

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



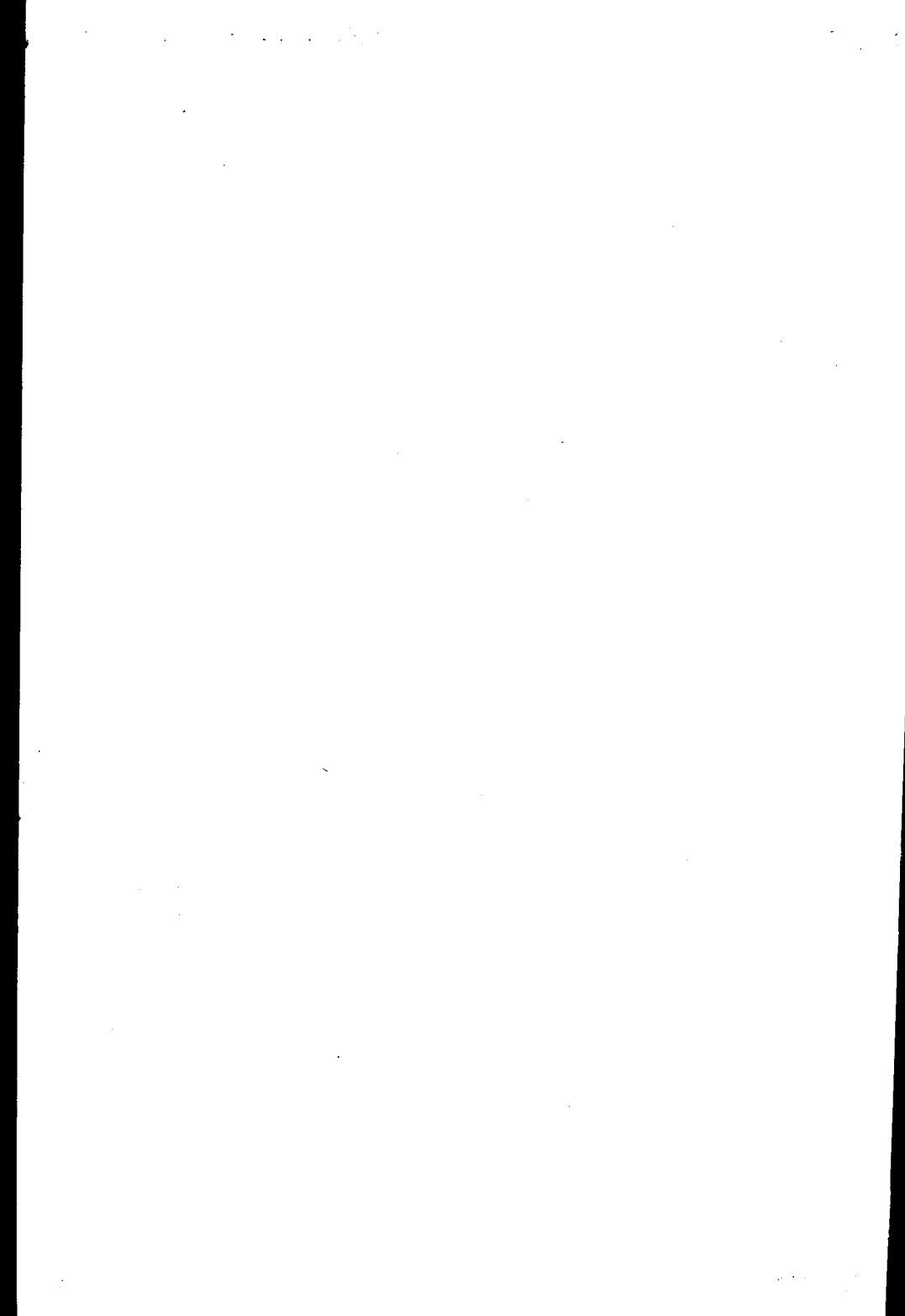
Struktur Bahasa Bosap

3 35

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

1991

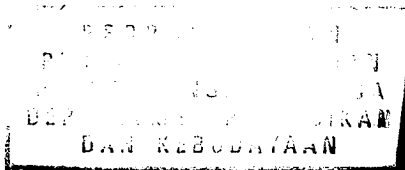
I A D I A H
PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA





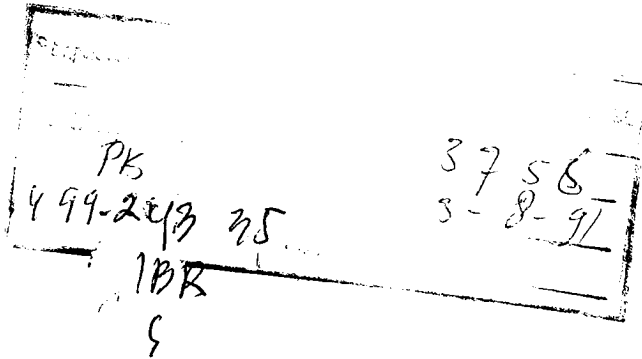
Struktur Bahasa Bosap

**Sjahrial SAR Ibrahim
Rustam Effendi
M.P. Lambut**



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1991

ISBN 979 459 111 4



Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta: Drs. Lukman Hakim (Pemimpin Proyek), Drs. Farid Hadi (Sekretaris), A. Rachman Idris (Bendaharawan), Dra. Ebah Suhaebah, Endang Bachtiar, Nasim, dan Hartatik (Staf).

KATA PENGANTAR

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia mencakup tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan kepada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa itu ditujukan pada pelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman. Upaya pencapaian tujuan itu dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspeknya baik bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing; dan peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan 2 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatra Utara, (12) Kalimantan Barat, dan pada tahun 1980 diperluas ketiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa

dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatra Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Bali, (5) Sulawesi Selatan, dan (6) Kalimantan Selatan.

Sejak tahun 1987 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra tidak hanya menangani penelitian bahasa dan sastra, tetapi juga menangani upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar melalui penataran penyuluhan bahasa Indonesia yang ditujukan kepada para pegawai baik di lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kantor Wilayah Departemen lain serta Pemerintah Daerah dan instansi lain yang berkaitan.

Selain kegiatan penelitian dan penyuluhan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra juga mencetak dan menyebarluaskan hasil penelitian bahasa dan sastra serta hasil penyusunan buku acuan yang dapat digunakan sebagai sarana kerja dan acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, peneliti, pakar berbagai bidang ilmu, dan masyarakat umum.

Buku *Struktur Bahasa Bosap* ini merupakan salah satu hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Selatan tahun 1983 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari FKIP Universitas Lambung Mangkurat. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Selatan tahun 1983/1984 beserta stafnya, dan para peneliti, yaitu Sjahrial SAR Ibrahim, Rustam Effendi, dan M.P. Lambut.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Lukman Hakim, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta tahun 1990/1991; Drs. Farid Hadi, Sekretaris; A. Rachman Idris, Bendaharawan; Dra. Ebah Suhaebah, Endang Bachtiar, Nasim, Hartatik (Staf) yang telah mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. A. Patoni, penyunting naskah buku ini.

Jakarta, Februari 1991

Lukman Ali
Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam melaksanakan dan menyelesaikan penelitian ini, kami telah banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kami ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tidak terhingga kepada Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Kalimantan Timur di Samarinda dan kepada Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Kutai di Tenggarong atas segala bantuan serta kemudahan yang kami terima. Rasa terima kasih yang sama, kami sampaikan pula kepada masyarakat penutur bahasa Bosap di Kecamatan Loa Kulu, terutama sekali kepada para informan utama, yaitu Sdr. Muhamad Jabir, Kepala Desa (Petinggi) Jonggon, Sdr. Holan, Sdr. Bahron, dan Sdr. Keluang, yang telah banyak membantu kami dengan menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran demi berhasilnya penelitian yang kami lakukan. Di samping itu, kami ingin pula menyampaikan rasa terima kasih kami kepada Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat dan kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Selatan di Banjarmasin atas kepercayaan yang diberikan kepada kami untuk meneliti "Struktur Bahasa Bosap".

Semoga penelitian ini bermanfaat dan mencapai sarasannya.

Banjarmasin, 31 Januari 1983

Ketua Tim

Sjahrial SAR Ibrahim

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN.....	xiii
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	2
1.2 Tujuan Penelitian	3
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	3
1.4 Hasil yang Diharapkan	4
1.5 Sumber Data	4
1.6 Pengumpulan Data	5
1.7 Instrumen	6
1.8 Kerangka Teori	6
Bab II Latar Belakang Sosial Budaya	9
2.1 Latar Belakang	9
2.2 Wilayah Penutur	11
2.3 Variasi Dialektis	12
2.4 Peranan dan Kedudukan	13
2.5 Tradisi Sastra	13
Bab III Fonologi	15
3.1 Konsonan	15
3.2 Vokal	16

3.3 Diftong	16
3.4 Diagram Fonem	17
3.5 Distribusi Fonem	18
3.6 Konsonan Rangkap	22
3.7 Struktur Persukuan	23
3.8 Fonem Suprasegmental	23
3.9 Pola Persukuan Morfem Dasar	24
3.10 Aturan-aturan Fonologis	25
Bab IV Morfologi	26
4.1 Proses Morfologis	26
4.2 Morfofonemik	26
4.2.1 Prefiks meN-	27
4.2.2 Prefiks peN-	29
4.2.3 Sufiks -na	32
4.3 Afiksasi	33
4.3.1 Pembentukan Verba	33
4.3.1.1 Bentuk meN + Nomina	33
4.3.1.2 Bentuk meN + Verba	34
4.3.1.3 Bentuk di + Nomina	35
4.3.1.4 Bentuk di + Verba	35
4.3.1.5 Bentuk te + Nomina	35
4.3.1.6 Bentuk te + Verba	36
4.3.1.7 Bentuk be + Nomina	36
4.3.1.8 Bentuk Nomina + i	37
4.3.1.9 Bentuk Verba + i	38
4.3.1.10 Bentuk Adjektiva + i	38
4.3.1.11 Bentuk Verba/Adjektiva + kan	38
4.3.1.12 Bentuk Numeralia + kan	39
4.3.1.13 Bentuk Verba + ha	39
4.3.1.14 Bentuk Nomina + ha	39
4.3.1.15 Bentuk Verba + i	39
4.3.1.16 Bentuk meN + Numeralia	40
4.3.1.17 Bentuk meN + Adjektiva + i	40
4.3.1.18 Bentuk meN + Nomina + i	41
4.3.1.19 Bentuk meN + Adjektiva + i	41
4.3.1.20 Bentuk meN + Verba + i	41
4.3.1.21 Bentuk di + Nomina + i	42

4.3.1.22 Bentuk di + Adjektiva + i	42
4.3.1.23 Bentuk di + Verba + kan	42
4.3.1.24 Bentuk te + ke + Nomina	43
4.3.1.25 Bentuk be + Nomina + an	43
4.3.1.26 Bentuk be + Adjektiva + an	44
4.3.1.27 Bentuk be + Numeralia + an	44
4.3.1.28 Bentuk be + Verba + an	44
4.3.1.29 Bentuk te + Nomina + i	45
4.3.1.30 Bentuk te + Adjektiva + i	45
4.3.1.31 Bentuk meN + Nomina + kan	46
4.3.1.32 Bentuk meN + Adjektiva + kan	46
4.3.2 Pembentukan Nomana	46
4.3.2.1 Bentuk peN + Verba	47
4.3.2.2 Bentuk peN + Adjektiva	47
4.3.2.3 Bentuk peN + Nomina	48
4.3.2.4 Bentuk Adjektiva + na (-a)	48
4.3.2.5 Bentuk Verba + an	48
4.3.2.6 Bentuk se + Nomina	49
4.3.2.7 Bentuk peN + Nomina + an	49
4.3.2.8 Bentuk peN + Verba + an	49
4.3.2.9 Bentuk peN + Verba + na (a)	49
4.3.2.10 Bentuk ke + Adjektiva + an	50
4.3.2.11 Bentuk ke + Verba + an	50
4.3.3 Pembentukan Adjektiva	50
4.3.3.1 Bentuk meN + Adjektiva	51
4.3.3.2 Bentuk se + Adjektiva	51
4.3.3.3 Bentuk te + Adjektiva	51
4.3.3.4 Bentuk be + Adjektiva + an	52
4.3.3.5 Bentuk ke + Adjektiva + an	52
4.3.3.6 Bentuk pe + Adjektiva	52
4.3.4 Pembentukan Numeralia	53
4.3.4.1 Bentuk se + nomina	53
4.3.4.2 Bentuk se + nomina + an	53
4.3.4.3 Bentuk se + Verba + an	53
4.3.4.4 Bentuk men + Numeralia	54
4.3.4.5 Bentuk be + Numeralia	54
4.3.4.6 Bentuk ke + Numeralia	54
4.3.4.7 Bentuk be + Numeralia + an	54

4.3.4.8 Bentuk di + Numeralia + i	55
4.4 Reduplikasi	55
4.4.1 Bentuk dan Arti Reduplikasi	55
4.4.1.1 Reduplikasi Sempurna	55
4.4.1.2 Reduplikasi Tidak Sempurna	56
4.4.1.3 Reduplikasi dengan Afiks	57
4.4.2 Fungsi Reduplikasi	59
4.5 Komposisi	60
4.5.1 Batasan Komposisi	60
4.5.2 Bentuk Komposisi	61
4.5.3 Fungsi Komposisi	62
4.5.4 Arti Komposisi	63
Bab V Sintaksis	65
5.1 Pengertian Sintaksis	65
5.2 Frase	65
5.2.1 Tipe Frase	65
5.2.1.1 tipe Konstruksi Endosentrik	66
5.2.1.2 Tipe Konstruksi Eksosentrik	67
5.2.2 Struktur Frase	69
5.2.2.1 Struktur Frase Endosentrik Atributif	69
5.2.2.2 Struktur Frase Endosentrik Koordinatif	75
5.2.2.3 Struktur Frase Endosentrik Apositif	79
5.2.2.4 Struktur Frase Eksosentrik Direktif	80
5.2.2.5 Struktur Frase Eksosentrik Objektif	81
5.2.3 Arti Struktural Frase	82
5.2.3.1 Arti Struktural Tipe Konstruksi Endosentrik yang Atributif	82
5.2.3.2 Arti Struktural Tipe Konstruksi Endosentrik yang Koordinatif	88
5.2.3.3 Arti Struktural Tipe Konstruksi Endosentrik yang Apositif Konstruktif, dan Apositif	92
5.2.3.4 Arti Struktural Tipe Konstruksi Eksosentrik yang Direktif.....	92
5.2.3.5 Arti Struktural Tipe Konstruksi Eksosentrik yang Objektif	94
5.3 Kalusa	95
5.3.1 Klausa Bebas	95

5.3.1.1 Klausa Verbal	96
5.3.1.2 Klausa Nonverbal	101
5.3.2. Klausa Terikat	103
5.3.2.1 Klausa Nominal	103
5.3.2.2 Klausa Adjektival	104
5.3.2.3 Klausa Adverbial	105
5.4 Kalimat	106
5.4.1 Kalimat Dipandang dari Segi Jumlah dan Jenis Klausa yang Terdapat pada Dasar	106
5.4.1.1 Kalimat Tunggal	106
5.4.1.2 Kalimat Bersusun	107
5.4.1.3 Kalimat Majemuk	108
5.4.2 Kalimat Dipandang dari Segi Struktur Internal Klausa Utama	109
5.4.2.1 Kalimat Sempurna	109
5.4.2.2 Kalimat Tidak Sempurna	111
5.4.3 Kalimat Dipandang dari Segi Responsi yang Diharapkan ..	113
5.4.3.1 Kalimat Pernyataan	113
5.4.3.2 Kalimat Interogativa	114
5.4.3.3 Kalimat Perintah	117
5.4.4 Kalimat Dipandang dari Hubungan Aktor-Aksi	118
5.4.4.1 Kalimat Aktif	118
5.4.4.2 Kalimat Pasif	119
5.4.4.3 Kalimat Medial	120
5.4.4.4 Kalimat Resiprokal	121
Bab VI Kesimpulan, Hambatan, dan Saran	123
6.1 Kesimpulan	123
6.2 Hambatan	126
6.3 Saran	126
DAFTAR PUSTAKA	127
LAMPIRAN	129
LAMPIRAN 1 REKAMAN CERITA RAKYAT	129
LAMPIRAN 2 DAFTAR KOSA KATA DASAR	135
LAMPIRAN 3 PETA LOKASI PENELITIAN	144

DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

(1) Lambang Fonem

Lambang	Bahasa Bosap	Bahasa Indonesia
[i]	[isau]	pisau
[u]	[uyat]	urat
[e]	[behe]	kambing
[o]	[po]	paha
[e]	[empu]	punya
[a]	[apui]	api
[ay]	[apay]	tikar
[oy]	[ekoy]	ekor
[uy]	[bahuy]	babi
[ey]	[kumbey]	ke mana
[aw]	[payaw]	rusa
[ow]	[balow]	rambut
[p]	[pohak]	rebah
[b]	[biung]	leher
[t]	[tama]	masuk
[d]	[daya]	darah
[k]	[kehe]	segar
[c]	[celap]	dingin
[j]	[jawan]	enam
[s]	[seng]	laki-laki
[m]	[mawas]	hilang

Lambang	Bahasa Bosap	Bahasa Indonesia
[n]	[nopi]	mimpi
[ny]	[nyin]	nanti
[ng]	[ranggas]	ranting
[l]	[langat]	hangat
[r]	[rubut]	lebat
[w]	[wanyi]	lebah
[h]	[hila]	pecah
[g]	[gi]	dan
[y]	[yampit]	kain
[q]	[luaq]	malam

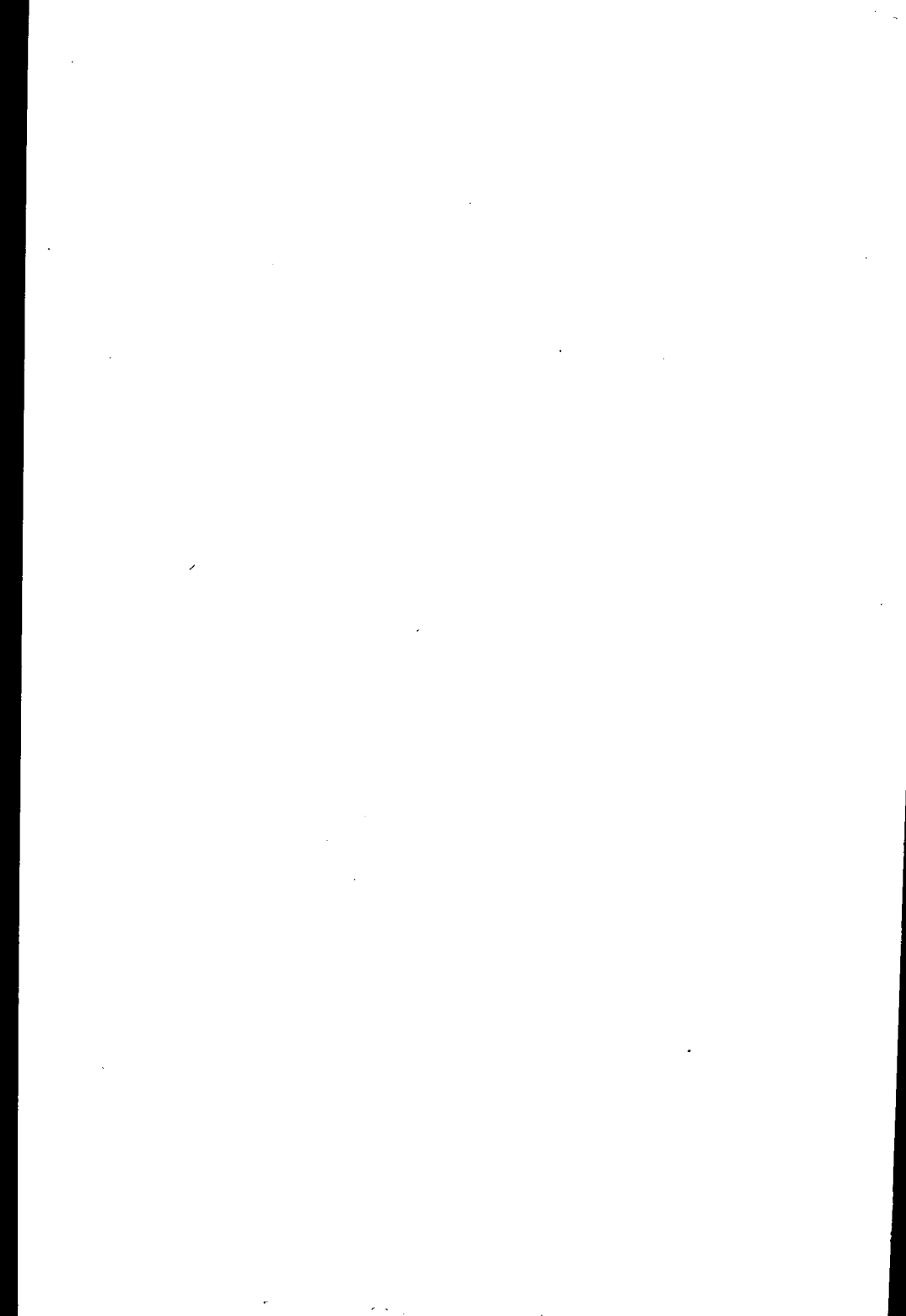
(2) Lambang Nonfonem

[...]	pengapit bunyi fonetis
/.../	pengapit bunyi fonemis
	zero, menyatakan bahwa contoh tidak ada atau fonem/morfem tertentu hilang
[+]	1. untuk menyatakan penambahan morfem 2. untuk menyatakan batas morfem (<i>morpheme boundary</i>)
‘ ... ’	terjemahan dalam bahasa Indonesia
-----	menyatakan afiks
(...)	menyatakan hasil atau menjadi
	menyatakan bentuk linguistik yang terdapat di dalamnya adalah manasuka

(3) Singkatan

BB	bahasa Bosap
bd	bentuk dasar
N	nomina
Num	numeralia
Pn	pronomina
K	konsonan
V	verba
A	adverbia
K	konjungsi

Pm	Kata pemerkat
A	adjektiva
V	vokal
R	reduplikasi
Ad	adverbia



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 *Latar Belakang*

Kalimantan, pulau terbesar di Indonesia, penduduknya sangat jarang. Mereka hidup dalam kelompok etnik dan kebahasaan yang sangat banyak. Kelompok-kelompok itu demikian terisolasi satu dengan lainnya sehingga dapat dikatakan masing-masing kelompok membentuk bahasa tersendiri. Kelompok kebahasaan seperti itu disebut *isolect*, suatu istilah yang mencakup, baik pengertian bahasa maupun dialek (Hudson, 1967). Untuk kepentingan praktis, *isolect* kita samakan dengan bahasa.

Di antara empat pulau besar di kepulauan Indonesia, Pulau Kalimantan adalah pulau yang sedikit sekali dipelajari ilmu bahasanya. Sedikit sekali pemerian bahasa yang cukup memadai di antara sejumlah bahasa di pulau ini yang diterbitkan. Publikasi data tentang kebahasaannya kebanyakan hanya merupakan kerja sambil lalu yang dibuat oleh sejumlah penjelajah daerah ini termasuk misionaris (Cense dan Uhlenbeck, 1959:3).

Bahasa Bosap adalah satu dari sejumlah bahasa yang terdapat di Kalimantan Timur yang mengalami keadaan seperti itu. Masyarakat penutur bahasa Bosap biasanya digolongkan ke dalam masyarakat penutur bahasa-bahasa Punan atau Penan. Baik Bosap maupun Punan secara harfiah berarti udik. Dengan demikian, bahasa Bosap berarti bahasa orang udik. Nama generik yang demikian itu sama sekali tidak memperlihatkan suatu petunjuk apa pun tentang bahasa yang digunakan. Referen-referen yang telah ada hampir selalu memberi catatan karena sukarnya berkomunikasi dengan masyarakat yang selalu berpindah-pindah ini (masyarakat Bosap), maka baik adat-istiadat maupun bahas-

anya belum pernah diteliti. Suku bosap hidup terpencar-pencar, dijumpai di Bulungan, Sangkulirang, dan Kutai (Cense dan Uhlenbeck, 1958:31). Keterangan lain dari Mallinckrod (1928) dalam bukunya *Het Adatrecht van Borneo*, memberikan gambaran bahwa kawasan pemukiman masyarakat Bosap terletak di bagian hulu sungai Berau, khususnya di bagian hulu sungai Makam, Samarukut, Sidung, dan Halinau. Menurut referen ini, penutur bahasa Bosap terdiri atas sejumlah puak atau anak suku, yaitu suku Makam, Samarukut, Sidung, Malinau, dan Labu.

Keterangan mengenai kebahasaan bahasa Bosap adalah terdapatnya kosa kata dari beberapa suku Bosap yang dihimpun dan diterbitkan oleh Rutten. Bahasa ini digunakan di kawasan sungai Sajau yang mengalir ke Muara Seilor atau Selor (Cense dan Uhlenbeck, 1958:31). Sumber ini menjelaskan juga bahwa dialek Bosap telah dibahas dalam *Royal Institute* oleh Prof. V.B. Korn. Berbicara mengenai dialek Bosap ini, Spaan menyebutnya bahwa daerah penuturnya di Sungai Binatang, di kampung Medang pada hulu Sungai Butaring. Namun, datanya tidak tersedia.

1.1.2 Masalah

Dari uraian di atas (butir 1.1.1), tampak bahwa data dan informasi tertulis bahasa Bosap sangat sedikit didapat. Sebegitu jauh belum diperoleh gambaran yang lengkap dan sah tentang latar belakang sosial budaya, peta lokasi, jumlah penutur, sikap penutur, dialek-dialek, dan struktur bahasa Bosap. Dalam hal ini, penelitian bahasa Bosap adalah suatu usaha untuk menjawab permasalahan itu, di samping sebagai langkah inventarisasi bahasa-bahasa daerah.

Penelitian ini merupakan informasi pertama yang membicarakan struktur bahasa Bosap secara menyeluruh meliputi aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis. Sifat penelitian ini baru merupakan pendahuluan, belum begitu mendalam. Namun, penelitian bahasa Bosap yang merupakan salah satu dari sejumlah penelitian bahasa Bosap yang merupakan salah satu dari sejumlah penelitian bahasa di Kepulauan Nusantara dapat kiranya dipergunakan oleh para peminat bahasa untuk mempelajari dan mendalaminya. Di samping itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk melihat korelasi dan perbandingan antara bahasa-bahasa yang diteliti, khususnya dalam kelompok bahasa Dayak. Dalam kaitannya dengan pengembangan teori linguistik, hasil penelitian ini dapat pula hendaknya memberikan sumbangan positif, khususnya dalam dunia ilmu perbandingan bahasa.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) mengumpulkan dan mengolah data serta informasi tentang latar belakang sosial budaya bahasa Bosap sehingga diperoleh gambaran yang memadai dan sah tentang hal itu dan
- 2) mengumpulkan dan mengolah data serta informasi tentang struktur fonologi, morfologi, dan sintaksis bahasa Bosap sehingga diperoleh gambaran yang menyeluruh dan sah tentang bahasa itu.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas, penelitian bahasa Bosap meliputi empat aspek sebagai berikut.

- 1) Latar belakang sosial budaya, yang meliputi:
 - (1) wilayah penutur bahasa,
 - (2) jumlah penutur bahasa,
 - (3) peranan dan kedudukan bahasa,
 - (4) variasi dialektis,
 - (5) tradisi sastra.
- 2) Fonologi meliputi:
 - (1) fonem segmental, yakni:
 - (a) pemerian fonem konsonan, vokal, dan diftong,
 - (b) jumlah fonem,
 - (c) distribusi fonem
 - (2) pola persukuan morfem dasar,
 - (3) fonem suprasegmental,
 - (4) kaidah fonologis;
- 3) Morfologi meliputi:
 - (1) proses morfologis yang terdiri atas
 - (a) afiksasi (pengimbuhan),
 - (b) reduplikasi (pengulangan),
 - (c) komposisi (pemajemukan);
 - (2) fungsi dan arti proses morfologis, yang meliputi:
 - (a) fungsi dan arti imbuhan,
 - (b) fungsi dan arti pengulangan,
 - (c) fungsi dan arti pemajemukan;

- (3) proses morfofonemik;
- 4) Sintaksis meliputi:
 - (1) frase,
 - (2) klausa,
 - (3) kalimat ditinjau dari segi:
 - (a) jumlah dan jenis klausa,
 - (b) struktur klausa utama,
 - (c) jenis responsi yang diharapkan,
 - (d) hubungan aktor-aksi.

1.4 Hasil yang Diharapkan

Hasil yang diharapkan adalah naskah laporan hasil penelitian sebanyak dua puluh rangkap. Naskah ini memuat pemerian latar belakang sosial budaya dan struktur bahasa Bosap, sebagaimana yang dimaksud pada butir (1.3) di atas. Selain itu, naskah ini memuat pula lampiran-lampiran yang diperlukan, yaitu daftar kosa kata dasar, peta bahasa, rekaman cerita dengan terjemahannya.

1.5 Sumber Data

Bahasa Bosap yang diteliti oleh tim ini adalah bahasa yang dipakai oleh suku Bosap di Kabupaten Kutai, khususnya di desa Jitan, Kecamatan Loa Kulu. Pemilihan Jitan sebagai objek penelitian berdasarkan alasan bahwa dialek Jitan dianggap sebagai standar, dalam arti semua penutur dialek Bosap yang lain, yaitu dialek Jonggon dan dialek Jembayan di Kecamatan Loa Kulu dapat memahami dialek Jitan. Alasan lain yang bersifat nonlinguistik ialah bahwa daerah pemakai dialek Jitan agak mudah dicapai oleh peneliti dan masyarakatnya telah mempunyai tempat tinggal yang tetap.

Untuk memperoleh data mengenai sosial budaya dan bahasa Bosap digunakan langkah sebagai berikut.

- 1) Menghimpun informasi dengan mewawancarai pejabat bidang kebudayaan, baik pada kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tingkat propinsi, kabupaten maupun pada tingkat kecamatan, yang dipandang banyak mengetahui mengenai suku dan bahasa Bosap.
- 2) Berdasarkan informasi itu kemudian dipilih daerah atau desa sebagai sampel untuk menentukan informan.
- 3) Informan dipilih dan ditentukan dengan memperhatikan syarat-syarat, yaitu (1) penutur asli bahasa Bosap, (2) yang banyak mengetahui tentang seluk-beluk bahasa dan budaya suku Bosap serta yang mempunyai wawasan

tentang itu, dan (3) yang memiliki suara atau pengucapan (artikulasi) yang jelas.

Langkah selanjutnya para peneliti mengadakan wawancara dan rekaman terhadap sepuluh orang informan guna memperoleh data yang diperlukan. Sebagai informan ini terdiri dari informan kunci atau utama.

1.6 Pengumpulan Data

1.6.1 Metode

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif. Data dan informasi dikumpulkan di lapangan untuk kemudian dianalisis untuk mencapai tujuan pemerian struktur bahasa Bosop.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk menghimpun data yang diperlukan adalah teknik observasi, wawancara, pencatatan, perekaman, transkripsi, dan terjemahan.

Teknik wawancara digunakan untuk mengungkap latar belakang sosial budaya dengan mewawancarai para pejabat dan tokoh-tokoh masyarakat. Di samping itu, digunakan juga teknik observasi langsung, yaitu mengunjungi kelompok-kelompok masyarakat, upacara adat dan keagamaan, dan kegiatan lainnya. Kemudian data yang dianggap relevan sesuai dengan yang diperlukan direkam dan dicatat.

Teknik yang sama digunakan pula untuk menghimpun data fonologi, morfologi, dan sintaksis, yaitu mengadakan wawancara, observasi, dan merekam serta mencatat hasil wawancara dari informan yang sudah ditentukan.

Hasil wawancara, observasi, perekaman, dan pencatatan mengenai data fonologi, morfologi, dan sintaksis itu kemudian ditranskripsikan dan diterjemahkan. Data yang sudah ditranskripsikan dan diterjemahkan ini akan mudah diklasifikasikan dan dianalisis.

Dengan teknik di atas, diperoleh data dan informasi sesuai dengan instrumen yang digunakan, antara lain:

- a. data dan informasi tentang jumlah penduduk, jumlah penutur, jumlah dialek, sikap penutur, peta lokasi, sastra lisan, dan data serta informasi pelengkap mengenai sosial budaya;
- b. data dan informasi mengenai struktur bahasa meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, dan kosa kata dasar.

Data dan informasi yang terhimpun relatif dipandang sudah memadai untuk kepentingan analisis dan laporan penelitian ini.

1.7 Instrumen

Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini (1) instrumen yang berhubungan dengan latar belakang sosial budaya, (2) instrumen yang berhubungan dengan fonologi, morfologi, dan sintaksis. Instrumen yang pertama terdiri dari sejumlah pertanyaan atau sebuah daftar tanya yang menyangkut latar belakang sosial budaya, meliputi nama bahasa dan wilayah penutur bahasa sasaran, (3) peranan dan kedudukan bahasa sasaran, (4) pemakaian bahasa sasaran dalam tradisi sastra dan kesenian, (5) pemakaian bahasa sasaran dalam kegiatan tulis-menulis, (6) sikap penutur bahasa sasaran terhadap bahasanya, (7) kesukaran yang dialami penutur bahasa sasaran, (8) kesadaran berbahasa, dan (9) sikap berbahasa. Instrumen kedua berupa daftar kata (semacam daftar kata Swadesh), daftar bentukan kata, bentukan perulangan, kata majemuk, contoh frase, klausa, dan kalimat.

Semua instrumen tersebut di atas hanyalah berupa alat untuk pemancing data dan informasi yang diperlukan sehubungan dengan pokok-pokok penelitian yang meliputi latar belakang sosial budaya dan struktur bahasa Bosap. Dalam kegiatan pengumpulan data, instrumen itu dikembangkan sedemikian rupa, disesuaikan dengan situasi lapangan dan sifat bahasa Bosap yang diteliti.

1.8 Kerangka Teori

Tim peneliti dalam upayanya memerikan struktur bahasa Bosap berpedoman Bosap berpedoman pada sistematika laporan yang terdapat dalam buku *Petunjuk Penelitian Bahasa dan Sastra*, yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta, 1975/1976. Berdasarkan buku petunjuk itu, isi laporan penelitian ini meliputi aspek-aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Dalam memerikan struktur bahasa Bosap digunakan konsep deskriptif dengan kerangka teori linguistik struktural yang bersifat dasar dan sederhana. Pilihan ini dipandang sesuai dengan penelitian yang bersifat penelitian pendahuluan.

1) *Fonologi*

Dalam aspek fonologi dibicarakan tentang fonem konsonan, vokal, diftong, dan distribusi fonem.

Pemerian fonologi mengikuti batasan Francis (1958:127) yang terjemahannya berbunyi "Fonem adalah suatu kelompok tipe-tipe bunyi yang secara fonetis mirip, baik dalam distribusi yang komplementer maupun dalam variasi bebas". Untuk menetapkan fonem bahasa Bosap sesuai dengan definisi itu dipergunakan teknik pasangan minimal atau kontras walaupun dalam pelaksanaannya tidak selalu menemukan pasangan minimal. Oleh karena itu, digunakan pula cara distribusi fonem dan variasi bebas. Jika dua bunyi tidak berada dalam distribusi yang komplementer atau dalam variasi bebas, maka bunyi-bunyi itu adalah dua fonem. Selain itu, diperhatikan juga apa yang dikemukakan oleh Gleason (1956:261), yang mengatakan, "Fonem adalah kelas bunyi yang secara fonetis, mirip dan yang memperlihatkan pola distribusi yang khas".

Dengan berpedoman kepada kedua definisi di atas, maka pertama kali peneliti menentukan bunyi-bunyi yang mirip atau bunyi-bunyi yang termasuk dalam satu kelas. Selanjutnya untuk menetapkan fonem-fonem bahasa Bosap berdasarkan kedua definisi di atas, peneliti mengontraskan suatu bunyi dengan seluruh bunyi yang lainnya. Apabila ternyata bunyi-bunyi itu kontras, maka bunyi-bunyi itu adalah fonem dalam bahasa Bosap.

Di samping menetapkan fonem bahasa Bosap dan distribusinya, dibicarakan pula pola persukuan morfem dasar. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kemungkinan penjejeran fonem dalam bahasa Bosap dalam rangka menetapkan struktur fonemisnya.

2) *Morfologi*

Pemerian morfologi mengikuti batasan Ramlan (1978:2) yang menyatakan bahwa morfologi membicarakan atau mempelajari struktur kata serta pengaruh perubahan-perubahan struktur kata terhadap golongan dan arti kata, atau suatu studi tentang morfem-morfem dan penyusunannya dalam rangka pembentukan kata (Nida, 1949:1). Dengan kata lain, morfologi membicarakan seluk-beluk kata yang berhubungan dengan afikasi (pengimbuhan), pengulangan, dan pemajemukan. Dalam buku *Petunjuk Penelitian Bahasa dan Sastra*, diuraikan secara lebih terperinci aspek-aspek yang dibicarakan dalam morfologi, yaitu afiksasi, distribusi, fungsi dan arti afiks, dan proses morfonomik. Proses pembentukan kata disebut proses morfologi meliputi proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi disertai dengan fungsi dan artinya. Proses morfologis dapat menimbulkan perubahan bunyi. Oleh sebab itu, dibicarakan juga proses morfonomik dalam hubungan dengan pemerian morfologi itu.

3) Sintaksis

Pemerian sistaksis secara sederhana meliputi frase, klausa, dan kalimat. Konsep yang digunakan mengikuti batasan sintaksis Samsuri (1978:3) yang menyatakan bahwa sintaksis adalah studi tentang susunan kata-kata menjadi kalimat dan bagian-bagiannya. Di samping itu, memperhatikan juga batasan sintaksis Verhaar (1977:70) yang menyatakan bahwa sintaksis adalah ilmu yang mempelajari hubungan gramatikal di dalam suatu kalimat. Bagian-bagian gramatikal dalam sebuah kalimat mempunyai dua macam struktur, yakni struktur frase dan struktur klausa (Tarigan, 1977:5).

Frase adalah satuan linguistik yang secara potensial merupakan gabungan dua kata atau lebih yang tidak mempunyai ciri-ciri klausa (Cook, 1971:91) atau yang tidak melampaui subjek atau predikat (Ramlan, 1976:50). Dengan kata lain, sifatnya tidak predikatif. Untuk menentukan frase digunakan teknik unsur langsung. Tipe frase dapat dibedakan berdasarkan unsur pembentuknya dan hubungan antara unsur itu. Unsur pembentuk adalah kelas kata tertentu dan hubungannya dapat setara (koordinatif) atau bertingkat (subordinatif). Sebagai contoh kalau unsurnya terdiri atas VN + VN dan unsur-unsur itu setara, maka termasuk tipe frase nomina (FN). Kalau bertingkat, maka tipenya bergantung kepada unsur yang berkedudukan sebagai hulunya.

Klausa adalah suatu bentuk linguistik yang terdiri atas subjek dan predikat (Ramlan, 1976:56) atau klausa adalah sebuah kalimat yang merupakan bagian daripada kalimat yang lebih besar. Dengan perkataan lain, klausa dapat dilepaskan dari rangkaian yang besar itu sehingga kembali kepada wujudnya semula, yaitu kalimat (Rusyana, 1976:10).

Berdasarkan distribusi unitnya, klausa dapat dipisahkan atas dua macam, yakni klausa bebas dan klausa terikat (Tarigan, 1978).

Kalimat adalah suatu bagian ujaran yang didahului dan diikuti oleh kesenyapan, sedangkan intonasinya menunjukkan bagian ujaran itu sudah lengkap (Keraf, 1978:156).

Pemerian kalimat bahasa Bosop menggunakan klasifikasi kalimat yang bertolak dari beberapa sudut pandangan, yakni kalimat dari segi jumlah dan jenis klausa.

Dari sudut pandangan di atas kalimat bahasa Bosop diperikan dalam jenis-jenis kalimat tunggal, bersusun, majemuk, sempurna, tidak sempurna, pernyataan, interogatif (pertanyaan), perintah, aktif, pasif, medial, dan resiprokal.

BAB II LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

2.1 Latar Belakang

Satu di antara sedikit sumber yang agak lengkap tentang masyarakat Bosap ialah *De kroniek van Beraoe* (Spaan meliputi 1902 dan 1903). Kronik ini diterbitkan oleh Koninklijk Instituut voor Tall, Lan- en Volkendunde tahun 1904.

"Al deze stammen leven landwaarts in en noemen zich ten deele naar de plaats waar hun weg aan de rivier begint. Ze zijn geheel awervers over Boeloengan, Beraoe en Kutai landen.

Suku-suku ini hidup di pedalaman dan menamakan dirinya sebagian menurut nama tempat, yaitu pangkal jalan mereka di sungai. Masyarakat ini masih berkelana di kawasan Bulungan, Berau, dan Kutai.

Spaan selanjutnya menjelaskan bahwa istilah "Bosap" adalah istilah generik yang diberikan oleh penulis-penulis barat untuk menamakan kelompok-kelompok masyarakat yang hidupnya terus-menerus berpindah-pindah di bagian hulu sungai di daerah Berau, Bulungan, dan Kutai. Kata *bosap* mungkin sekali berasal dari bahasa Tunjung yang artinya udik, orang gunung, atau 'pedalaman'. Istilah itu dengan sendirinya mempunyai konotasi ejekan terhadap kelompok masyarakat yang dipandang rendah, kacau, dan miskin.

Seperti lazimnya masyarakat Kalimantan, orang Bosap menamakan dirinya sesuai dengan nama sungai tempat desanya; ada yang namakan dirinya "orang Jitan", "orang Jonggon", "orang Jembayan, "orang Guntung Sugun", "orang Haur Hungkat", dan lain-lain.

Tradisi lisan mengungkapkan bahwa tanah leluhur orang Bosap adalah *keham* atau riam-riam yang bertebaran di hulu sungai di wilayah Kalimantan Timur. Pada umumnya orang Bosap mengakui bahwa "Keham Labuhan Kaen, Keham Panangga. Ini berarti bahwa orang Bosap menghuni kawasan hulu Sungai Mahakam dengan cabang-cabangnya dan Sungai Sajau di Berau-Sangkulirang.

Cense dan Uhlenbeck dalam bukunya *Critical Survey of Studies on the Languages of Borneo* dengan singkat menyatakan bahwa orang Bosap hidup terpencar-pencar di Bulungan, Sangkulirang, dan Kutai.

Perihal bahasa Bosap, Uhlenbeck hanya mengatakan:

We possess vocabularies of the languages of a few of these tribes, the only published list being the one compiled by Rutten concerning the Basap spoken on the Sajau River which runs into the Muara Selor.

Kami memiliki kosa kata bahasa dari beberapa suku ini dan merupakan satu-satunya daftar yang pernah diterbitkan. Daftar ini disusun oleh Rutten dan menyangkut bahasa Basap yang digunakan di sungai Sajau yang mengalir ke Muara Selor.

Dari keterangan ini, dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa daftar kosa kata Rutten bukannya dari satu bahasa, melainkan dari sejumlah bahasa Bosap yang menghuni Sungai Sajau. Kesimpulan lain ialah bahwa bahasa Bosap di kawasan lain masih belum pernah dijamah.

Mallinckrodt dalam *Het Adatrecht van Borneo* memberikan keterangan tambahan tentang bahasa Bosap bahwa bahasa Bosap mempunyai hubungan kekerabatan yang erat dengan bahasa Punan; bahasa Bosap di bagian Barat sangat erat hubungannya dengan bahasa Penihing yang merupakan induk bahasa Kutai. Bagaimana bentuknya hubungan itu tidak dijelaskan oleh Mallinckrodt.

Mengingat kelompok masyarakat Bosap yang masih berpindah-pindah, maka penelitian ini dalam segala aspeknya hanya dapat dilakukan untuk populasi yang terbatas. Jika dikehendaki penelitian yang bersifat menyeluruh, diperlukan tenaga, waktu, dan dana yang besar sekali karena peneliti harus mengikuti kelompok masyarakat yang berpindah-pindah itu. Oleh karena itu, penelitian struktur bahasa Bosap hanya meliputi masyarakat Bosap yang terbatas yaitu yang pada waktu ini bermukim di kawasan Kecamatan Loa Kulu, Kabupaten Kutai. Pilihan di Kecamatan Loa Kulu relatif lebih menetap dan

lebih memungkinkan untuk diteliti oleh suatu tim dengan jumlah tenaga, waktu, dan dana yang relatif terbatas pula.

Orang Bosap di Kecamatan Loa Kulu tidak menyebut dirinya sebagai orang Bosap, tetapi menyebut dirinya sebagai orang Jitan, orang Jembayan, dan orang Jonggon sesuai dengan nama sungai tempat perkampungan mereka.

Dalam segi kebahasaan, bahasa Bosap bukannya satu-satunya bahasa yang digunakan di Kecamatan Loa Kulu. Di kecamatan yang terdiri dari tujuh desa dan meliputi wilayah seluas 1.310 km² dan jumlah penduduk sebanyak 16.521 jiwa itu terdapat bahasa Kutai, bahasa Benoaq, bahasa Pasir, dan bahasa Banjar. Dengan demikian, terasa pengaruh bahasa-bahasa itu pada struktur bahasa Bosap. Dalam kehidupan masyarakat, bahasa Bosap digunakan dalam lingkungan rumah tangga. Di luar lingkungan rumah tangga digunakan bahasa Banjar dan bahasa Kutai. Dalam kehidupan resmi digunakan bahasa Indonesia.

2.2 Wilayah Penutur

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, bahasa Bosap yang diteliti terbatas di daerah Kecamatan Loa Kulu, Kabupaten Kutai, Kalimantan Timur. Kecamatan ini yang luasnya 1.310 km² terdiri atas tujuh buah desa, yaitu desa, yaitu desa Loa Kulu Kota, Rempanga, Loh Sumber, Jembayan, Gosong Mas, Jitan, dan desa Buat. Masyarakat penutur bahasa Bosap hanya terdapat di tiga buah desa, yakni desa Jembayan, Jitan, dan Gosong Mas. Di tiap desa tersebut terdapat kurang lebih tiga puluh keluarga yang bahasa ibunya bahasa Bosap. Selebihnya adalah penutur bahasa Kutai, bahasa Pasir, dan bahasa Benoaq.

Masyarakat Bosap adalah masyarakat yang berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Kehadiran mereka di suatu tempat atau desa hanya bersifat sementara. Pada umumnya masyarakat ini hidup dari pengumpulan hasil hutan, berladang, dan buruh kasar. Kehadiran mereka di suatu desa, erat hubungannya dengan tersedianya lapangan pekerjaan atau adanya hasil hutan yang dapat dikumpulkan dan ladang tadah hujan yang dikerjakan secara sangat sederhana.

Hampir semua penutur bahasa Bosap yang bermukim di Kecamatan Loa Kulu ini tidak bersekolah dan sebagian besar masih buta huruf. Kalau pun ada yang bersekolah, pada umumnya baru tingkat sekolah dasar dan di sekolah dasar pun tidak selesai.

Sedikitnya jumlah pendukung bahasa ini dan banyak bahasa lain yang dipandang lebih "terhormat" dari bahasa Bosap menyebabkan bahasa ini menerima banyak unsur bahasa lain. Apabila tidak dilakukan upaya untuk mempertahankannya, maka bahasa ini dapat mengalami kemunduran lalu hilang sama sekali.

Daerah Kecamatan Loa Kulu dilalui oleh sejumlah anak Sungai Mahakam, yaitu Sungai Jembayan, Sungai Jitan, Sungai Saka Kari, dan Sungai Loa Datar. Di samping sungai-sungai ini, masih terdapat sejumlah sungai kecil yang berperan sebagai satu-satunya alat komunikasi antardesa.

Di seluruh Kecamatan Loa Kulu ini, yang jumlah penduduknya 16.521, tidak lebih dari 500 orang penutur bahasa Bosap. Jadi, dari jumlah itu hanya sekitar 40% yang fasih berbahasa Bosap, sedangkan yang 60% lagi bisa menggunakan bahasa Bosap dan kelompok ini pada umumnya terdiri atas kelompok remaja (di bawah umur 20 tahun).

2.3 Variasi Dialektis

Bahasa Bosap yang diteliti oleh tim ini mengenal tiga dialek, yaitu dialek Jitan, dialek Jonggon, dan dialek Jembayan.

Bagaimana bentuk-bentuk dialek bahasa Bosap belum dapat kami gambarkan secara lengkap. Kami hanya dapat memberikan sejumlah kata dari tiga dialek bahasa Bosap yang dapat kami kumpulkan selama kami mengadakan penelitian. Adapun ketiga dialek dan kata-katanya itu adalah sebagai berikut.

Dialek Jitan	Dialek Jonggon	Dialek Jembayan	Bahasa Indonesia
<i>eray</i>	<i>eray</i>	<i>asa</i>	satu
<i>ncarang</i>	<i>ngedodoy</i>	<i>ncarang</i>	berkata
<i>rukoy</i>	<i>hukoy</i>	<i>berotan</i>	sakit
<i>pehoq</i>	<i>pehoq</i>	<i>peho</i>	betina
<i>bohos</i>	<i>babute</i>	<i>bobus</i>	buta
<i>mrota</i>	<i>papaq</i>	<i>mrote</i>	kotor
<i>owe</i>	<i>huey</i>	<i>owe</i>	rotan
<i>kekey</i>	<i>kekey</i>	<i>hekey</i>	pada yang dikeringkan

Dialek Jitan	Dialek Jonggon	Dialek Jembayan	Bahasa Indonesia
<i>sehey</i>	<i>juhey</i>	<i>sehey</i>	panggang ikan
<i>uroh</i>	<i>huroh</i>	<i>huro</i>	rumput
<i>lehayu</i>	<i>lohoq</i>	<i>lehoju</i>	sungai besar
<i>mengat</i>	<i>mingat</i>	<i>mesik</i>	bangun tidur

2.4 Peranan dan kedudukan

Bagi penutur berumur 35 tahun ke atas bahasa Bosap merupakan bahasa pertama atau bahasa ibu. Bagi penutur yang berumur 35 tahun ke bawah bahasa Bosap hanya merupakan bahasa pertama pada masa kanak-kanak, tetapi sesudah itu bahasa Banjar atau bahasa Kutai menjadi bahasa pertama.

Dalam keadaannya sekarang, bahasa Bosap hanya merupakan bahasa dalam lingkungan rumah tangga. Itupun tidak selalu demikian. Banyak rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari menggunakan bahasa Banjar dan bahasa Kutai. Hal ini dapat dipahami dengan mudah. Keluarga itu menggunakan bahasa yang memberikan kemungkinan memperoleh lapangan pekerjaan, baik di ladang maupun dalam mata pencaharian lainnya.

Sebagai masyarakat yang masih berpindah-pindah, bahasa Bosap sangat dipengaruhi oleh bahasa-bahasa yang telah ada di suatu desa atau wilayah pemukiman.

Dilihat dari jumlah dan sikap pendukung bahasa ini jika tidak ada usaha untuk memelihara dan mengembangkannya, bahasa Bosap akan kehilangan sama sekali perannya sebagai alat komunikasi. Sejauh yang kami ketahui, penelitian yang dilakukan oleh tim ini merupakan penelitian pertama untuk bahasa Bosap.

2.5 Tradisi Sastra

Di dalam penelitian bahasa Bosap ini, tim tidak menemukan informasi tentang adanya sastra tulisan, sedangkan sastra lisan tidak banyak diketahui, karena belum diinventarisasikan. Buku *Kumpulan Naskah Kesenian* (1982) yang diterbitkan oleh Bidang Kesenian Kantor Wilayah Propinsi Kalimantan Timur yang memuat data kesenian, antara lain, mengenai seni sastra yang dimiliki oleh suku-suku asli atau penduduk asli di Kalimantan Timur, yakni suku Kenyah, suku Tidung, suku Benuaq, suku Kutai, dan suku Pasir. Namun, dalam buku itu tidak ada sama sekali data mengenai seni sastra atau sastra tradisional suku Bosap.

Seperti lainnya masyarakat pedesaan, pada masyarakat Bosap ternyata terdapat jenis sastra lisan. Sastra ini disampaikan kepada masyarakat secara lisan dan hasilnya merupakan milik bersama yang diceritakan turun-menurun. Secara garis besar sastra lisan suku Bosap dapat dibagi dalam tiga kelompok, yaitu (1) sastra agama, (2) sastra adat, dan (3) sastra cerita. Sastra agama dilakukan oleh para "belian", yaitu pemegang tata ibadah agama. Sastra ini menggunakan bahasa agama yang sangat berbeda dari bahasa sehari-hari. Bahasa sastra agama asalnya dari bahasa sehari-hari. Karena peranan dan kedudukannya yang khusus, bahasa itu lama kelamaan terpisah dari bahasa sastra rakyat. Tim berkesempatan merekam bahasa yang khusus ini yang dilagukan oleh seorang *balian* sewaktu mengobati si sakit. Namun, tim belum berhasil menerjemahkannya. Sastra adat pada umumnya menggunakan ungkapan-ungkapan keadatan yang khusus Kalimantan, yaitu adat-istiadat masyarakat sungai dengan segala seluk-beluk kehidupan sungai. Sastra cerita atau sastra rakyat pada umumnya, memperlihatkan pandangan orang Bosap terhadap alam lingkungan. Pada laporan ini dilampirkan dua buah cerita rakyat hasil rekaman, masing-masing berjudul "Kisah Turunan Bangsa Bosap" dan "Kaloang Hurip Lie".

Sangat disayangkan bahwa pencerita yang mahir makin lama makin langka dan makin sukar diperoleh. Dalam penelitian ini, tim hanya berjumpa dengan seorang tua yang masih dapat bercerita dengan gaya orang Bosap tradisional.

BAB III FONOLOGI

Pada bab pendahuluan telah dijelaskan teknik kerja penemuan fonem bahasa Bosap, yaitu melalui kontrastif dalam bentuk pasangan bunyi-bunyi yang secara fonetis mirip. Bunyi-bunyi itu adalah antara [p] dan [b], [t] dan [d], [k] dan [g], [c] dan [j], [s] dan [z], [r] dan [l], [m] dengan [ng], [ny], [ng] untuk konsonan, dan antara [i] dan [e]; [a] dan [e]; [u] dan [o].

Selanjutnya akan diberikan fonem-fonem yang ditemukan dalam bahasa Bosap, baik distribusinya maupun persekutuannya.

3.1 Konsonan

Jenis konsonan yang ditemukan adalah : [p], [b], [t], [d], [j], [c], [k], [g], [q], [s], [m], [n], [ny], [ng], [l], [r], [w], [y], dan [h].

Konsonan	Pasangan Minimal/Subminimal	Arti
/p/ : /b/	[pua] : [bua]	kepala : buah
/t/ : /d/	[tua] : [dua]	paman : dua
/k/ : /g/	[kula] : [gula]	kamu : gula
/r/ : /l/	[toru] : [tolu]	tujuh : tiga
/n/ : /ng/	[lawan] : [lawang]	dengan : hutan
/n/ : /m/	[tana] : [tama]	tanah : bapak
/s/ : /ny/	[sewa] : [nyawa]	istri : aku
/s/ : /y/	[basa] : [baya]	bahasa : bara api
/l/ : /d/	[hila] : [hida]	pecah : suka

Konsonan	Pasangan Minimal/Subminimal	Arti
/c/ : /t/	[colu] : [tolu]	korek : tiga
/l/ : /b/	[lohu] : [bohu]	rumah : lukah
/d/ : /h/	[hodi] : [bohi]	di situ : di sini
/w/ : /s/	[owe] : [osey]	rotan : siput
/ʌ/ : /r/	[tolu] : [toru]	tiga : tujuh
/j/ : /y/	[baju] : [bayu]	baju : baru
/d/ : /y/	[dada] : [daya]	dada : darah
/s/ : /t/	[kukus] : [kukut]	asap : gigit
/h/ : /t/	[bohu] : [botu]	lukah : busuk

3.2 Vokal

Bahasa Bosap, mengenal enam macam vokal, yaitu :

[a], [i], [u], [e], [ɛ], dan [o].

Vokal	Pasangan Minimal	Arti
/a/ : /i/	[tana] : [tina]	tanah : ibu
/a/ : /u/	[boha] : [bohu]	lukah : hujan
/a/ : /e/	[ma] : [me]	bapak : bu
/i/ : /u/	[ori] : [oru]	tiang : jauh
/a/ : /o/	[lala] : [lalo]	jalan : lalu
/a/ : /ɛ/	[bahe] : [behe]	kambing : perempuan
/ɛ/ : /o/	[eray] : [oray]	satu : keras

3.3 Diftong

Diftong dalam bahasa Bosap hanya dijumpai pada posisi akhir. Dengan demikian, diftong tidak pernah berada dalam distribusi yang komplementer dan juga tidak bervariasi bebas dengan fonem tunggal. Oleh karena itu, diftong dalam bahasa Bosap fonemis.

Jenis diftong yang ditemukan adalah [ay], [aw], [ow], [oy], [uy], dan [ey].

Contoh :

/ay/	[oray]	'keras'
	[eray]	'satu'
	[kamay]	'tangan'

	[apay]	'tikar'
	[sihay]	'kuku'
	[kuray]	'sangat'
/aw/	[remaw]	'harimau'
	[payaw]	'rusa'
	[isaw]	'pisau'
/ow/	[balow]	'rambut'
	[low]	'hari'
	[pow]	'paha'
/oy/	[ekoy]	'ekor'
	[mboy]	'panjang'
	[ndongoy]	'undangan'
/uy/	[tiruy]	'tidur'
	[bahuy]	'babi'
	[niuy]	'nyiur'
	[rokuy]	'sakit'
	[toluy]	'telur'
/ey/	[netey]	'gunung'
	[ketey]	'dari'
	[lombey]	'apabila'
	[isey]	'siapa'
	[kumbey]	'ke mana'

3.4 Diagram Fonem

Fonem-fonem tersebut di atas dapat didiagramkan sebagai berikut.

A. Konsonan

	Bilabial	Alveolar	Palato-Alveolar	Velar	Glotal
Hambat	p b	t d	c j	k g	q
Getar	m	n	n ^x	ŋ ^x	
Lateral		l			
Geser		s			
Semi vokal	w		y	h	

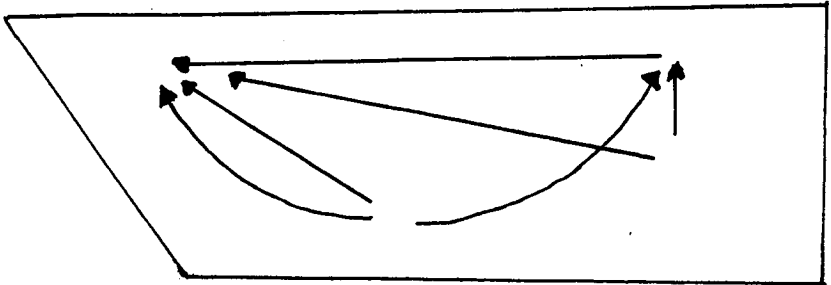
x) Di dalam buku ini, fonem /n/ ditulis /ny/ dan fonem /ŋ/ ditulis /ng/

B. Vokal

	Depan	Pusat	Belakang
Tinggi	i		u
Tengah	ε	ə	ɔ
Rendah		a	

*) Di dalam buku ini, vokal /ə/ ditulis /e/, vokal /ε/ ditulis /e/, dan vokal /ɔ/ ditulis /o/.

C. Diftong



Di dalam laporan ini diftong /ai/, /au/, /oi/, /ou/, /ei/, dan /ui/ masing-masing ditulis /ay/, /aw/, /oy/, /ow/, /ey/, dan /uy/.

3.5 Distribusi Fonem

Yang dimaksud dengan distribusi fonem, disini ialah kemungkinan bagi setiap fonem menduduki posisi awal, tengah, dan akhir dalam sebuah morfem atau kata.

Berikut ini adalah contoh distribusi masing-masing fonem.

3.5.1 *Distribusi Konsonan*

Distribusi konsonan dapat kami sajikan seperti berikut.

Fonem	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
/p/	[pusa] 'kucing' [payau] 'rusa' [posung] 'babi'	[apuy] 'api' [apay] 'tikar' [kepang] 'sirap'	[celap] 'dingin' [alap] 'mobil' [singkap] 'sambar'
/b/	[boho] 'lukah' [boyas] 'beras' [boruq] 'beruk'	[lembong] 'sumur' [sebut] 'kelambu' [kubeng] 'sarung'	Ø Ø Ø
/t/	[tuala] 'handuk' [topu] 'mertua' [tokut] 'patuk'	[mitan] 'jala' [netey] 'gunung' [putiq] 'pisang'	[belepit] 'gulai' [kukut] 'gigi' [lalat] 'lapar'
/d/	[dahin] 'daun' [duyan] 'durian' [doyang] 'senja'	[tindak] 'tombak' [sudu] 'sendok' [kendeng] 'kaki'	Ø Ø Ø
/c/	[cangko] 'panci' [salap] 'dingin'	[kenceng] 'kuali' [bancir] 'wadam'	Ø Ø
/j/	[juket] 'ikan' [jahun] 'awan' [jahut] 'cabut' [jonu] 'sedih'	[gaja] 'gajah' [bejaya] 'buaya' [gaja] 'gajah' [jejeq] 'kueh'	Ø Ø Ø Ø
/k/	[kuyo] 'anjing' [kunyar] 'kera' [keham] 'riam' [kamay] 'tangan'	[jakut] 'ikan' [kako] 'anjing' [kukus] 'asap' [buki] 'buka'	[manuk] 'ayam' [jenak] 'nyenyak' [luaq] 'malam' [boruk] 'beruk'
/g/	[getam] 'ketam' [gaja] 'gajah' [gagah] 'kuat' [gubang] 'perahu'	[langat] 'hangat' [pagat] 'putus' [bigi] 'biji' [pegi] 'pergi'	Ø Ø Ø Ø
/m/	[mendu] 'mandi' [mendi] 'buang- air besar' [meni] 'buang air kecil'	[ampit] 'kain' [remaw] 'harimau' [sumit] 'kumis'	[danum] 'air' [getam] 'ketam' [nyam] 'anak'

Fonem	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
/n/	[moya] 'merah' [niuy] 'nyiru' [nuat] 'duduk' [nondu] 'libur' [nahan] 'pasang'	(tama) 'masuk' (binantu) 'menantu, (manuk) 'ayam' (tina) 'ibu' (ponuh) 'penuh'	[pendam] 'diam' [bitan] 'kawan' [jahun] 'awan' [dahin] 'daun' [pukan] 'rebah'
/n/	[ngeton] 'pasang' [ngoit] 'angkat' [ngia] 'ini' [ngudut] 'merokok'	(diangsanak) 'saudara' (ranggas) 'ranting' (dengan) 'sakit' (pangus) 'wakil'	[lunamg] 'kayu ulin' [lawang] 'hutan' [biwang] 'beruang' [pering] 'bambu'
/n/	[nyam] 'anak' [nyaman] 'enak' [nyin] 'nanti' [nyawa] 'aku'	(kunyar) 'kera' (sinyo) 'sunyi' (anyat) 'muntah' (kunyar) 'kera'	Ø - - -
/l/	[lohu] 'rumah' [lahas] 'atap' [lawang] 'hutan'	(lala) 'jalan' (kali) 'gali' (lelahi) 'kulit'penyu'	[bakal] 'besar' [bungul] 'bodoh' [jokal] 'jengkol'
/r/	[reban] 'kandang' [rokuy] 'sakit' [rubut] 'lebat'	(urung) 'hidung' (bura) 'obat' (koris) 'koreng'	[kunyar] 'kera' [saluwar] 'celana' [kunyar] 'kera'
/s/	[snaring] 'orang' [supit] 'sempit' [sogun] 'rinjing'	(bliso) 'tikus' (lisat) 'langsat' (bensolut) 'bisul'	[boyas] 'beras' [nas] 'nenas' [lahas] 'asap'
/y/	[yampit] 'kain' [yaihi] 'yaitu' [yaoning] 'semua'	(deya) 'darah' (kuyut) 'pijit' (uyat) 'urat'	[eray] 'satu' [kuray] 'sangat' [sihay] 'kuku'
/w/	[wayahni] 'sekarang' [wany] 'lebah' [waket] 'wakil'	(biwung) 'leher' (bowing) 'petir' (lawan) 'hutan'	[balow] 'rambut' [row] 'itu, sana' [low] 'hari'
/n/	[hoyu] 'lari' [hargan] 'harga' [hali] 'bodoh'	(kekam) 'riam' (behe) 'kambing' (boha) 'mulut'	[naih] 'sini' [binih] 'benih' [bodih] 'di sana'

3.5.2 *Distribusi Vokal*

Fonem	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
/i/	[ikoy] 'ekor' [isi] 'daging' [ihi] 'ini'	[mutis] 'lepas' [merit] 'naik' [hila] 'pecah'	[hoti] 'kenyang' [ori] 'tiang' [hoti] 'kenyang'
/u/	[urung] 'hidung' [ulah] 'buat' [uhi] 'ubi'	[butung] 'perut' [lahut] 'pantat' [posung] 'bibi'	[colu] 'korek' [bohu] 'mulut' [bliku] 'dapur'
/e/	[eray] 'satu' [enday] 'irama' [ekoy] 'satu'	[jejeq] 'jajan' [meli] 'lembah' [behe] 'kambing'	[bahe] 'perempuan' [pike] 'parang' [owe] 'rotan'
/a/	[abis] 'semua' [amun] 'kalau' [atey] 'atau'	[celap] 'dingin' [semat] 'kecil' [turaq] 'lempar'	[tina] 'ibu' [klema] 'demam' [dora] 'injak'
/o/	[oru] 'jauh' [opaq] 'setelah' [ori] 'tiang'	[song] 'laki-laki' [topu] 'mertua' [tokut] 'patuh'	[bliso] 'tikus' [aro] 'itu' [mengko] 'pergi'
/e/	[eya] 'keras' [empu] 'punya' —	[bese] 'besar' [ketey] 'dari' [gendela] 'jendela'	— — —

3.5.3 *Distribusi Diftong*

Fonem	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
/aw/	— — —	— — —	(remaw] 'harimau' (isaw] 'pisau' (payaw] 'rusa'
/ay/	— — —	— — —	(oray] 'keras' (eray] 'satu' (apay] 'tikar'

Fonem	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
/oy/	-	-	[dasay] 'lantai'
	-	-	[ekoy] 'ekor'
	-	-	[mboy] 'panjang'
	-	-	[ndongoy] 'mendengar'
/uy/	-	-	[ngedodoy] 'meraung'
	-	-	[apuy] 'api'
	-	-	[niuy] 'nyiur'
	-	-	[tiruy] 'tidur'
/ow/	Ø	Ø	[rokuy] 'sakit'
	Ø	Ø	[below] 'rambut'
	Ø	Ø	[row] 'itu, sana'
	Ø	Ø	[low] 'hari'
/ey/	Ø	Ø	[pow] 'paha'
	Ø	Ø	[ketey] 'dari'
	Ø	Ø	[lombey] 'apabila'
	Ø	Ø	[kurey] 'sangat keras'
	Ø	Ø	[osey] 'siput'

3.6 Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap dalam bahasa Bosap seperti berikut.

Contoh :

[ammaq]	'ayah'
[ammeq]	'ibu'

Konsonan rangkap hanya terbatas pada konsonan nasal dan frekuensinya sangat terbatas. Contoh di atas adalah varian dari [mmaq] atau [maq], [mmeq] atau [meq].

3.7 Struktur Persukuan

Pola struktur persukuan bahasa Bosap adalah KKVK

- (1) Satu suku dengan satu fonem dengan konstruksi yang hanya mungkin dibentuk oleh fonem vokal dengan distribusi terbatas, hanya terdapat pada posisi inisial, kecuali /i/ sebagai akhiran.

Contoh :

V	[atey]	'atau'	[unan]	'ini'
	[eray]	'satu'	[dorsi]	'injaki'
	[ihay]	'lidah'	[owe]	'rotan'

- (2) Satu suku dengan konstruksi dua fonem, yaitu konsonan dengan vokal.

Contoh :

KV	[nihi]	'ini'
	[pait]	'pahit'
	[sudu]	'sendok'

- (3) Satu suku dengan konstruksi dua fonem, yaitu vokal dengan konsonan.

Contoh :

VK	[ammeq]	'ibu'
	[ampit]	'kain'
	[empu]	'punya'

- (4) Satu suku dengan konstruksi tiga fonem, yaitu dua fonem konsonan dan satu fonem vokal.

Contoh :

KKV	[bliso]	'tikus'	[krogut]	'gigit'
	[bliku]	'dapur'	[snareng]	'orang'
	[klema]	'demam'	[mbon]	'di atas'

3.8 Fonem Suprasegmental

Fonem suprasegmental tidak terdapat dalam bahasa Bosap. Tekanan [s]

(*stress*), nada (*pitch*), panjang pendek (*quantity*), dan jeda (*pause*) tidak membedakan arti suatu kata. Kata [*nipa*] 'ular' dengan tekanan pada suku pertama dari belakang tidak berbeda artinya dengan tekanan pada suku ke dua dari belakang [*nipá*]

Contoh :

[bua]	'buah'
[kona]	'kena'
[tepa]	'tumbuk'

3.9 Pola Persukuan Morfem Dasar

Morfem dasar bahasa Bosap memiliki pola persukuan sebagai berikut:

- Morfem satu suku dengan struktur KVK-KKVK
- Morfem dua suku dengan struktur KVK KVK
- Morfem multisuku dengan struktur KVKKV

3.9.1 Morfem Satu Suku

Strukturinya adalah KVK, KKVK

Contoh :

V	[-i]	'akhiran -i'		
VK	[un]	'apa'	[-an]	'akhiran -an'
KV	[dee]	'di'	[gi]	'dan'
KVK	[nas]	'nenas'	[ton]	'pasang'
KKV	[mrota]	'kotor'	[krogut]	'gigit'
	[klikir]	'kerikil'	[kringang]	'berkeinginan'
	[ndowo]	'dahulu kala'	[pluka]	'bahu'
	[plita]	'lampu'	[spelim]	'sembunyi - sembunyan'

3.9.2 Morfem Dua Suku

Strukturinya adalah KVK, KVK

Contoh :

VKV	(agi)	'lagi'	[isi]	'daging'
VKVK	(amun)	'kalau'	[alus]	'halus'
VKVV	(ihai)	'lidah'	[apui]	'api'

VKKV	[amma]	'bapak'	[amme]	'ibu'
KVV	[bua]	'buah'	[dui]	'duri'
KVKV	[bura]	'putih'	[boha]	'hujan'
KVVK	[luaq]	'malam'	[nuat]	'duduk'
KVKVK	[pulut]	'ketan'	[napit]	'besok'
KVKKV	[mendu]	'mandi'	[mendi]	'buang air besar'
KVKKVK	[lembon]	'subur'	[lomben]	'apabila'
KVKVV	[bahui]	'babi'	[dasai]	'lantai'
KVKKV	[sindai]	'sekali'	[lombei]	'kosong'

3.9.3 Morfem Multisuku

Strukturnya adalah KVK KVK KVK

Contoh :

KVKVKV	[ketari]	'pelangi'
	[panule]	'saran'
KVKVKKV	[berenka]	'bungkal ubi'
	[kerompa]	'kelompok'
KVKVKVK	[belepit]	'gulai'
	[pehotin]	'kenyang'
KVKKVKV	[gendela]	'jendela'
	[sempaya]	'umpama'
KVKVKKVK	[pelempang]	'halang'
KVVKKVKVK	[diangsanak]	'saudara'

Contoh morfem dengan struktur di atas diberikan tanpa penjabaran pola strukturnya karena sangat kompleks. Lagi pula morfem dasar multisuku ini sangat terbatas frekuensinya.

3.10 Aturan-aturan Fonologis

Perubahan-perubahan bunyi yang disebabkan oleh pelekatan morfem afiks dengan morfem-morfem dasar dijabarkan dalam subbab morfofonemik (lihat 4.2).

BAB IV MORFOLOGI

Morfologi membicarakan atau mempelajari seluk-beluk struktur kata serta pengaruh perubahan-perubahan struktur kata terhadap golongan dan arti kata (Ramlan, 1978:2) atau suatu studi tentang morfem-morfem dan penyusunannya dalam rangka pembentukan kata (Nida, 1949:1). Dengan kata lain, morfologi membicarakan seluk-beluk kata yang berhubungan dengan afiksasi, pengulangan, dan pemajemukan. Pembicaraan ini bersangkutan-paut pula dengan perubahan bentuk, dan juga terhadap fungsi dan arti perubahan itu.

4.1 Proses Morfologis

Berdasarkan pengertian di atas, proses morfologi adalah proses pembentukan kata-kata dari bentuk lain yang merupakan bentuk dasarnya (Ramlan, 1978:27) atau cara pembentukan kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain (Samsuri, 1978:190). Proses pembentukan kata itu dapat dibedakan atas (1) proses afikasi (pengimbuhan), (2) proses reduplikasi (pengulangan), dan (3) proses komposisi (pemajemukan).

4.2 Morfonemik

Perubahan pada fonem-fonem yang disebabkan oleh hubungan dua morfem atau lebih disebut morfonemik. Proses ini ditemukan pula dalam bahasa Bosap. Proses morfonemik ini terjadi sebagai akibat pelekatan imbuhan terhadap bentuk dasar tertentu. Dalam bahasa Bosap ternyata terdapat afiks yang menimbulkan proses morfonemik, yaitu prefiks meN- dan

peN- serta sufiks -na. Ketiga afiks ini akan dibicarakan di bawah ini.

4.2.1 Prefiks meN-

(a) Prefiks meN- menjadi mem- apabila kata dasar berawal dengan konsonan b dan p; dalam proses ini konsonan p luluh.

Contoh :

meN	+	<i>boyas</i>	→	<i>memboyas</i>	'berdagang beras'
meN	+	<i>botu</i>	→	<i>membotu</i>	'membusuk'
meN	+	<i>betaq</i>	→	<i>membetaq</i>	'menarik'
meN	+	<i>bohu</i>	→	<i>membohu</i>	'melukah'
meN	+	<i>belepit</i>	→	<i>membelepit</i>	'membisul'
meN	+	<i>pepal</i>	→	<i>memepal</i>	'memukul'
meN	+	<i>pike</i>	→	<i>memike</i>	'memarang'
meN	+	<i>pegat</i>	→	<i>memegat</i>	'memutus'
meN	+	<i>pilong</i>	→	<i>memilong</i>	'mencari'
meN	+	<i>pelu</i>	→	<i>memelu</i>	'meraba'

(b) Prefiks meN- menjadi men- apabila kata dasar berawal dengan konsonan t dan d; dalam proses ini konsonan t luluh.

Contoh :

meN	+	<i>token</i>	→	<i>menokan</i>	'membuat'
meN	+	<i>tokut</i>	→	<i>menokut</i>	'mematuk'
meN	+	<i>turaq</i>	→	<i>menuraq</i>	'melempar'
meN	+	<i>tepa</i>	→	<i>menepa</i>	'menumbuk'
meN	+	<i>topap</i>	→	<i>menopap</i>	'menampar'
meN	+	<i>dongoi</i>	→	<i>mendongoi</i>	'mendengar'
meN	+	<i>dora</i>	→	<i>mendora</i>	'menginjak'
meN	+	<i>demak</i>	→	<i>mendemak</i>	'merendah'
meN	+	<i>dehak</i>	→	<i>mendehak</i>	'menjadi pendek'
meN	+	<i>dea</i>	→	<i>mendea</i>	'menjadi banyak'

(c) Prefiks meN- menjadi meny- apabila kata dasar berawal dengan konsonan s, c, dan j; dalam proses ini konsonan s luluh.

Contoh :

meN	+	<i>sudu</i>	→	<i>menyudu</i>	'menyendok'
-----	---	-------------	---	----------------	-------------

meN	+	<i>sipat</i>	→	<i>menyipat</i>	'menyumpit'
meN	+	<i>singkep</i>	→	<i>menyingkep</i>	'menyambar'
meN	+	<i>siu</i>	→	<i>menyiu</i>	'memerintah'
meN	+	<i>silopus</i>	→	<i>menyilopus</i>	'meludah'
meN	+	<i>sake</i>	→	<i>menyake</i>	'meminta'
meN	+	<i>colu</i>	→	<i>mencolu</i>	'mengorek'
meN	+	<i>cariq</i>	→	<i>mencariq</i>	'merobek'
meN	+	<i>calap</i>	→	<i>mencalap</i>	'mendinginkan'
meN	+	<i>cangkul</i>	→	<i>mencangkul</i>	'mencangkul'
meN	+	<i>jahut</i>	→	<i>menjahut</i>	'mencabut'
meN	+	<i>jonu</i>	→	<i>menjonu</i>	'menyedihkan'
meN	+	<i>jani</i>	→	<i>menjani</i>	'menghipnotis'
meN	+	<i>jadi</i>	→	<i>menjadi</i>	'menyuburkan'

(d) Prefiks meN- menjadi meng- apabila kata dasar berawal dengan konsonan k, g, dan h, dalam proses ini konsonan k luluh.

Contoh :

meN	+	<i>kali</i>	→	<i>mengali</i>	'mengali'
meN	+	<i>kukut</i>	→	<i>mengukut</i>	'menggigit'
meN	+	<i>kuyut</i>	→	<i>menguyut</i>	'memijit'
meN	+	<i>kuman</i>	→	<i>menguman</i>	'memakan'
meN	+	<i>kona</i>	→	<i>mengona</i>	'mengena'
meN	+	<i>getam</i>	→	<i>menggetam</i>	'mengetam'
meN	+	<i>garis</i>	→	<i>menggaris</i>	'memburu'

(e) Prefiks meN- menjadi me- apabila kata dasar berawal dengan vokal i, a, u, o, e, dan konsonan m, n, r, w, dan y.

Contoh :

meN	+	<i>igut</i>	→	<i>meigut</i>	'menggigit'
meN	+	<i>ikat</i>	→	<i>meikat</i>	'mengikat'
meN	+	<i>ilung</i>	→	<i>meilung</i>	'mencari'
meN	+	<i>ikoy</i>	→	<i>meikoy</i>	'membuntut'
meN	+	<i>inum</i>	→	<i>meinum</i>	'meminum'
meN	+	<i>alus</i>	→	<i>mealus</i>	'menghaluskan'
meN	+	<i>alap</i>	→	<i>mealap</i>	'mengambil'
meN	+	<i>alam</i>	→	<i>mealam</i>	'mendalami'

meN + <i>asil</i>	→	<i>measil</i>	'menghasilkan'
meN + <i>udut</i>	→	<i>meudut</i>	'merokok'
meN + <i>ulak</i>	→	<i>meulak</i>	'menanam'
meN + <i>ulah</i>	→	<i>meulah</i>	'membuat'
meN + <i>oru</i>	→	<i>meoru</i>	'menjauh'
meN + <i>owe</i>	→	<i>meowe</i>	'mencari rotan'
meN + <i>oni</i>	→	<i>meoni</i>	'mengencingi'
meN + <i>oray</i>	→	<i>meoray</i>	'mengeras'
meN + <i>oyung</i>	→	<i>meoyung</i>	'mengajar'
meN + <i>mitan</i>	→	<i>memitan</i>	'menjala'
meN + <i>minaq</i>	→	<i>meminaq</i>	'melihat'
meN + <i>mili</i>	→	<i>memili</i>	'menurun'
meN + <i>inawas</i>	→	<i>memawas</i>	'menghilang'
meN + <i>meya</i>	→	<i>memeya</i>	'menjadi merah'
meN + <i>nahan</i>	→	<i>menahan</i>	'memasang'
meN + <i>nuhun</i>	→	<i>menuhun</i>	'membakar'
meN + <i>neholun</i>	→	<i>meneholun</i>	'memelihara'
meN + <i>nyin</i>	→	<i>menyin</i>	'menanti'
meN + <i>nondo</i>	→	<i>menondo</i>	'meninggal'
meN + <i>rontas</i>	→	<i>merontas</i>	'merintis'
meN + <i>rowit</i>	→	<i>merowit</i>	'mendatang'
meN + <i>royas</i>	→	<i>meroyas</i>	'menjadi deras'
meN + <i>rubut</i>	→	<i>merubut</i>	'menjadi lebat'
meN + <i>wakel+i</i>	→	<i>mewakeli</i>	'mewakili'
meN + <i>yampit +i</i>	→	<i>meyampiti</i>	'mengaini'

4.2.2 Prefiks peN-

(a) Prefiks peN- menjadi pem- apabila kata dasar barawal dengan konsonan b dan p: dalam proses ini konsonan p luluh.

Contoh :

peN + <i>pedis</i>	→	<i>pemedis</i>	'pemedih'
peN + <i>popal</i>	→	<i>pemopal</i>	'pemukul'
peN + <i>pendam</i>	→	<i>pemendam</i>	'pendiam'
peN + <i>pait</i>	→	<i>pemait</i>	'pemahit'
peN + <i>puli</i>	→	<i>pemuli</i>	'pembeli'
peN + <i>bura</i>	→	<i>pembura</i>	'pemutih'

peN + <i>buki</i>	→	<i>pembuki</i>	'pembuka'
peN + <i>boha</i>	→	<i>pemboha</i>	'penghujan'
peN + <i>betaq</i>	→	<i>pembetaq</i>	'penarik'
peN + <i>belepit</i>	→	<i>pembelepit</i>	'penggulai'

(b) Prefiks peN- menjadi pen- apabila kata dasar berawal dengan t dan d; dalam proses ini konsonan t luluh.

Contoh :

peN + <i>tokut</i>	→	<i>penokut</i>	'pematuk'
peN + <i>turay</i>	→	<i>penuray</i>	'pelempar'
peN + <i>tepa</i>	→	<i>penepa</i>	'penumbuk'
peN + <i>topap</i>	→	<i>penopap</i>	'penampar'
peN + <i>tiruy</i>	→	<i>peniruy</i>	'penidur'
peN + <i>tokas</i>	→	<i>penokas</i>	'pembuat'
peN + <i>demaq</i>	→	<i>pendemaq</i>	'perendah'
peN + <i>dora</i>	→	<i>pendora</i>	'penginjak'
peN + <i>dongay</i>	→	<i>pendongay</i>	'pendengar'
peN + <i>diye</i>	→	<i>pendiye</i>	'pemberi'
peN + <i>dowang</i>	→	<i>pendowang</i>	'perakit'

(c) Prefiks peN- menjadi peny- apabila kata dasar berawal dengan s, c, dan j; dalam proses ini konsonan s luluh.

Contoh :

peN + <i>sudu</i>	→	<i>penyudu</i>	'penyendok'
peN + <i>sake</i>	→	<i>penyake</i>	'pemintak'
peN + <i>singkep</i>	→	<i>penyingkep</i>	'penyambar'
peN + <i>sipat</i>	→	<i>penyipat</i>	'penyumpit'
peN + <i>sekin</i>	→	<i>penyekin</i>	'penyusah'
peN + <i>colu</i>	→	<i>pencolu</i>	'pengorek'
peN + <i>cari</i>	→	<i>pencari</i>	'perobek'
peN + <i>celap</i>	→	<i>pencelap</i>	'pendingin'
peN + <i>carang</i>	→	<i>pencarang</i>	'suka berbicara'
peN + <i>cangkul</i>	→	<i>pencangkul</i>	'pencangkul'
peN + <i>jahut</i>	→	<i>penjahut</i>	'pencabut'
peN + <i>jeje</i>	→	<i>penjeje</i>	'penjajan'
peN + <i>jonu</i>	→	<i>penjonu</i>	'penyedih'

peN + <i>jamur</i>	→	<i>penjamur</i>	'penjemur'
peN + <i>japa</i>	→	<i>penjapa</i>	'pembanting'

(d) Prefiks peN- menjadi peng- apabila kata dasar berawal dengan konsonan k, g, dan h; dalam proses ini konsonan k luluh.

Contoh :

peN + <i>kehe</i>	→	<i>pengehe</i>	'penyegar'
peN + <i>kuyut</i>	→	<i>penguyut</i>	'pemijit'
peN + <i>klema</i>	→	<i>penglema</i>	'pendemam'
peN + <i>kereng</i>	→	<i>pengereng</i>	'pengering'
peN + <i>kukut</i>	→	<i>pengkukut</i>	'penggigit'
peN + <i>garis</i>	→	<i>penggaris</i>	'pemburu'
peN + <i>gagah</i>	→	<i>penggagah</i>	'penguat'
peN + <i>getam</i>	→	<i>penggetam</i>	'pengetam'
peN + <i>gala</i>	→	<i>penggala</i>	'penggalah'
peN + <i>hoyu</i>	→	<i>penghoyu</i>	'pelari'
peN + <i>hembak</i>	→	<i>penghembak</i>	'penghambat'
peN + <i>hila</i>	→	<i>penghila</i>	'pemecah'
peN + <i>huma</i>	→	<i>penghuma</i>	'peladang'
peN + <i>hida</i>	→	<i>penghida</i>	'penyeka'

(e) Prefiks peN- menjadi pe- apabila kata dasar berawal dengan konsonan m, n, r, w, y, dan vokal i, a, u, o, dan e.

Contoh :

peN + <i>mangan</i>	<i>pemangan</i>	'pemalu'
peN + <i>meni</i>	<i>pemeni</i>	'pengencing'
peN + <i>mendi</i>	<i>pemendi</i>	'sering buang air besar'
peN + <i>nengkolu</i>	<i>penengkolu</i>	'perergi'
peN + <i>nopi</i>	<i>penopi</i>	'pemimpi'
peN + <i>nuhun</i>	<i>penuhun</i>	'pembakar'
peN + <i>nahan</i>	<i>penahan</i>	'pemasang'
peN + <i>rontas</i>	<i>perontas</i>	'perintis'
peN + <i>rowit</i>	<i>perowit</i>	'pendatang'
peN + <i>ringo</i>	<i>peringo</i>	'pencepat'
peN + <i>rokuy</i>	<i>perokuy</i>	'penyakit'

peN + royas	→	peroyas	'penderas'
peN + ikat	→	peikat	'pengikat'
peN + ikoy	→	peikoy	'pembuntut'
peN + inum	→	peinum	'peminum'
peN + alus	→	pealus	'penghalus'
peN + aku	→	peaku	'pengaku'
peN + alap	→	pealap	'pengambil'
peN + udut	→	peudut	'perokok'
peN + ulaq	→	peulaq	'penanam'
peN + ulah	→	peulah	'pembuat'
peN + uhi	→	peuhi	'pengubi'
peN + uyut	→	peuyut	'pemijit'
peN + oyung	→	peoyung	'pengejar'
peN + oni	→	peoni	'pengencing'
peN + owe	→	peowe	'pencari rotan'
peN + oray	→	peoray	'pengeras'
peN + opat	→	peopat	'menjadikan empat'
peN + eray	→	peeray	'penyatu'
peN + eya	→	peeya	'pengeras'

4.2.3 Sufiks -na

Bentuk sufiks -na mempunyai dua macam alomorf, yaitu : -na, -a.

- (a) Sufiks -na dipakai apabila sufiks itu melekat pada kata dasar yang berakhir dengan fonem vokal.

Contoh :

ati + na	→	atina	'hatinya'
bua + na	→	buana	'buahnya'
humana + na	→	humana	'ladangnya'
lohu + na	→	lohuna	'rumahnya'
pusa + na	→	pusana	'kucingnya'
mbo + na	→	mbona	'panjangnya'
dea + na	→	deana	'banyaknya'
mrota + na	→	mrotana	'kotomnya'
eya + na	→	eyana	'kerasnya'
lara + na	→	larana	'sakitnya'

(b) Sufiks *-na* menjadi *-a* apabila sufiks itu melekat pada kata dasar yang berakhir dengan fonem konsonan.

Contoh :

<i>mitan</i>	+	<i>a</i>	→	<i>mitana</i>	'jalannya'
<i>pun</i>	+	<i>a</i>	→	<i>puna</i>	'pohonnya'
<i>kenceng</i>	+	<i>a</i>	→	<i>kencenga</i>	'kualinya'
<i>butung</i>	+	<i>a</i>	→	<i>butunga</i>	'perahunya'
<i>manuk</i>	+	<i>a</i>	→	<i>manuka</i>	'ayamnya'
<i>lipis</i>	+	<i>a</i>	→	<i>lipisa</i>	'tipisnya'
<i>jenak</i>	+	<i>a</i>	→	<i>jenaka</i>	'nyenyaknya'
<i>rubut</i>	+	<i>a</i>	→	<i>rubuta</i>	'lebatnya'
<i>ponuh</i>	+	<i>a</i>	→	<i>ponuha</i>	'penuhnya'
<i>demak</i>	+	<i>a</i>	→	<i>demaka</i>	'rendahnya'

4.3 Afiksasi

Afiksasi adalah proses pembentukan kata berimbuhan atau kata jadian dengan menggunakan prefiks, afiks, dan sufiks. Berdasarkan data yang dapat dihimpun melalui penelitian ini, afiks yang terdapat dalam bahasa Bosap adalah sebagai berikut.

- a. Prefiks (awalan) : *meN-*, *peN-*, *be-*, *te-*, *se-*, dan *di-*
- b. Sufiks (akhiran) : *-an*, *-kan*, *-i*, *-na*, dan *-ha*;
- c. Konfiks (gabungan) : *ke + an*, *pe + an*, *pe + na*, *be + an*, *di + kan*, *di + i*, *se + an*, *me + i*, *te + i*, *meN + an*, dan *te + kan*;
- d. Gabungan dua awalan : *te + ke*

4.3.1 Pembentukan verba

Infiks dalam bahasa Bosap yang berfungsi membentuk verba adalah: *meN-*; *di-*; *te-*; *be-*; *-i*; *-kan*; *meN-* *i*; *di-* *i*; *di-* *kan*; *be-* *an*; *te-* *i*; *meN-* *kan*;

4.3.1.1 Bentuk *meN + Nomina*

Bentukan *meN + Nomina* berarti :

(a) Kerja dengan alat

Contoh :

<i>mitan</i>	'jala'	→	<i>memitan</i>	'menjala'
<i>tindak</i>	'tombak'	→	<i>menindak</i>	'menombak'
<i>tokut</i>	'patuk'	→	<i>menokut</i>	'mematuk'
<i>sipat</i>	'sumpit'	→	<i>menyipat</i>	'menyumpit'
<i>bura</i>	'obat'	→	<i>membura</i>	'mengobat'

(b) melakukan pekerjaan atau mata pencaharian

Contoh :

<i>putiq</i>	'pisang'	→	<i>memutiq</i>	'berdagang pisang'
<i>boyas</i>	'beras'	→	<i>memboyas</i>	'berdagang beras'
<i>jukut</i>	'ikan'	→	<i>menjukut</i>	'mencari ikan'
<i>owe</i>	'rotan'	→	<i>meowe</i>	'mencari rotan'
<i>kepang</i>	'sirap'	→	<i>mengepang</i>	'mencari sirap'

(c) menyerupai atau mempunyai sifat

Contoh :

<i>kuyo</i>	'anjing'	→	<i>menguyo</i>	'seperti anjing'
<i>kunyar</i>	'kera'	→	<i>menguyar</i>	'seperti kera'
<i>boruk</i>	'beruk'	→	<i>memboruk</i>	'seperti beruk'
<i>netey</i>	'gunung'	→	<i>menetey</i>	'seperti gunung'
<i>kukus</i>	'asap'	→	<i>mengukus</i>	'seperti asap'

4.3.1.2 Bentuk *meN* + Verba

Bentukan *meN* + Verba berarti melakukan suatu pekerjaan.

Contoh :

<i>cariq</i>	'robek'	→	<i>mencariq</i>	'merobek'
<i>slukut</i>	'bakar'	→	<i>menyelukut</i>	'membakar'
<i>bengket</i>	'angkat'	→	<i>membengket</i>	'mengangkat'
<i>sake</i>	'minta'	→	<i>menyake</i>	'meminta'
<i>jahut</i>	'cabut'	→	<i>menjahut</i>	'mencabut'
<i>dora</i>	'injak'	→	<i>mendora</i>	'menginjak'
<i>kuyut</i>	'pijit'	→	<i>menguyut</i>	'memijit'

4.3.1.3 *Bentuk di + Nomina*

Bentukan di + Nomina berarti menyatakan dikenai pekerjaan atau perbuatan.

Contoh :

<i>mitan</i>	'jala'	→	<i>dimitan</i>	'dijala'
<i>lahas</i>	'atap'	→	<i>dilahas</i>	'diatapi'
<i>getam</i>	'ketam'	→	<i>digetam</i>	'diketam'
<i>sudu</i>	'sendok'	→	<i>disudu</i>	'disendok'

4.3.1.4 *Bentuk di + verba*

Bentukan di + verba berarti dikenai pekerjaan atau perbuatan.

Contoh :

<i>uyut</i>	'pijit'	→	<i>diuyut</i>	'dipijit'
<i>pelu</i>	'raba'	→	<i>dipelu</i>	'diraba'
<i>mutis</i>	'lepas'	→	<i>dimutis</i>	'dilepas'
<i>cariq</i>	'robek'	→	<i>dicariq</i>	'dirobek'
<i>ton</i>	'pasang'	→	<i>diton</i>	'dipasang'
<i>ninu</i>	'bakar'	→	<i>dininu</i>	'dibakar'
<i>mutis</i>	'lepas'	→	<i>dimutis</i>	'dilepas'
<i>carik</i>	'robek'	→	<i>dicariq</i>	'dirobek'
<i>ninu</i>	'bakar'	→	<i>dininu</i>	'dibakar'
<i>ton</i>	'pasang'	→	<i>diton</i>	'dipasang'
<i>penduk</i>	'bakar'	→	<i>dipenduk</i>	'dibakar'

4.3.1.5 *Bentuk te + nomina*

Bentukan te + nomina menyatakan dikenai perbuatan tidak sengaja dengan arti kena, dapat di- atau sama dengan awalan ter- bahasa Indonesia.

Contoh :

<i>tindak</i>	'tombak'	→	<i>tetindak</i>	'tertombak'
<i>mitan</i>	'jala'	→	<i>temitan</i>	'terjala'
<i>arit</i>	'sabit	→	<i>tearit</i>	'tersabit'
<i>tanu</i>	'tanduk'	→	<i>tetanu</i>	'tertanduk'
<i>bohu</i>	'lukah'	→	<i>tebohu</i>	'terlukah'

4.3.1.6 *Bentuk te + Verba*

Bentukan *te + verba* berfungsi membentuk golongan verba yang mengandung arti dikenai pekerjaan tidak sengaja, dapat di- atau sama dengan awalan *ter-* bahasa Indonesia.

Contoh :

(a)	<i>turak</i>	'lempar'	→	<i>teturak</i>	'tidak sengaja melempar'
	<i>krogut</i>	'gigit'	→	<i>tekrogut</i>	'tidak sengaja menggigit'
	<i>nuhun</i>	'bakar'	→	<i>tenuhun</i>	'tidak sengaja membakar'
	<i>dora</i>	'injak'	→	<i>tedora</i>	'tidak sengaja menginjak'
(b)	<i>nahan</i>	'pasang'	→	<i>tenahan</i>	'dapat dipasang'
	<i>tepa</i>	'tumbuk'	→	<i>tetepa</i>	'dapat ditumbuk'
	<i>bengket</i>	'angkat'	→	<i>tebengket</i>	'dapat diangkat'
	<i>kuman</i>	'makan'	→	<i>tekuman</i>	'dapat memakan'
	<i>betak</i>	'tarik'	→	<i>tebetak</i>	'dapat ditarik'

4.3.1.7 *Bentuk be + Nomina*

Bentukan *be + nomina* berarti

(a) mempunyai

Contoh :

<i>lohu</i>	'rumah'	→	<i>belohu</i>	'berumah'
<i>pitis</i>	'uang'	→	<i>bepitis</i>	'beruang'
<i>huma</i>	'ladang'	→	<i>behuma</i>	'berladang'
<i>ori</i>	'tiang'	→	<i>beori</i>	'bertiang'
<i>pua</i>	'kepala'	→	<i>bepua</i>	'berkepala'

(b) memakai atau menggunakan.

Contoh :

<i>apay</i>	'tikar'	→	<i>beapay</i>	'bertikar'
<i>yampit</i>	'kain'	→	<i>beyampit</i>	'berkain'

<i>kenceng</i>	'kuali'	→	<i>berkenceng</i>	'berkuali'
<i>sobut</i>	'kelambu'	→	<i>besobut</i>	'berkelambu'
<i>dasay</i>	'lantai'	→	<i>bedasay</i>	'berlantai'

(c) mengeluarkan atau menghasilkan.

Contoh :

<i>bua</i>	'buah'	→	<i>bebua</i>	'berbuah'
<i>danum</i>	'air'	→	<i>bedanum</i>	'berair'
<i>toluy</i>	'telur'	→	<i>betoluy</i>	'bertelur'
<i>bigi</i>	'biji'	→	<i>bebigi</i>	'berbiji'
<i>kukus</i>	'asap'	→	<i>bekukus</i>	'berasap'
<i>meko</i>	'tunas'	→	<i>bemeko</i>	'bertunas'
<i>hakoy</i>	'akar'	→	<i>behakoy</i>	'berakar'

(d) mengerjakan atau mengusahakan.

Contoh :

<i>huma</i>	'ladang'	→	<i>behuma</i>	'berladang'
<i>lawang</i>	'hutan'	→	<i>belawang</i>	'berhutan'

(e) memperoleh atau kena sesuatu seperti disebut bd-nya.

Contoh :

<i>dolak</i>	'angin'	→	<i>bedolak</i>	'kena angin'
<i>powing</i>	'petir'	→	<i>bepowing</i>	'kena petir'
<i>boha</i>	'hujan'	→	<i>beboha</i>	'kena hujan'

4.3.1.8 Bentuk Nomina + i

Bentukan nomina + i menyatakan permintaan dan perintah.

Contoh :

<i>beyas</i>	'beras'	→	<i>beyasi</i>	'berilah beras'
<i>kubeng</i>	'sarung'	→	<i>kubengi</i>	'berilah sarung'
<i>kukus</i>	'asap'	→	<i>kukusi</i>	'berilah asap'
<i>sudu</i>	'sendok'	→	<i>sudui</i>	'berilah sendok'
<i>tuala</i>	'handuk'	→	<i>tualai</i>	'berilah handuk'

4.3.1.9 *Bentuk Verba + i*

Bentukan verba + i menyatakan permintaan atau perintah yang berlangsung terus-menerus.

Contoh :

<i>tepa</i>	'tumbuk'	→	<i>tepai</i>	'tumbuki'
<i>jahut</i>	'cabut'	→	<i>jahuti</i>	'jabuti'
<i>kuyut</i>	'pijat'	→	<i>kuyuti</i>	'pijati'
<i>dora</i>	'injak'	→	<i>dorai</i>	'injaki'
<i>rowit</i>	'datang'	→	<i>rowati</i>	'datangi'

4.3.1.10 *Bentuk Adjektiva + i*

Bentukan adjektiva + i menyatakan perintah seperti disebut bentuk dasar.

Contoh :

<i>dehaq</i>	'pendek'	→	<i>dehaki</i>	'pendeki'
<i>ponuh</i>	'penuh'	→	<i>ponuhi</i>	'penuhi'
<i>mbo</i>	'panjang'	→	<i>mboi</i>	'panjangi'
<i>eya</i>	'keras'	→	<i>eyai</i>	'kerasi'
<i>kereng</i>	'kering'	→	<i>kerengi</i>	'keringi'

4.3.1.11 *Bentuk Verba/Adjektiva + kan*

Bentukan verba/adjektiva + kan menyatakan suatu permintaan atau suruhan.

Contoh :

<i>merit</i>	'naik'	→	<i>meritkan</i>	'naikkan'
<i>kuyut</i>	'pijit'	→	<i>kuyutkan</i>	'pijitkan'
<i>mili</i>	'turun'	→	<i>milikan</i>	'turunkan'
<i>hoyu</i>	'lari'	→	<i>hoyukan</i>	'larikan'
<i>tokas</i>	'buat'	→	<i>tokaskan</i>	'buatkan'
<i>kona</i>	'kena'	→	<i>konakan</i>	'kenakan'
<i>gagah</i>	'nyanyi'	→	<i>gagahkan</i>	'nyanyikan'
<i>meya</i>	'merah'	→	<i>meyakan</i>	'merahkan'
<i>siram</i>	'hitam'	→	<i>siramkan</i>	'hitamkan'
<i>hila</i>	'pecah'	→	<i>hilakan</i>	'pecahkan'
<i>kehe</i>	'sembuh'	→	<i>kehekan</i>	'sembuhkan'

merang 'panas' → *merangkan* 'panaskan'

4.3.1.12 *Bentuk Numeralia + kan*

Bentukan numeralia + kan menjadikan dalam suatu bilangan tertentu.

Contoh :

<i>aray</i>	'satu'	→	<i>eraykan</i>	'satukanlah'
<i>tolu</i>	'tiga'	→	<i>olukan</i>	'tigakanlah'
<i>opat</i>	'empat'	→	<i>opatkan</i>	'empatkanlah'
<i>turo</i>	'tujuh'	→	<i>turokan</i>	'tuhkanlah'
<i>siwe</i>	'sembilan'	→	<i>siwekan</i>	'sembilankanlah'

4.3.1.13 *Bentuk Verba + ha*

Bentukan Verba + ha berarti menyatakan perintah atau suruhan.

Contoh :

<i>betak</i>	'tarik'	→	<i>betakha</i>	'tariklah'
<i>rowit</i>	'datang'	→	<i>rowitha</i>	'datanglah'
<i>sipat</i>	'sumpit'	→	<i>sipatha</i>	'sumpitlah'
<i>sake</i>	'minta'	→	<i>sakeha</i>	'mintalah'
<i>ulah</i>	'buat'	→	<i>ulahha</i>	'buatlah'

Bentuk sufiks -ha berfungsi membentuk kata kerja dan sekaligus menyatakan aspek.

4.3.1.14 *Bentuk Nomina + ha*

Bentukan Nomina + ha menyatakan keheranan atau tanda tanya.

Contoh :

<i>apuy</i>	'api'	→	<i>apuyha</i>	'apikah'
<i>lohu</i>	'rumah'	→	<i>lohuha</i>	'rumahkah'
<i>lembong</i>	'sumur'	→	<i>lembongha</i>	'sumurkah'
<i>osey</i>	'siput'	→	<i>oseyha</i>	'siputkah'
<i>lawang</i>	'hutan'	→	<i>lawangha</i>	'hutankah'

4.3.1.15 *Bentuk Verba + i*

Bentukan verba + i menyatakan perintah seperti disebut bentuk dasar.

Contoh :

<i>merit</i>	'naik'	→	<i>meriti</i>	'naiki'
<i>mili</i>	'turun'	→	<i>mili</i>	'turuni'
<i>pepal</i>	'pukul'	→	<i>pepali</i>	'pukuli'
<i>turaq</i>	'lempar'	→	<i>turaqi</i>	'lempari'
<i>tengkah</i>	'jatuh'	→	<i>tengkahi</i>	'jatuhi'

4.3.1.16 Bentuk *meN + Numeralia + i*

Bentukan numeralia + i menyatakan arti membuat lengkap menjadi seperti apa yang disebut oleh bentuk dasarnya.

Contoh :

<i>tolu</i>	'tiga'	→	<i>menolui</i>	'membuat lengkap menjadi tiga'
<i>opat</i>	'empat'	→	<i>meopati</i>	'membuat lengkap menjadi empat'
<i>jawan</i>	'enam'	→	<i>menjawani</i>	'membuat lengkap menjadi enam'
<i>toru</i>	'tujuh'	→	<i>menorui</i>	'membuat lengkap menjadi tujuh'
<i>halo</i>	'delapan'	→	<i>mehaloi</i>	'membuat lengkap menjadi delapan'

4.3.1.17 Bentuk *meN + Adjektiva + i*

Bentukan *meN + adjektiva + i* menyatakan membuat menjadi lebih apa yang disebut bentuk dasarnya .

Contoh :

<i>meya</i>	'merah'	→	<i>memeyai</i>	'membuat menjadi lebih merah'
<i>bayu</i>	'baru'	→	<i>membayui</i>	'membuat menjadi lebih baru'
<i>ola</i>	'lama'	→	<i>meolai</i>	'membuat menjadi lebih lama'
<i>jono</i>	'sedih'	→	<i>menjonoi</i>	'membuat menjadi lebih sedih'
<i>kleman</i>	'gelap'	→	<i>mengeleman</i>	'membuat menjadi lebih gelap'

4.3.1.18 *Bentuk meN + Nomina + i*

Bentukan meN + nomina + i berarti

(a) melakukan pekerjaan untuk orang lain.

Contoh :

<i>sudu</i>	'sendok'	→	<i>menyudui</i>	'menyendokan'
<i>saluwar</i>	'celana'	→	<i>menyaluari</i>	'memakaikan celana'
<i>kubeng</i>	'sarung'	→	<i>mengubengi</i>	'memakaikan sarung'

(b) Bentuk meN + Nomina + i, berarti menyatakan memberi sesuatu yang disebut bd-nya.

Contoh :

<i>apuy</i>	'api'	→	<i>meapuy</i>	'memberi api'
<i>lahas</i>	'atap'	→	<i>melahasi</i>	'memberi atap'
<i>liang</i>	'lobang'	→	<i>meliangi</i>	'melobangi'
<i>ori</i>	'tiang'	→	<i>meorii</i>	'memberi tiang'
<i>danum</i>	'air'	→	<i>mendanumi</i>	'memberi air'

4.3.1.19 *Bentuk meN + Adjektiva + i*

Bentukan meN + Adjektiva + i berarti menjadi lebih.

Contoh :

<i>celap</i>	'dingin'	→	<i>mencelapi</i>	'mendinginkan'
<i>dehak</i>	'pendek'	→	<i>mendehaki</i>	'memendekkan'
<i>demak</i>	'rendah'	→	<i>mendemaki</i>	'merendahkan'
<i>siram</i>	'hitam'	→	<i>meyirami</i>	'menghitamkan'
<i>lipis</i>	'tipis'	→	<i>melipisi</i>	'menipiskan'

4.3.1.20 *Bentuk meN + Verba + i*

Bentukan verba + i berarti mengerjakan sesuatu yang tersebut pada bentuk dasar secara berkali-kali atau terus-menerus.

Contoh :

<i>tindak</i>	'tembok'	→	<i>menindaki</i>	'berkali-kali 'menembok'
---------------	----------	---	------------------	-----------------------------

<i>betaq</i>	'tarik'	→	<i>membetaki</i>	'berkali-kali menarik'
<i>jahut</i>	'cabut'	→	<i>menjahui</i>	'berkali-kali mencabuti'
<i>pepal</i>	'pukul'	→	<i>memepali</i>	'terus-menerus memukul'
<i>merit</i>	'naik'	→	<i>memeriti</i>	'terus-menerus naik'

4.3.1.21 Bentuk *di* + Nomina + *i*

Bentukan *di* + Nomina + *i* berarti diberi sesuai dengan bentuk dasarnya.

Contoh :

<i>apay</i>	'tikar'	→	<i>diapayi</i>	'ditikari'
<i>kolit</i>	'kulit'	→	<i>dikoliti</i>	'dikuliti'
<i>kersik</i>	'pasir'	→	<i>dikorsiki</i>	'dipasiri'
<i>bura</i>	'obat'	→	<i>diburai</i>	'diobati'
<i>lahas</i>	'atap'	→	<i>dilahasi</i>	'diatapi'
<i>dolaq</i>	'angin'	→	<i>didolaki</i>	'diangini'

4.3.1.22 Bentuk *di* + Adjektiva + *i*

Bentukan *di* + Adjektiva + *i* berarti dijadikan

Contoh :

<i>botu</i>	'busuk'	→	<i>dibotuan</i>	'dibusukkan'
<i>mrota</i>	'kotor'	→	<i>dimrotai</i>	'dikotorkan'
<i>langat</i>	'hangat'	→	<i>dilangati</i>	'dihangatkan'
<i>supit</i>	'sempit'	→	<i>disupitkan</i>	'disempitkan'
<i>demak</i>	'rendah'	→	<i>didemaki</i>	'direndahkan'

4.3.1.23 Bentuk *di* + Verba + *kan*

Bentukan *di* + Verba + *kan* berarti dilakukan untuk

Contoh :

<i>medu</i>	'mandi'	→	<i>dimendukan</i>	'dimandikan'
<i>alap</i>	'ambil'	→	<i>dialapkan</i>	'diambilkan'
<i>kukus</i>	'asap'	→	<i>dikukuskan</i>	'diasapkan'

<i>tiruy</i>	'tidur'	→	<i>ditiruy</i>	'ditidurkan'
<i>mili</i>	'turun'	→	<i>dimilikan</i>	'diturunkan'
<i>merit</i>	'naik'	→	<i>dimeritkan</i>	'dinaikkan'

4.3.1.24 Bentuk *te + ke + Nomina*

Bentukan *te + ke + Nomina* menyatakan aspek spontanitas yaitu suatu perbuatan yang berlangsung serta-merta yang dilakukan tidak sengaja.

Contoh :

<i>saluar</i>	'celana'	→	<i>tekesaluar</i>	'sepontan atau tidak dengan sengaja berada di celana'
<i>lohu</i>	'rumah'	→	<i>tekelohu</i>	'sepontan atau tidak sengaja berada di rumah'
<i>loho</i>	'ruma'	→	<i>tekeloho</i>	
<i>jawang</i>	'udara'	→	<i>tekejawang</i>	'secara spontan atau tidak dengan sengaja berada di udara'
<i>butung</i>	'perut'	→	<i>tekebutung</i>	'secara spontan atau tidak sengaja berada di perut'
<i>opat</i>	'empat'	→	<i>tekeopat</i>	'secara spontan atau tidak sengaja berada di angka empat'

4.3.1.25 Bentuk *be + Nomina + an*

Bentukan *be + nomina + an* berarti melakukan perbuatan seenaknya.

Contoh :

<i>luhu</i>	'rumah'	→	<i>belohuan</i>
<i>ampit</i>	'kain'	→	<i>beampitan</i>
<i>kores</i>	'koreng'	→	<i>bekoresan</i>

4.3.1.26 *Bentuk be + Adjektiva + an*

Bentukan be + Adjektiva + an berarti menjadi seperti disebut bentuk dasarnya.

Contoh :

<i>deya</i>	'bentuk'	→	<i>bedeyaan</i>
<i>ringo</i>	'cepat'	→	<i>beringoan</i>
<i>uray</i>	'keras'	→	<i>bekurayan</i>
<i>alus</i>	'halus'	→	<i>bealusan</i>
<i>meya</i>	'merah'	→	<i>bemeyaan</i>

4.3.1.27 *Bentuk be + Numeralia + an*

Bentukan be + Numeralia + an menyatakan jumlah atau kumpulan yang terbatas.

Contoh :

<i>opat</i>	'empat'	→	<i>beopatan</i>
<i>jawan</i>	'enam'	→	<i>bejawaan</i>
<i>siwe</i>	'sembilan'	→	<i>besiwean</i>
<i>turo</i>	'tujuh'	→	<i>beturoan</i>
<i>halo</i>	'delapan'	→	<i>behaloan</i>

4.3.1.28 *Bentuk be + Verba + an*

Bentukan be + verba + an berarti :

(a) Saling, seperti yang disebut bentuk dasarnya.

Contoh :

<i>betak</i>	'tarik'	→	<i>bebetakkan</i>	'saling menarik'
<i>dora</i>	'injak'	→	<i>bedoraan</i>	'saling menginjak'
<i>pepal</i>	'pukul'	→	<i>bepepalan</i>	'saling memukul'
<i>kroyut</i>	'gigit'	→	<i>bekroyutan</i>	'saling menggigit'
<i>turaq</i>	'lempar'	→	<i>beturaqan</i>	'saling melempar'
<i>sake</i>	'minta'	→	<i>besakean</i>	'saling meminta'
<i>rondeng</i>	'runding'	→	<i>berondengan</i>	'saling runding'
<i>tengkah</i>	'gugur'	→	<i>betengkahan</i>	'saling berguguran'

(b) Pelakunya banyak

Contoh :

<i>hoyu</i>	'lari'	→	<i>behoyuan</i>	'banyak yang lari'
<i>menu</i>	'mandi'	→	<i>bemenduan</i>	'banyak yang mandi'
<i>tiruy</i>	'tidur'	→	<i>betiruyan</i>	'banyak yang tidur'
<i>tengah</i>	'jatuh'	→	<i>betengkahan</i>	'banyak yang jatuh'
<i>temiling</i>	'terbang'	→	<i>betemilingan</i>	'banyak yang terbang'

4.3.1.29 Bentuk *te* + *Nomina* + *i*

Bentukan *te* + *nomina* + *i* berarti mengerjakan sesuatu dengan tidak disengaja dan terus-menerus.

Contoh :

<i>sipat</i>	'sumpit'	→	<i>tesipat</i>	'tersumpiti'
<i>danum</i>	'air'	→	<i>tedanumi</i>	'terairi'
<i>kolit</i>	'kulit'	→	<i>tekoliti</i>	'terkuliti'
<i>tokut</i>	'patuk'	→	<i>tetokuti</i>	'terpatuki'
<i>boha</i>	'hujan'	→	<i>tebohai</i>	'terhujani'
<i>dora</i>	'injak'	→	<i>tedorai</i>	'terinjaki'
<i>merit</i>	'naik'	→	<i>temeriti</i>	'termaiki'
<i>nahan</i>	'pasang'	→	<i>tenahani</i>	'terpasangi'
<i>kuyut</i>	'pijat'	→	<i>tekuyuti</i>	'terpijiti'
<i>jahut</i>	'cabut'	→	<i>tejahuti</i>	'tercabuti'

4.3.1.30 Bentuk *te* + *Adjektiva* + *i*

Bentukan *te* + *adjektiva* + *i* berarti tidak sengaja memberikan sesuatu sifat seperti yang disebut bentuk dasarnya.

Contoh :

<i>hali</i>	'bodoh'	→	<i>tehalii</i>	'terbodohi'
<i>siram</i>	'hitam'	→	<i>tesirami</i>	'terhitami'
<i>alus</i>	'halus'	→	<i>tealusi</i>	'terhalusi'
<i>eya</i>	'keras'	→	<i>teeyasi</i>	'terkerasi'
<i>demak</i>	'rendah'	→	<i>tedemaki</i>	'terendah'i'

4.3.1.31 *Bentuk meN + Nomina + kan*

Bentukan meN + nomina + kan berarti melakukan pekerjaan untuk orang lain.

Contoh :

<i>sudu</i>	'sendok'	→	<i>menyudukan</i>	'menyendokkan'
<i>kubeng</i>	'sarung'	→	<i>mengubengkan</i>	'menyarungkan'
<i>dolak</i>	'angin'	→	<i>mendolakkan</i>	'menganginkan'
<i>sipat</i>	'sumpit'	→	<i>menyipatkan</i>	'menyumpitkan'
<i>arit</i>	'sabit'	→	<i>mearitkan</i>	'menyabitkan'
<i>mitan</i>	'jalan'	→	<i>memitankan</i>	'menjalankan'
<i>lahas</i>	'atap'	→	<i>melahaskan</i>	'mengatapkan'
<i>liang</i>	'lobang'	→	<i>meliangkan</i>	'melobangkan'
<i>bitan</i>	'kail'	→	<i>membitakan</i>	'mengailkan'
<i>bura</i>	'obat'	→	<i>memburakan</i>	'mengobatan'

4.3.1.32 *Bentuk meN + Adjektiva + kan*

Bentukan meN + adjektiva + kan berarti membuat jadi seperti yang di sebut oleh bentuk dasarnya.

Contoh :

<i>siram</i>	'hitam'	→	<i>meyiramkan</i>	'menghitamkan'
<i>merang</i>	'panas'	→	<i>memerangkan</i>	'memanaskan'
<i>eya</i>	'keras'	→	<i>meeyakan</i>	'mengeraskan'
<i>dehaq</i>	'pendek'	→	<i>mendehaqkan</i>	'memendekkan'
<i>ponuh</i>	'penuh'	→	<i>memonuhkan</i>	'memenuhi'
<i>hakey</i>	'besar'	→	<i>mehakaikan</i>	'membesarkan'
<i>meya</i>	'merah'	→	<i>memeyakan</i>	'memerahkan'
<i>mahut</i>	'cukup'	→	<i>memahutkan</i>	'mencukupkan'
<i>celap</i>	'dingin'	→	<i>mencelapkan</i>	'mendinginkan'
<i>masuk</i>	'tajam'	→	<i>memasukkan</i>	'menajamkan'

4.3.2 *Pembentukan Nomina*

Afiks dalam bahasa Bosop yang berfungsi membentuk nomina ialah : peN-: -na (-a); -an; se; peN-an; peN-na; dan ke-an.

4.3.2.1 *Bentuk peN + Verba*

Bentukan peN + verba berarti :

(a) alat yang dipakai untuk melakukan perbuatan seperti yang disebut oleh bentuk dasarnya.

Contoh :

<i>tepa</i>	'tumbuk'	→	<i>tenepa</i>	'penumbuk'
<i>turak</i>	'lempar'	→	<i>penurak</i>	'pelempar'
<i>kali</i>	'gali'	→	<i>pengali</i>	'penggali'
<i>jahut</i>	'cabut'	→	<i>penjahut</i>	'pencabut'
<i>betaq</i>	'tarik'	→	<i>pebetaq</i>	'penarik'
<i>sanga</i>	'goreng'	→	<i>penyanga</i>	'penggoreng'

(b) orang yang melakukan atau yang mempunyai sifat seperti yang disebut bentuk dasarnya.

Contoh :

<i>tiruy</i>	'tidur'	→	<i>peniruy</i>	'penidur'
<i>sake</i>	'minta'	→	<i>penyake</i>	'peminta'
<i>dora</i>	'injak'	→	<i>pendora</i>	'penginjak'
<i>inum</i>	'minum'	→	<i>peinum</i>	'peminum'
<i>nari</i>	'tari'	→	<i>penari</i>	'penari'

4.3.2.2 *Bentuk peN + Adjektiva*

Bentukan peN + adjektiva berarti :

(a) alat seperti yang disebut oleh bentuk dasarnya.

Contoh :

<i>bura</i>	'putih'	→	<i>pembura</i>	'pemutih'
<i>oray</i>	'keras'	→	<i>peoray</i>	'pengeras'
<i>kehe</i>	'sembuh'	→	<i>pengehe</i>	'penyembuh'
<i>masuk</i>	'tajam'	→	<i>pemasuk</i>	'penajam'
<i>langat</i>	'hangat'	→	<i>pelangat</i>	'penghangat'

(b) orang yang mempunyai sifat atau kedudukan seperti yang disebut oleh bentuk dasarnya.

Contoh :

<i>tinggi</i>	'tinggi'	→	<i>petinggi</i>	'kepala desa'
<i>jonu</i>	'sedih'	→	<i>penjonu</i>	'penyedih'
<i>mrota</i>	'kotor'	→	<i>pemrota</i>	'pengotor'
<i>mendam</i>	'diam'	→	<i>pemendam</i>	'pendiam'
<i>kijing</i>	'kejut'	→	<i>pengijing</i>	'pengejut'

4.3.2.3 Bentuk *peN* + *Nomina*

Bentukan *peN* + nomina berarti suka kepada sesuatu yang dinyatakan bentuk dasarnya.

Contoh :

<i>udut</i>	'rokok'	→	<i>peudut</i>	'perokok'
-------------	---------	---	---------------	-----------

4.3.2.4 Bentuk *Adjektiva* + *na* (-a)

Bentukan adjektiva + *na* (-a) menyatakan benda abstrak seperti yang disebut oleh bentuk dasarnya.

Contoh :

<i>mrota</i>	'kotor'	→	<i>mrotana</i>	'kotomnya'
<i>semat</i>	'kecil'	→	<i>semata</i>	'kecilnya'
<i>supit</i>	'sempit'	→	<i>supita</i>	'sempitnya'
<i>hali</i>	'bodoh'	→	<i>halina</i>	'bodohnya'
<i>mbo</i>	'panjang'	→	<i>mbona</i>	'panjangnya'
<i>dea</i>	'banyak'	→	<i>deana</i>	'banyaknya'

4.3.2.5 Bentuk *Verba* + *an*

Bentukan verba + *an* berarti hasil atau akibat

Contoh :

<i>nahan</i>	'pasang'	→	<i>nahanan</i>	'pasangan'
<i>turak</i>	'lempar'	→	<i>turakan</i>	'lemparan'
<i>bengket</i>	'angkat'	→	<i>bengketan</i>	'angkatan'
<i>kalay</i>	'pindah'	→	<i>kalian</i>	'pindahan'
<i>kali</i>	'gali'	→	<i>kalian</i>	'galian'

kukut 'gigit' → *kukutan* 'gigitan'

4.3.2.6 Bentuk *se* + Nomina

Bentukan *se* + nomina menyatakan suatu benda atau hal yang berada bersama dalam suatu kesatuan tempat.

Contoh :

<i>loho</i>	'rumah'	→	<i>seloho</i>	'serumah'
<i>apay</i>	'tikar'	→	<i>seapay</i>	'setikar'
<i>lahas</i>	'atap'	→	<i>selahas</i>	'seatap'
<i>dowang</i>	'rakit'	→	<i>sedowang</i>	'serakit'
<i>gubang</i>	'perahu'	→	<i>segubang</i>	'seperahu'

4.3.2.7 Bentuk *peN* + nomina + *an*

Bentukan *peN* + nomina + *an* berarti tempat.

Contoh :

<i>huma</i>	'ladang'	→	<i>pehumaan</i>	'tempat berladang'
<i>bua</i>	'buah'	→	<i>pembuahan</i>	'pembuahan'
<i>sending</i>	'sandar'	→	<i>penyendingan</i>	'penyandaran'

4.3.2.8 Bentuk *peN* + Verba + *an*

Contoh :

<i>mendu</i>	'mandi'	→	<i>pemenduan</i>	'pemandian'
<i>rondeng</i>	'runding'	→	<i>perondengan</i>	'perondengan'
<i>temiling</i>	'terbang'	→	<i>penemilangan</i>	'penerbangan'

4.3.2.9 Bentuk *peN* + Verba + *na* (a)

Bentukan *peN* + Verba + *na* (a) berarti membentuk nomina dan menyatakan aspek

Contoh :

<i>tindak</i>	'tombak'	→	<i>penindaka</i>	'alat untuk menombak'
<i>tepa</i>	'tumbuk'	→	<i>penepana</i>	'alat untuk menumbuk'
<i>getam</i>	'ketam'	→	<i>penggetama</i>	'alat untuk mengetam'
<i>turaq</i>	'lempar'	→	<i>penuraqan</i>	'alat untuk melempar'

pikat 'potong' → *pemikatan* 'alat untuk memotong'

4.3.2.10 Bentuk ke + Adjektiva + an

Bentukan ke + adjektiva + an berarti

(a) benda abstrak

Contoh :

<i>jenak</i>	'nyenyak'	→	<i>kejenakan</i>	'kenyenayakan'
<i>oru</i>	'jauh'	→	<i>keoruan</i>	'kejauhan'
<i>kleman</i>	'gelap'	→	<i>kekleman</i>	'kegelapan'
<i>tuhu</i>	'benar'	→	<i>ketuhuan</i>	'kebenaran'
<i>hali</i>	'bodoh'	→	<i>kehalian</i>	'kebodohan'

(b) tingkat superlatif atau terlalu.

Contoh :

<i>bakal</i>	'besar'	→	<i>kebakalan</i>	'terlalu besar'
<i>nenak</i>	'kecil'	→	<i>kenenakan</i>	'terlalu kecil'
<i>oray</i>	'keras'	→	<i>keorayan</i>	'terlalu keras'
<i>pait</i>	'pahit'	→	<i>kepaitan</i>	'terlalu pahit'
<i>deya</i>	'banyak'	→	<i>kedeyaan</i>	'terlalu banyak'
<i>lara</i>	'susah'	→	<i>kelaraan</i>	'terlalu susah'

4.3.2.11 Bentuk ke + Verba + an

Bentukan ke + verba + an menyatakan suatu situasi atau keadaan.

Contoh :

<i>mengko</i>	'pergi'	→	<i>kemengkoan</i>	'kepergian'
<i>tengah</i>	'jatuh'	→	<i>ketengahan</i>	'kejatuhan'
<i>rowit</i>	'datang'	→	<i>kerowitan</i>	'kedatangan'
<i>nuhun</i>	'bakar'	→	<i>kenuhunan</i>	'kebakaran'
<i>mawas</i>	'hilang'	→	<i>kemawasan</i>	'kehilangan'

4.3.3 Pembentukan Adjektiva

Afiks dalam bahasa Bosap yang berfungsi membentuk adjektiva ialah: meN-, se-, te-, be-an, ke-an, dan pe-.

4.3.3.1 Bentuk meN + Adjektiva

Bentukan meN + adjektiva berarti menjadi seperti yang disebut bentuk dasarnya.

Contoh :

<i>bura</i>	'putih'	→	<i>membura</i>	'memutih'
<i>beseq</i>	'besar'	→	<i>membeseq</i>	'membesar'
<i>eya</i>	'keras'	→	<i>meeya</i>	'mengeras'
<i>lipis</i>	'tipis'	→	<i>melipis</i>	'menipis'
<i>siram</i>	'hitam'	→	<i>menyiram</i>	'menghitam'

4.3.3.2 Bentuk se + Adjektiva

Bentukan se + adjektiva berarti sama seperti yang disebut bentuk dasarnya.

Contoh :

<i>supit</i>	'sempit'	→	<i>sesupit</i>	'sesempit'
<i>deya</i>	'banyak'	→	<i>sedeya</i>	'sebanyak'
<i>rubut</i>	'lebat'	→	<i>serubut</i>	'selebat'
<i>lara</i>	'susah'	→	<i>selara</i>	'sesusah'
<i>oru</i>	'jauh'	→	<i>seoru</i>	'sejauh'
<i>mrota</i>	'kotor'	→	<i>semrota</i>	'sekotor'
<i>masuk</i>	'tajam'	→	<i>semasuk</i>	'setajam'
<i>meya</i>	'merah'	→	<i>semeya</i>	'semerah'
<i>alus</i>	'kecil'	→	<i>sealus kelikir</i>	'seperti kecilnya pasir'
<i>siram</i>	'hitam'	→	<i>sesiram balow</i>	'seperti hitamnya rambut'
<i>hakey</i>	'besar'	→	<i>sehakay lahut</i>	'seperti besarnya pantat'
<i>oray</i>	'keras'	→	<i>seoray uhi</i>	'sebesar ubi'

4.3.3.3 Bentuk te + Adjektiva

Bentukan te + adjektiva berarti saling

Contoh :

<i>alus</i>	'halus'	→	<i>tealus</i>	'terhalus'
-------------	---------	---	---------------	------------

<i>dehak</i>	'pendek'	→	<i>tedehak</i>	'terpendek'
<i>pait</i>	'pahit'	→	<i>tepait</i>	'terpahit'
<i>semat</i>	'kecil'	→	<i>tesemat</i>	'terkecil'
<i>tuha</i>	'tua'	→	<i>tetuha</i>	'tertua'
<i>celap</i>	'dingin'	→	<i>tecelap</i>	'terdingin'
<i>mboy</i>	'panjang'	→	<i>temboy</i>	'terpanjang'

4.3.3.4 Bentuk *be* + Adjektiva + *an*

Bentukan *be* + adjektiva + *an* berarti sifat atau dalam keadaan seperti disebut oleh bentuk dasarnya.

Contoh :

<i>oru</i>	'jauh'	→	<i>beoruan</i>	'berjauhan'
<i>merang</i>	'panas'	→	<i>bemerangan</i>	'berpanasan'
<i>hida</i>	'suka'	→	<i>behidaan</i>	'bersukaan'
<i>sala</i>	'salah'	→	<i>besalaan</i>	'bersalahan'
<i>jonu</i>	'sedih'	→	<i>besonuan</i>	'bersedihan'

4.3.3.5 Bentuk *ke* + Adjektiva + *an*

Bentukan *ke* + adjektiva + *an* berarti perbandingan tingkat superlatif, terlalu.

Contoh :

<i>langkat</i>	'hangat'	→	<i>kelangatan</i>	'terlalu hangat'
<i>celap</i>	'dingin'	→	<i>kecelapan</i>	'kedinginan'
<i>tuha</i>	'tua'	→	<i>ketuhaan</i>	'terlalu tua'
<i>kurey</i>	'pedih'	→	<i>kekureyan</i>	'terlalu pedih'
<i>jenak</i>	'nyenyak'	→	<i>kejenakan</i>	'terlalu nyenyak'
<i>kenja</i>	'pincang'	→	<i>kekenjaan</i>	'kepincangan'
<i>ponuh</i>	'penuh'	→	<i>keponuhan</i>	'kepenuhan'

4.3.3.6 Bentuk *pe* + Adjektiva

Bentukan *pe* + adjektiva berarti memiliki sifat yang dinyatakan bentuk dasarnya.

Contoh :

<i>jonu</i>	'sedih'	→	<i>penjonu</i>	'penyedih'
-------------	---------	---	----------------	------------

<i>mrota</i>	'kotor'	→	<i>pemrota</i>	'pengotor'
<i>mangan</i>	'malu'	→	<i>pemangan</i>	'pemalu'
<i>lara</i>	'susah'	→	<i>pelara</i>	'penyusah'
<i>jenak</i>	'nyenyak'	→	<i>penjenak</i>	'penyenyak'

4.3.4 Pembentukan Numeralia

Afiks dalam bahasa Bosop yang berfungsi membentuk numeralia ialah: se-, meN-, be-, ke-, be + an, dan di + i.

4.3.4.1 Bentuk se + Nomina

Bentukan se + nomina berarti satu (se-) seperti yang disebut bentuk dasarnya.

Contoh :

<i>ikoy</i>	'ekor'	→	<i>seikoy</i>	'seekor'
<i>lo</i>	'hari'	→	<i>selo</i>	'sehari'
<i>luhu</i>	'rumah'	→	<i>seluhu</i>	'serumah'
<i>reban</i>	'kandang'	→	<i>sereban</i>	'sekandang'
<i>tina</i>	'ibu'	→	<i>setina</i>	'seibu'
<i>unan</i>	'bantal'	→	<i>seunan</i>	'sebantal'
<i>tana</i>	'bapak'	→	<i>setana</i>	'sebapak'

4.3.4.2 Bentuk se + Nomina + an

Bentukan se + nomina + an berarti semua atau seluruhnya.

Contoh :

<i>liang</i>	'lubang'	→	<i>seliangan</i>	'seluruh lubang'
<i>pala</i>	'kepala'	→	<i>sepala</i>	'seluruh kepala'
<i>anjat</i>	'keranjang'	→	<i>seanjatan</i>	'seluruh isi keranjang'
<i>lehang</i>	'niru'	→	<i>selehang</i>	'seluruh isi niru'

4.3.4.3 Bentuk se + Verba + an

Bentukan se + verba + an berarti satu atau sekali.

Contoh :

<i>krogot</i>	'gigit'	→	<i>sekrogotan</i>	'sekali gigit'
---------------	---------	---	-------------------	----------------

<i>turaq</i>	'lempar'	→	<i>seturakan</i>	'sekali lempar'
<i>tepa</i>	'tumbuk'	→	<i>setepaan</i>	'sekali tumbuk'
<i>betak</i>	'tarik'	→	<i>sebetakan</i>	'sekali tarik'
<i>bengket</i>	'angkat'	→	<i>sebengketan</i>	'sekali angkat'

4.3.4.4 Bentuk *meN* + Numeralia

Bentukan *meN* + numeralia berarti berulangnya suatu kegiatan pada jangka waktu yang disebut oleh bentuk dasarnya.

Contoh :

<i>tolu low</i>	'tiga hari'	→	<i>menolu low</i>	'meniga hari'
<i>toru low</i>	'tujuh hari'	→	<i>menoru low</i>	'menujuh hari'

4.3.4.5 Bentuk *be* + Numeralia

Bentukan *be* + numeralia berarti kumpulan.

Contoh :

<i>jawen</i>	'enam'	→	<i>bejawen</i>	'berenam'
<i>toru</i>	'tujuh'	→	<i>betoru</i>	'bertujuh'
<i>halo</i>	'delapan'	→	<i>behalo</i>	'berdelapan'
<i>siwe</i>	'sembilan'	→	<i>besiwe</i>	'bersembilan'
<i>tolu</i>	'tiga'	→	<i>betolu</i>	'bertiga'

4.3.4.6 Bentuk *ke* + Numeralia

Bentukan *ke* + numeralia berarti tingkat.

Contoh :

<i>eray</i>	'satu'	→	<i>keeray</i>	'kesatu'
<i>tolu</i>	'tiga'	→	<i>ketolu</i>	'ketiga'
<i>halo</i>	'delapan'	→	<i>kehalo</i>	'kedelapan'
<i>siwe</i>	'sembilan'	→	<i>kesiwe</i>	'kesembilan'
<i>toru</i>	'tujuh'	→	<i>ketoru</i>	'ketujuh'

4.3.4.7 Bentuk *be* + Numeralia + *an*

Bentukan *be* + numeralia + *an* berarti jumlah atau kumpulan yang terbatas seperti dinyatakan oleh bentuk dasarnya.

Contoh :

<i>tolu</i>	'tiga'	→	<i>betoluan</i>	'hanya bertiga'
<i>jawen</i>	'enam'	→	<i>bejawenan</i>	'hanya berenam'
<i>toru</i>	'tujuh'	→	<i>betoruan</i>	'hanya bertujuh'

4.3.4.8 Bentuk *di* + Numeralia + *i*

Bentukan *di* + numeralia + *i* berarti dijadikan atau ditambah sehingga menjadi seperti yang dinyatakan bentuk dasarnya.

Contoh :

<i>tolu</i>	'tiga'	→	<i>ditolui</i>	'dijadikan tiga'
<i>jawen</i>	'enam'	→	<i>dijaweni</i>	'dijadikan enam'
<i>toru</i>	'tujuh'	→	<i>ditorui</i>	'dijadikan tujuh'
<i>halo</i>	'delapan'	→	<i>dihalo</i>	'dijadikan delapan'
<i>siwe</i>	'sembilan'	→	<i>disiwe</i>	'dijadikan sembilan'

4.4 Reduplikasi

Reduplikasi ialah proses pembentukan kata dengan perulangan kata dasar. Reduplikasi dapat dialami oleh kata-kata dasar, baik secara keseluruhan maupun sebagian dengan atau tanpa perubahan sebuah fonem atau lebih dari bagian kata yang diulang.

Kata berulang dapat pula diberi imbuhan.

4.4.1 Bentuk dan Arti Reduplikasi

Reduplikasi dalam bahasa Bosap dapat dibagi atas tiga bagian, yaitu : reduplikasi sempurna, reduplikasi tidak sempurna, dan reduplikasi berimbuhan.

4.4.1.1 Reduplikasi Sempurna

Reduplikasi sempurna dalam bahasa Bosap terdapat dengan nomina, verba, adjektiva, numeralia. Reduplikasi pada verba dan adjektiva berarti intensitas pekerjaan dan sifat. Reduplikasi pada Numeralia berarti *kelompok* dan *menjadikannya keterangan*. Reduplikasi pada Numeralia berarti *banyak* atau *menyerupai*.

(a) Nomina + Reduplikasi → Nomina₂

Contoh :

<i>lohu</i>	'rumah'	→	<i>lohu-lohu</i>	'banyak rumah atau mainan'
<i>pun</i>	'pohon'	→	<i>pun-pun</i>	'banyak pohon'
<i>pukang</i>	'tupai'	→	<i>pukang-pukang</i>	'banyak tupai'
<i>keham</i>	'riam'	→	<i>keham-keham</i>	'banyak riam'
<i>liang</i>	'lobang'	→	<i>liang-liang</i>	'banyak lobang'

(b) Verba₁ + Reduplikasi → Verba₂

Contoh :

<i>tiruy</i>	'tidur'	→	<i>tiruy-tiruy</i>	'tidur-tidur'
<i>sakat</i>	'berdiri'	→	<i>sakat-sakat</i>	'berdiri saja'
<i>daung</i>	'main'	→	<i>daung-daung</i>	'main-main'
<i>nyunta</i>	'muntah'	→	<i>nyunta-nyunta</i>	'muntah-muntah'
<i>nuat</i>	'duduk'	→	<i>nuat-nuat</i>	'duduk-duduk'

(c) Adjektiva₁ + Reduplikasi → Adjektiva₂

Contoh :

<i>ponuh</i>	'penuh'	→	<i>ponuh-ponuh</i>	'penuh-penuh'
<i>semat</i>	'kecil'	→	<i>semat-semat</i>	'kecil-kecil'
<i>mangan</i>	'malu'	→	<i>mangan-mangan</i>	'malu-malu'
<i>ringo</i>	'cepat'	→	<i>ringo-ringo</i>	'cepat-cepat'
<i>lalay</i>	'malas'	→	<i>lalay-lalay</i>	'malas-malas'

(d) Numeralia₁ + Reduplikasi + Adverbia

Contoh :

<i>eray</i>	'satu'	→	<i>eray-eray</i>	'satu-satu'
<i>tolu</i>	'tiga'	→	<i>tolu-tolu</i>	'tiga-tiga'
<i>halo</i>	'delapan'	→	<i>halo-halo</i>	'delapan-delapan'
<i>siwe</i>	'sembilan'	→	<i>siwe-siwe</i>	'sembilan-sembilan'
<i>toru</i>	'tujuh'	→	<i>toru-toru</i>	'tujuh-tujuh'

4.4.1.2 Reduplikasi tidak Sempurna

Reduplikasi tidak sempurna terbentuk dengan perubahan fonem pada kata kedua.

Contoh :

<i>lalo-lali</i>	'lalu-lalang'
<i>muli-mengko</i>	'pulang balik'
<i>sinyo-semandai</i>	'sunyi-senyap'
<i>sema-samat</i>	'campur-baur'

4.4.1.3 Reduplikasi dengan Afiks

Reduplikasi dengan afiks dalam bahasa Bosap dibagi menjadi :

(a) meN- + Verbal + Reduplikasi → Verba₂

Reduplikasi dengan prefiks meN- berarti melakukan pekerjaan berulang kali.

Contoh :

<i>betak</i>	'tarik'	→	<i>membetak-betak</i>	'menarik-narik'
<i>sake</i>	'minta'	→	<i>menyake-nyake</i>	'meminta-minta'
<i>turak</i>	'lempar'	→	<i>menurak-nurak</i>	'melempar-lempar'
<i>kuyut</i>	'pijat'	→	<i>menguyut-nguyut</i>	'memijit-mijit'
<i>dora</i>	'injak'	→	<i>mendora-dora</i>	'menginjak-injak'

(b) Verba₁ + meN- + Reduplikasi → Verba₂

Reduplikasi dengan bentuk ini berarti pekerjaan yang berbalasan timbal balik.

Contoh :

<i>krogut</i>	'gigit'	→	<i>krogut-mengrogut</i>	'gigit-menggigit'
<i>kona</i>	'kena'	→	<i>kona-mengona</i>	'kena-mengena'
<i>jahut</i>	'cabut'	→	<i>jahut-menjahut</i>	'cabut-mencabut'
<i>turak</i>	'lempar'	→	<i>turak-menurak</i>	'lempar-melempar'
<i>pepal</i>	'pukul'	→	<i>pepal-memepal</i>	'pukul-memukul'

(c) Verba₁ + Reduplikasi + -kan → Verba₂

Reduplikasi dengan bentuk ini berarti frekuentatif imperatif.

Contoh :

<i>menu</i>	'mandi'	→	<i>menu-mendukan</i>	'mandi-mandikan'
<i>dora</i>	'injak'	→	<i>dora-dorakan</i>	'injak-injakkan'
<i>nahan</i>	'pasang'	→	<i>nahan-nahankan</i>	'pasang-pasangkan'
<i>rondeng</i>	'runding'	→	<i>rondeng-rondengkan</i>	'runding-rundingkan'
<i>tengah</i>	'jatuh'	→	<i>tengah-tengahkan</i>	'jatuh-jatuhkan'

(d) $be + Verba_1 + Reduplikasi + -an \rightarrow Verba_2$

Reduplikasi verba dengan imbuhan ini berarti saling atau intensitas.

Contoh :

<i>tokay</i>	'sebut'	→	<i>betokay-tokayan</i>	'saling menyebut'
<i>slukut</i>	'bakar'	→	<i>beslukut-slukutan</i>	'saling membakar'
<i>kona</i>	'kena'	→	<i>bekona-konaan</i>	'saling mengena'
<i>krogut</i>	'gigit'	→	<i>bekrogut-krogutan</i>	'saling menggigit'
<i>tepa</i>	'tumbuk'	→	<i>betepa-tepaan</i>	'saling menumbuk'

(e) $Prefiks\ be + Adjektiva_1 + Reduplikasi + -an \rightarrow Verba$

Reduplikasi adjektiva dengan imbuhan seperti ini berarti saling atau intensitas.

Contoh :

<i>oru</i>	'jauh'	→	<i>beoru-oruan</i>	'saling menjauhi'
<i>eya</i>	'keras'	→	<i>beeya-eyaan</i>	'saling mengeras'
<i>rokuy</i>	'sakit'	→	<i>berokuy-rokuyan</i>	'saling menyakitkan'
<i>sala</i>	'salah'	→	<i>besala-salaan</i>	'saling menyalahkan'
<i>supit</i>	'sempit'	→	<i>besupit-supitan</i>	'saling menyempitkan'

(f) $Nomina_1 + Reduplikasi/-an \rightarrow Nomina_2$

Reduplikasi N dengan imbuhan ini berarti 'seperti'.

Contoh :

<i>uma</i>	'rumah'	→	<i>uma-umaan</i>	'seperti rumah'
<i>jije</i>	'kue'	→	<i>jije-jijejan</i>	'seperti kue'
<i>daung</i>	'perahu'	→	<i>daung-daungan</i>	'seperti perahu'
<i>bejaya</i>	'buaya'	→	<i>bejaya-bejayaan</i>	'seperti buaya'

remau 'harimau' → *remau-remauan* 'seperti harimau'

(g) Prefiks *be* + Verba₁ + Reduplikasi → Verba₂

Reduplikasi verba dengan imbuhan ini berarti 'intensitas'

Contoh :

<i>hoyu</i>	'lari'	→	<i>behoyu-hoyu</i>	'berlari-lari'
<i>gagah</i>	'nyanyi'	→	<i>begagah-gagah</i>	'bernyanyi-nyanyi'
<i>kale-</i>	'pindah'	→	<i>bekale-kale</i>	'berpindah-pindah'
<i>pelu</i>	'peluk'	→	<i>bepelu-pelu</i>	'berpeluk-pelukan'

(h) Prefiks *be* + Numeralia + Reduplikasi → Adverbia

Reduplikasi Numeralia dengan imbuhan ini berarti berkelompok sebanyak jumlah menurut bd-nya.

Contoh :

<i>tolu</i>	'tiga'	→	<i>betolu-tolu</i>	'kelompok tiga-tiga'
<i>opat</i>	'empat'	→	<i>beopat-opat</i>	'kelompok empat-empat'
<i>jawan</i>	'enam'	→	<i>bejawan-jawan</i>	'kelompok enam-enam'
<i>holo</i>	'delapan'	→	<i>beholo-holo</i>	'kelompok delapan-delapan'
<i>siwe</i>	'sembilan'	→	<i>besiwe-siwe</i>	'kelompok sembilan-sembilan'

4.4.2 Fungsi Reduplikasi

Reduplikasi dalam bahasa Bosap pada dasarnya bersifat intensif. Secara paradigmatik reduplikasi tidak mengubah kategori atau kelas kata.

Contoh :

<i>bura</i>	(N)	'obat'	→	<i>bura-bura</i>	(N)	'obat-obat'
<i>bahui</i>	(N)	'babi'	→	<i>bahuy-bahuy</i>	(N)	'babi-babi'
<i>owe</i>	(N)	'rotan'	→	<i>owe-owe</i>	(N)	'rotan-rotan'
<i>pusa</i>	(N)	'kucing'	→	<i>pusa-pusa</i>	(N)	'kucing-kucing'
<i>niuy</i>	(N)	'kelapa'	→	<i>niuy-niuy</i>	(N)	'kelapa-

<i>turak</i>	(V)	'lempar'	→	<i>menurak-nurak</i>	(V)	kelapa' 'melempar'
<i>kuyut</i>	(V)	'pijit'	→	<i>menguyut-nguyut</i>	(V)	'memijit-mijit'
<i>jahut</i>	(V)	'cabut'	→	<i>menjahut-jahut</i>	(V)	'mencabut-cabut'
<i>kali</i>	(V)	'gali'	→	<i>mengali-ngali</i>	(V)	'menggali-gali'
<i>betak</i>	(V)	'tarik'	→	<i>membetak-betak</i>	(V)	'menarik-narik'
<i>dehak</i>	(Adj)	'pendek'	→	<i>dehak-dehak</i>	(Adj)	'pendek- pendek'
<i>ringo</i>	(Adj)	'cepat'	→	<i>ringo-ringo</i>	(Adj)	'cepat-cepat'
<i>tuha</i>	(Adj)	'tua'	→	<i>tuha-tuha</i>	(Adj)	'tua-tua'
<i>ola</i>	(Adj)	'lama'	→	<i>ola-ola</i>	(Adj)	'lama-lama'
<i>hakay</i>	(Adj)	'besar'	→	<i>hakay-hakay</i>	(Adj)	'besar-besar'
<i>eray</i>	(Num)	'satu'	→	<i>eary-eray</i>	(Num)	'satu-satu'
<i>tolu</i>	(Num)	'tiga'	→	<i>tolu-tolu</i>	(Num)	'tiga-tiga'
<i>opat</i>	(Num)	'empat'	→	<i>opat-opat</i>	(Num)	'empat- empat'
<i>turo</i>	(Num)	'tujuh'	→	<i>turo-turo</i>	(Num)	'tujuh-tujuh'
<i>siwe</i>	(Num)	'sembilan'	→	<i>siwe-siwe</i>	(Num)	'sembilan- sembilan'

4.5 Komposisi

4.5.1 Batasan Komposisi

Komposisi atau bentuk majemuk pada dasarnya adalah gabungan dua kata atau lebih yang merupakan pasangan tertutup, terbatas, dan biasanya menimbulkan arti baru. Berdasarkan batasan itu, dapat dikemukakan beberapa pasangan kelas kata pembentuk komposisi. Komposisi dalam bahasa Bosop dapat digolongkan atas beberapa kelompok sebagai berikut.

a.	N + N	<i>matan lo</i>	'matahari'
b.	N + A	<i>ulun tuha</i>	'orang tua'
c.	A + N	<i>mbo ati</i>	'tinggi hati'
d.	A + A	<i>tuha ura</i>	'tua muda'

e. Num + N *dua tolu liang* 'dua tiga lobang'

4.5.2 Bentuk Komposisi

Bentuk komposisi terdapat dalam pasangan-pasangan sebagai berikut.

(1) Pasangan Nomina + Nomina

Pasangan nomina + nomina terdapat dalam contoh berikut.

Contoh :

<i>matan</i>	'mata' + <i>lo</i> 'hari'	→ <i>matan lo</i>	'matahari'
<i>mata pike</i>	'mata' + <i>pike</i> 'pisau'	→ <i>mata pike</i>	'mata pisau'
<i>song</i>	'laki-laki' + <i>bahe</i>	→ <i>song bahe</i>	'laki-laki
	'perempuan'		perempuan'
<i>bua</i>	'buah' + <i>ati</i> 'hati'	→ <i>bua ati</i>	'buah hati'
<i>kendeng</i>	'kaki' + <i>kamay</i>	→ <i>kendeng kamay</i>	'mata kaki'
		→ <i>kamay</i>	
<i>tanah</i>	'tanah' + <i>danum</i> 'air'	→ <i>tanah danum</i>	'tanah air'

(2) Pasangan Nomina + Adjektiva

Pasangan nomina + adjektiva terdapat dalam contoh berikut.

Contoh :

<i>ulun</i>	'orang' + <i>tuha</i> 'tua'	→ <i>ulun tuha</i>	'orang tua
			dalam arti
			ibu bapak'
<i>boha</i>	'mulut' + <i>masuk</i> 'tajam'	→ <i>boha hakay</i>	'mulut besar'
<i>mata</i>	'mata' + <i>masuk</i> 'tajam'	→ <i>mata masuk</i>	'mata tajam'
<i>sawa</i>	'istri' + <i>ura</i> 'muda'	→ <i>sawa ura</i>	'istri muda'
<i>pua</i>	'kepala' + <i>siram</i> 'hitam'	→ <i>pua siram</i>	'kepala hitam'

(3) Pasangan Adjektiva + Nomina

Pasangan adjektiva + nomina terdapat dalam contoh sebagai berikut.

Contoh :

<i>kuray</i>	'keras' + <i>ati</i> 'hati'	→ <i>kuray ati</i>	'keras hati'
<i>mbo</i>	'panjang' + <i>kamai</i> 'tangan'	→ <i>mbo kamai</i>	'panjang
			tangan'
<i>kuray</i>	'keras' + <i>pua</i> 'kepala'	→ <i>kuray pua</i>	'keras kepala'

mbo 'panjang' + *ihay* 'lidah' → *mbo ihay* 'panjang lidah'
mbo 'tinggi' + *ati* 'hati' → *mbo ati* 'tinggi hati'

(4) Pasangan Adjektiva + Adjektiva

Pasangan adjektiva + adjektiva terdapat dalam contoh berikut.

Contoh :

bakal 'besar' + *nenak* 'kecil' → *bakal nenak* 'besar-kecil'
tuha 'tua' + *ura* 'muda' → *tuha ura* 'tua muda'
meya 'merah' + *ijau* 'hijau' → *meya ijau* 'merah hijau'
bura 'putih' + *uning* 'kuning' → *bura uning* 'merah kuning'
merang 'panas' + *meraram* 'dingin' → *merang meraram* 'panas dingin'

(5) Pasangan Numeralia + nomina pasangan numeralia + nomina terdapat dalam contoh berikut.

Contoh:

dua 'dua' + *tolu* 'tiga' + *ekoi* 'ekor' → *dua atau tolu ekoi* 'dua tiga ekor'
opat 'empat' + *lima* 'lima' + *bintir* 'biji' → *opat lima bintir* 'empat atau lima biji'
eray 'satu' + *dua* 'dua' + *ikat* 'ikat' → *satu atau dua ikat* 'satu atau dua ikat'
turo 'tujuh' + *halo* 'delapan' + *bila* 'potong' → *turo halo bila* 'tujuh atau delapan potong'
dua 'dua' + *tolu* 'tiga' + *anjat* 'keranjang' → *dua tolu anjat* 'dua atau tiga keranjang'

4.5.3 Fungsi Komposisi

Fungsi komposisi dalam bahasa Bosop tidak dapat ditetapkan karena

proses pembentukannya tidak mengikuti kaidah tertentu. Pada umumnya kelas kata yang terbentuk karena proses pemajemukan sama dengan kelas kata unsur yang pertama.

Misalnya :

<i>ulun tuha</i>	'orang tua' sama kelasnya dengan kelas kata
<i>ulun</i>	'orang' (nomina) dan
<i>mbo ihay</i>	'panjang lidah' sama kelasnya dengan kelas kata
<i>mbo</i>	'panjang' (adjektiva).

4.5.4 Arti Komposisi

Komposisi dalam bahasa Bosap berarti :

(1) menyatakan kumpulan;

Contoh :

<i>tana danum</i>	'kampung halaman'
<i>pitis baboyung</i>	'kaya raya'
<i>song bahe</i>	'kumpulan semua orang'
<i>mbo dehak</i>	'kumpulan semua benda yang ada'

(2) menyatakan kiasan;

Contoh :

<i>pua siram</i>	'manusia pencuri'
<i>bura uning</i>	'mulus'
<i>meya ijau</i>	'berkunang-kunang'
<i>mbo ihay</i>	'menggunjing'
<i>kuray pala</i>	'membangkang'
<i>mbo kendeng</i>	'perantau, pejalan kaki'

(3) menyatakan bahwa kata kedua merupakan atribut, sedangkan kata pertama merupakan inti;

Contoh :

<i>lo monde</i>	'hari libur'
<i>sawa ura</i>	'istri muda'
<i>boha hakay</i>	'angkuh'

ati merang
butung bese

'marah'
'usus besar'

(4) menyatakan bahwa kata kedua merupakan inti, sedangkan kata pertama merupakan atribut;

Contoh :

dehak kendeng
mbo ati
mbo kamay
kuray ati

'tidak pernah berjalan jauh'
'sombong'
'suka mencuri'
'pantang menyerah'

BAB V SINTAKSIS

5.1 Pengertian Sintaksis

Sintaksis adalah studi tentang susunan kata-kata menjadi kalimat dan bagian-bagiannya (Samsuri, 1978:3). Verhaar mendefinisikan sintaksis sebagai ilmu yang mempelajari hubungan gramatikal di dalam suatu kalimat (Verhaar, 1977:70).

Dari batasan di atas dapat diketahui bahwa kalimat adalah lapangan studi sintaksis yang terbesar dan yang di dalam kalimat itu ada pula bagian-bagiannya yang merupakan lapangan studi sintaksis. Bagian-bagian tersebut saling berhubungan secara gramatikal sehingga dengan hubungan itu dapat dibentuk sebuah kalimat yang gramatikal pula.

Bagian-bagian gramatikal dalam sebuah kalimat mempunyai dua macam struktur, yakni struktur frase dan struktur klausa (Tarigan, 1977:5).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan lapangan studi sintaksis frase, klausa, dan kalimat.

5.2 Frase

Frase adalah sebuah konstruksi yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas subjek atau predikat.

5.2.1 Tipe Frase

Frase dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni : tipe konstruksi endosentrik dan tipe konstruksi eksosentrik.

5.2.1.1 *Tipe Konstruksi Endosentrik*

Frase ini mempunyai fungsi yang sama dengan salah satu dari unsur langsungnya. Tipe frase seperti ini dapat dibedakan lagi atas tiga macam, yakni : tipe konstruksi endosentrik yang atributif, tipe konstruksi endosentrik yang koordinatif, dan tipe konstruksi endosentrik yang apositif.

a. *Tipe Konstruksi Endosentrik Atributif*

Frase ini mempunyai fungsi yang sama dengan salah satu unsur langsungnya. Unsur langsung yang sama fungsinya dengan frase itu disebut unsur pusat dan yang tidak sama disebut atributif.

Contoh :

mipa mbo

ular panjang

'ular panjang'

lohu senonoh

rumah bagus

'rumah bagus'

huma dipenduk

ladang dibakar

'ladang dibakar'

ulun bahe senonoh

orang perempuan cantik

'orang perempuan cantik'

toluy botu

telur busuk

'telur busuk'

(b) *Tipe Konstruksi Endosentrik Koordinatif*

Frase ini mempunyai fungsi yang sama dengan semua unsur langsungnya.

Contoh :

merang-meraram

panas dingin'

'panas dingin'

mbo dehak
panjang pendek
'panjang pendek'

bayu ola
baru lama
'baru lama'

song bahe
laki-laki perempuan
• 'laki-laki perempuan'

mili meret
turun naik
'turun naik'

(c) *Tipe Konstruksi Endosentrik Apositif*

Frase ini mempunyai fungsi yang sama dengan semua unsur langsungnya, tetapi sekaligus kata kedua memberikan keterangan kepada kata pertama.

Contoh :

gubang ia kuray baik
perahu yang sangat indah
'perahu yang sangat indah'

tina kamin
ibu kami
'ibu kami'

Pangeran Sastronegoro topuna
pangeran sastronegoro mertuanya
'pangeran sastronegoro mertuanya'

keluang diangsanak Holan
keluang saudara Holan
'keluang saudara Holan'

bansa bosap sukuna
suku Bosap sukunya
'sukunya suku Bosap'

5.2.1.2 *Tipe Konstruksi Eksosentrik*

Frase yang termasuk ke dalam tipe konstruksi eksosentrik ini ialah frase

yang mempunyai fungsi yang tidak sama dengan semua unsur langsungnya. Tipe ini dapat dibedakan atas dua macam, yakni : konstruksi eksosentrik yang objektif dan konstruksi eksosentrik yang direktif.

a. *Konstruksi Eksosentrik Objektif*

Berikut ini dikemukakan contoh konstruksi eksosentrik objektif bahasa Bosap.

Contoh :

pesak nasi
menanak nasi
'menanak nasi'

ngeton bohu
memasang lukah
'memasang lukah'

menokas boyas
membuat beras
'membuat beras'

milung jukut
mencari ikan
'mencari ikan'

menjahut uhi
mencabut ubi
'mencabut ubi'

b. *Konstruksi Eksosentrik Direktif*

Bentuk ini dikemukakan contoh konstruksi eksosentrik direktif bahasa Bosap.

Contoh :

agi bahe
dengan perempuan
'dengan perempuan'

gi tua
dengan paman
'dengan paman'

ete sungae jembayan
 dari sungai jembayan
 'dari sungai jembayan'

te uman
 dari ladang
 'dari ladang'

ba jonggon
 di Jonggon
 'di Jonggon'

ke lehyu
 ke sungai besar
 'ke sungai besar'

5.2.2 Struktur Frase

Struktur frase adalah struktur yang membentuk sebuah frase itu. Struktur frase ini dibedakan berdasarkan kelas kata yang membentuk frase itu.

5.2.2.1 Struktur Frase Endosentrik Atributif

Frase ini terdiri atas tiga macam, yaitu frase nominal, frase adjektifal, dan frase verbal.

(1) Frase Nominal

Frase nominal terdiri atas nomina sebagai unsur pusat diikuti adjektiva sebagai atribut. Yang termasuk golongan ini adalah sebagai berikut.

a) Nomina + Adjektiva

Contoh :

pukang bura
 tupai putih
 'tupai putih'

ulun bahe sanonoh
 orang perempuan cantik
 'orang perempuan cantik'

jahum kleman
 awan gelap
 'awan gelap'

remau hakay
 harimau besar
 'harimau besar'
sawana bebotung
 istrinya bunting
 'istrinya bunting'

b) Nomina + ia + Adjektiva

Contoh :

metey ia mbo
 gunung yang panjang
 'gunung yang panjang'
ampit ia mrota
 kain yang kotor
 'kain yang kotor'
gubang ia mahut sonoh
 perahu yang sangat baik
 'perahu yang sangat baik'
owe ia dehak
 rotan yang pendek
 'rotan yang pendek'
lohu ia senget
 rumah yang condong
 'rumah yang condong'

c) Nomina + ia + Verba Aktif

Contoh :

kamin ia menuhun uma
 kami yang membakar ladang
 'kami yang membakar ladang'
nipa ia menokut posung
 ular yang mematuk bibi
 'ular yang mematuk bibi'
bejaya ia singkep behe ide
 buaya yang menyambar kambing tadi
 'buaya yang menyambar kambing tadi'

pak holan ia menehang pun lunang
 Pak Holan yang menebang kayu ulin
 'Pak Holan yang menebang kayu ulin'

lelahi ia meokan jukut
 penyu yang memakan ikan
 'penyu yang memakan ikan'

d) Nomina + ia + Verba Pasif

Contoh :

lawang ia dirontas ulun ro
 hutan yang dirintis orang itu
 'hutan yang dirintis orang itu'

kamin ia disiu pangeran mangku
 kami yang diperintah Pangeran Mangku
 'kami yang diperintah Pangeran Mangku'

lohu ia dikale tuka ?
 rumah yang dipindah kakak
 'rumah yang dipindahkan kakak'

sobut ia dibangket pusong
 kelambu yang diangkat nenek
 'kelambu yang diangkat nenek'

tekayu ia disipat temma
 rusa yang disumpit ayah
 'rusa yang disumpit ayah'

e) Nomina + Numeralia

Contoh :

eray bolat toluy
 satu biji telur
 'satu biji telur'

jawan ikong osey
 enam ekor siput
 'enam ekor siput'

jajaq siwe bintir
 kue sembilan butir
 'kue sembilan butir'

bahuy halo ekong
 babi delapan ekor
 'babi delapan ekor'
tenayan sepuluh hikat
 talas sepuluh ikat
 'talas sepuluh ikat'

Dalam bahasa Bosap struktur nomina + numeralia ini dapat saja betukar tempatnya menjadi numeralia + nomina misalnya :

tolu bua anjat
 tiga buah keranjang
 'tiga buah keranjang'
sepuluh hikat o
 sepuluh ikat rotan
 'sepuluh ikat rotan'
tidik tingan lahas ro
 sedikit sekali atap itu
 'sedikit sekali atap itu'

f) Nomina + Nomina
 Contoh :

pun niuy
 pohon kelapa
 'pohon kelapa'
turunan kedang ipil
 turunan kedang Ipil
 'turunan kedang Ipil'
basa bansa bosap
 bahasa suku Bosap
 'bahasa suku Bosap'
lembong pak Leban
 sumur pak Leban
 'sumur pak Leban'
ori lohu
 tiang pondok
 'tiang pondok'

g) Nomina + Pronomina

Contoh :

boyas pulut kamin

beras ketan kami

'beras ketan kami'

boyas nyamku

beras anakku

'beras anakku'

pike mema

parang ibunya

'parang ibunya'

kubeng tammana

sarung ayahnya

'sarung ayahnya'

(2) Frase adjektival

Frase adjektival adalah frase yang terdiri atas adjektival sebagai unsur pusat, lalu diikuti atau didahului oleh kata penjelas. Yang termasuk frase adjektival ada dua macam, yaitu :

a) Adjektiva + Adverbia

Contoh :

lipis maha

tipis saja

'tipis saja'

mbo tingan

panjang sekali

'panjang sekali'

deya sinday

banyak sekali

'banyak sekali'

siram lencing

hitam pekat

'hitam pekat'

bura uga
putih juga
'putih juga'

b) Adverbia + Adjektiva

Contoh :

opu meya
sudah merah
'sudah merah'

opuha kehe
setelah segar
'setelah segar'

tempo-tempo bakal
sewaktu-waktu besar
'sewaktu-waktu besar'

selalo rokui
selalu sakit
'selalu sakit'

gi merang
lagi panas
'lagi panas'

(3) Frase Verbal

Frase verbal adalah frase yang terdiri dari verba sebagai unsur pusat, yang diikuti atau didahului Ps sebagai atribut.

Contoh :

a) Verba + kata Penjelas

Contoh :

ncarang maha
berbicara saja
'berbicara saja'

sending agi
bersandar lagi
'bersandar lagi'

stopas uga
suci juga
'suci juga'

ngantas karu-karu
memintas situ-situ
'memintas situ-situ'

tekoru ringo-ringo
berlari cepat-cepat
'berlari cepat-cepat'

b) Adverbia + verba

Contoh :

edak gi begagah
tidak lagi bernyanyi
'tidak lagi bernyanyi'

opuha nyakat
setelah berdiri
'setelah berdiri'

pire-pire jengkal
beberapa jengkal
'beberapa jengkal'

terenah meudut
pernah merokok
'pernah merokok'

selalo ncarang
selalu berbicara
'selalu berbicara'

5.2.2.2 Struktur Frase Endosentrik Koordinatif

Frase ini mempunyai satu, dua, atau lebih nomina atau Adjektiva verba sebagai unsur pusatnya. Struktur ini dipilahkan atas

(1) Frase Nominal

Frase ini berupa dua atau lebih nomina sebagai unsur pusatnya.

contoh :

a) N (Pn) + N (Pn)

Contoh :

keham bejaya

riam buaya

'riam buaya'

matang pepulu

binatang burung

'binatang burung'

colu apuy

korek api

'korek api'

boha pitis

hujan duit

'hujan duit'

tukar pun niuy

tangga pohon kelapa

'tangga pohon kelapa'

b) Nomina (Pronomina) + Konjungsi + Nomina (Pronomina)

Contoh :

tondo mendu den lohu

tempat tinggal dan rumah

'tempat tinggal dan rumah'

remau agi pusa

harimau dengan kucing

'harimau dengan kucing'

unan den subut

bantal dan kelambu

'bantal dan kelambu'

jahun agi powing

awan dengan petir

'awan dengan petir'

pakang den ranggas menak

cabang dan ranting kayu

'cabang dan ranting kayu'

c) Nomina (Pronomina) + Konjungsi + Nomina (Promomina)

Contoh :

tamma agi tinna
 bapak dengan ibu
 'bapak dengan ibu'

dero kan eko
 dia kepada kamu
 'dia kepada kamu'

tua den posung
 paman dan bibi
 'paman dan bibi'

sawaku agi sawana
 istriku dengan istrinya
 'istriku dengan istrinya'

kamin den eko
 kami dan kamu
 'kami dan kamu'

(2) Frase Adjektival

Tipe ini terdiri atas adjektiva diikuti oleh adjektiva lainnya.

Contoh :

a) Adjektiva + Adjektiva

Contoh :

ponaq bayu
 lama baru
 'lama baru'

bakal menak
 besar kecil
 'besar kecil'

deya tidik
 banyak sedikit
 'banyak sedikit'

mbo dehak
 panjang pendek
 'panjang pendek'

b) Adjektiva + Konjungsi + Adjektiva

Contoh :

meya den bura
merah dan putih
'merah dan putih'

semat tapi rubut
kecil tetapi lebat
'kecil tetapi lebat'

luak den kleman
malam dan gelap
'malam dan gelap'

ketalah den lara
lapar dan sedih
'lapar dan sedih'

rokuy agi latat
sakit dan lapar
'sakit dan lapar'

(3) Frase Verbal

a) Verba + Konjungsi + Verba

Contoh :

oni opuha okan
kencing setelah makan
'kencing setelah makan'

roit opuha mengko
datang setelah pergi
'datang setelah pergi'

mangang den ngedodoy
menyalak dan meraung
'menyalak dan meraung'

ninu den nyanga
membakar dan menggoreng
'membakar dan menggoreng'

ngalap den meholun
 mengambil dan memelihara
 'mengambil dan memelihara'

b) Verba + Verba

Contoh :

tekoru demalan
 berloncat berlari
 'berloncat berlari'

nuat nyakat
 duduk berdiri
 'duduk berdiri'

okan inum
 makan minum
 'makan minum'

tengkeh tepelesik
 jatuh terpeleset
 'jatuh terpeleset'

mengko ngasu ke lawang
 pergi berburu ke rimba
 'pergi berburu ke rimba'

5.2.2.3 Struktur Frase Endosentrik Apositif

Tipe ini mempunyai konstruksi struktur berupa pronomina + nomina.

Contoh :

Bapaq etey pakang opat
 Beliau dari simpang empat
 'Beliau dari simpang empat'

aku agi ulun limbas
 aku dengan orang hilir
 'aku dengan orang hilir'

dero etey daya
 mereka dari hulu
 'mereka dari hulu'

ulun tuha etey lawang lahalang
 orang tua dari hutan ilalang
 'orang tua dari hutan ilalang'
mena etey meli
 ibunya dari lembah
 'ibunya dari lembah'

5.2.2.4 Struktur Frase Eksosentrik Direktif

Fraser Penanda

a) Pemangkat + Nomina

Contoh :

ba lembong tuha
 di sumur paman
 'di sumur paman'

agi ulun Bosap
 dengan orang Bosap
 'dengan orang Bosap'

etey liang nipa
 dari lubang ular
 'dari lubang ular'

ke limbas sungey
 ke hulu sungai
 'ke hulu sungai'

etey penguling
 dari bidan
 'dari bidan'

b) Pemangkat + Adjektiva

Contoh :

agi mawas
 lagi hilang
 'lagi hilang'

gi kengkepe
 lagi menggetar
 'lagi menggetar'

agi penuh
 dengan penuh
 'dengan penuh'
gi dodong-dodongan
 lagi sakit-sakitan
 'lagi sakit-sakitan'
gi kereng
 lagi kering
 'lagi kering'

c) Pemarkah + Verba

Contoh :

agi bakorompo
 lagi berkelompok
 'lagi berkelompok'
agi nyelukut
 lagi membakar
 'lagi membakar'
agi ngasu
 lagi berjalan
 'lagi berjalan'
agi belaway
 'lagi bertelanjang'
 'lagi bertelanjang'

5.2.2.5 Struktur Frase Eksosentrik Objektif

Tipe ini berupa Verba sebagai unsur pusat kemudian diikuti oleh Nomina dan Pronomina sebagai objeknya. Tipe ini dapat dibagi atas dua macam.

a) Verba + Nomina

Contoh :

mengoyung tekayu
 mengejar rusa
 'mengejar rusa'
tepelepang gubangnya
 terhalang perahunya
 'terhalang perahunya'

dibat ulun
dibuat orang
'dibuat orang'

kringang jejeq
ingin koe
'ingin koe'

nyekas-nyekas dayaku
berdebar-debar dadaku
'berdebar-debar dadaku'

b) Verba + Pronomina

Contoh :

menurak eko
melempar kamu
'melempar kamu'

merondeng dero
merundingkan dia
'merundingkan dia'

memutis dero deya
melepas mereka
'melepas mereka'

bedangkung nyamku
merangkak anakku
'merangkak anakku'

menengkolu bapaq
menelungkup beliau
'menelungkup beliau'

5.2.3 Arti Struktural Frase

Arti struktural frase adalah arti yang ditimbulkan sebagai akibat pertemuan antara unsur yang berupa kata atau kata di dalam sebuah konstruksi frase.

5.2.3.1 Arti Struktural Tipe Konstruksi Endosentrik yang Atribut

(1) *Frase Nominal*

- a) Nomina + Adjektiva menyatakan arti sifat yang dimiliki oleh Numeralia.

Contoh :

kukus meya

asap merah

'asap merah'

low doyang

hari sore

'hari sore'

ulun rokuy

orang sakit

'orang sakit'

tohu mbo

tebu panjang

'tebu panjang'

osey mrota

siput kotor

'siput kotor'

- b) Nomina + ia + Adjektiva menyatakan arti *modifier* atau pewatas dari sifat yang dimiliki oleh Numeralia.

Contoh :

bitan ia bayu

kawan yang baru

'kawan yang baru'

boha ia rubut

hujan yang lebat

'hujan yang lebat'

pusa ia tempang

kucing yang pincang

'kucing yang pincang'

luak ia kleman

malam yang gelap

'malam yang gelap'

tiruy ia jenak
tidur yang nyenyak
'tidur yang nyenyak'

- c) Nomina + Numeralia menyatakan arti jumlah dari Nomina.
Contoh :

eray ekoy bliso
satu ekor tikus
'satu ekor tikus'

sekong nyamna
satu orang anaknya
'satu orang anaknya'

tidik tingan lahas ro
sedikit sekali atap itu
'sedikit sekali atap itu'

telu bolat toluy
tiga butir telur
'tiga butir telur'

colu turo bila
korek api tujuh batang
'korek api tujuh batang'

lunang siwe bila
kayu ulin sembilan batang
'kayu ulin sembilan batang'

- d) Nomina + Nomina menyatakan arti penentu milik dan penentu asal.
Contoh :

apuy lohu
api rumah
'api rumah'

ampit ulun
kain orang
'kain orang'

butung bahuy
perut babi
'perut babi'

kukus apuy

asap api

'asap api'

ulun daya

orang hulu

'orang hulu'

danum niuy

air kelapa

'air kelapa'

ulun limbea

orang hilir

'orang hilir'

ulun saing

orang darat

'orang darat'

- e) Nomina + Pronomina menyatakan arti penentu milik dari nomina.

Contoh :

binantu eko

menantu kamu

'menantu kamu'

sawa diro

istri dia

'istrinya'

pike kamin

parang kami

'parang kami'

udut eko

rokok kamu

'rokok kamu'

pitis kamin

uang kami

'uang kami'

- f) Adjektiva + Nomina, menyatakan bahwa Adjektiva bersifat atributif pada Nomina.

Contoh :

hoti butung
kenyang perut
'kenyang perut'

tama lawang
tengah hutan
'tengah hutan'

tempong telinga
tuli telinga
'tuli telinga'

(2) *Frase Sifat*

- a) Adjektiva, unsur adverbial menyatakan derajat dari adjektiva dan menyatakan kuantitas.

Contoh :

deha tingan
rendah sekali
'rendah sekali'

tidik tingan
sedikit sekali
'sedikit sekali'

meraram maha
dingin saja
'dingin saja'

deya sinday
banyak sekali
'banyak sekali'

lebis merang
lebih panas
'lebih panas'

lebis hila
lebih pecah
'lebih pecah'

tidik klema
sedikit sakit
'sedikit sakit'
tidik oray
sedikit keras
'sedikit keras'

- b) Adverbia + Adjektiva, unsur Adverbia menyatakan kuantitas dari Adjektiva.

Contoh :

lebis celap
lebih dingin
'lebih dingin'
deya alus
banyak kecil
'banyak kecil'
tidik nusuk
sedikit tajam
'sedikit tajam'
lebis oru
lebih jauh
'lebih jauh'

(3) *Frase Verbal*

- a) Verba + Adverbia, unsur adverbial menyatakan tekanan terhadap perbuatan verba, dan menyatakan situasi dari verba.

Contoh :

ncarang maha
bicara saja
'bicara saja'
senyeli uga
kelahi juga
'kelahi juga'
minggat uga
bangun juga
'bangun juga'

nyelikut maha
membakar saja
'membakar saja'
mbuy maha
mencuci saja
'mencuci saja'

- b) Adverbia + verba, unsur adverbia menyatakan situasi dari verba.
Contoh :

apo minggat
sudah bangun
'sudah bangun'
ide nyeluhut
tadi membakar
'tadi membakar'
opu mbuy
sudah mencuci
'sudah mencuci'
ide ngentas
tadi memintas
'tadi memintas'
opu makan
sudah makan
'sudah makan'

5.2.3.2 Arti Struktural Tipe Konstruksi Endosentrik yang Koordinatif

(1) Frase Nominal

- a) N (Pn) + N (Pn) menyatakan N₁ milik N₂.

Contoh :

bosa bosap
bahasa bosap
'bahasa Bosap'
turunan kedang ipil
keturunan Kedang Ipil
'keturunan Kedang Ipil'

bitan eko
kawan kamu
'kawan kamu'

pari tina
padi ibu
'padi ibu'

ori lamin
tiang lamin
'tiang lamin'

- b) N (Pn) + K + N (Pn) menyatakan kesetaraan antara N_1 dan N_2 .
Contoh :

kendeng agi kamay
kaki dengan tangan
'kaki dengan tangan'

tondo den lohu
tempat dan rumah
'tempat dan rumah'

jahun den jawang
awan dan udara
'awan dan udara'

tenayan agi puti
talas dengan pisang
'talas dengan pisang'

buha agi poing
hujan dengan petir
'hujan dengan petir'

aku agi eko
saya dengan dia
'saya dengan dia'

kamin den eko
kami dengan kamu
'kami dengan kamu'

(2) *Frase Adjektival*

- a) Adjektiva + K + Adjektiva menyatakan kesetaraan antara adjektiva₁ dan Adjektiva₂.

Contoh :

ula den ura

lama dan baru

'lama dan baru'

meya den siram

merah dan hitam

'merah dan baru'

hakay den nenek

besar dan kecil

'besar dan kecil'

langat agi kereng

panas dengan kering

'panas dengan kering'

- b) Adjektiva₁ + Adjektiva₂ menyatakan Adjektiva₂ bersifat atributif terhadap Adjektiva₁.

Contoh :

oray tidik

keras sedikit

'keras sedikit'

langat buray

panas sangat

'sangat panas'

kehe lara

sembuh sakit

'sakit yang sudah sembuh'

salah beneh

salah benar

'salah benar'

kleman beneh

gelap benar

'gelap benar'

(3) *Frase Verbal*

- a)
- $V_1 + K + V_2$
- berarti melakukan perbuatan yang berturut-turut.

Contoh :

hoyu den mangang
lari dan menyalak
'lari dan menyalak'

jahut den okan
cabut dan makan
'cabut dan makan'

mengko den roit
datang dan pergi
'datang dan pergi'

okan agi inum
makan dengan minum
'makan dengan minum'

menokut agi akat
mematuk dengan berdiri
'mematuk sambil berdiri'

- b)
- $V_1 + V_2$
- berarti melakukan dua pekerjaan atau perbuatan satu demi satu.

Contoh :

mengko ngasu
pergi berburu
'pergi berburu'

tekoru demalan
berloncat berlari
'berloncat berlari'

nyakat ngedodoy
berdiri meraung
'berdiri meraung'

sendeng menyipat
bersandar menyempit
'bersandar menyempit'

senyeli tekelesik
berkelahi terpeleset
'berkelahi terpeleset'

5.2.3.3 *Arti Struktural Tipe Konstruksi Endosentrik yang Apositif, Konstruksi, dan Apositif.*

Struktural tipe konstruksi endosentrik yang apositif, konstruksi, dan apositif berarti asal dari nomina (pronomina) yang terdapat pada awal frase.

Contoh :

kamin tey jonggon
kami dari Jonggon
'kami dari Jonggon'

kamin tey pakang suanan
kami dari simpang kanan
'kami dari simpang kanan'

eko tey meli jembayan
kamu dari lembah jembayan
'kamu dari lembah jembayan'

kamin ulun nere
kami orang gunung
'kami orang gunung'

eko ulun bansa bantirah
kamu orang suku bantirah
'kamu orang (suku) Bantirah'

5.2.3.4 *Arti Struktural Tipe Konstruksi Eksosentrik yang Direktif.*

Struktural tipe konstruksi eksosentrik yang direktif berarti sebagai berikut.

a) Pm + N, berarti menyatakan arah dan tempat.

Contoh :

ba mbo nete
di atas gunung
'di atas gunung'

ke saing keham
 ke darat riam
 'ke darat riam'

ke daya lohu
 ke hulu rumah
 'ke hulu rumah'

ke saing uma
 ke hilir rumah
 'ke hilir rumah'

tey mbo tukar
 dari atas tangga
 'dari atas tangga'

- b) Pm + A, menyatakan bahwa pemarkat memberikan penekanan terhadap makna adjektiva.

Contoh :

agi hide
 dengan suka
 'dengan suka'

agi jonu
 dengan sedih
 'dengan sedih'

agi ketalah
 dengan pedih
 'dengan pedih'

agi mangan
 dengan malu
 'dengan malu'

agi mrota
 dengan kotor
 'dengan kotor'

- c) Pm + V, menyatakan penekanan terhadap makna Verba.

Contoh :

agi singkep
 dengan menyambar
 'dengan menyambar'

agi mengudut
 dengan merokok
 'dengan merokok'

agi menyuluk
 dengan membakar
 'dengan membakar'

agi bedangkung
 dengan merangkak
 'dengan merangkak'

agi ngetam
 dengan mengetam
 'dengan mengetam'

5.2.3.5 Arti Struktural Tipe Konstruksi Eksosentrik yang Objektif.

Struktural tipe konstruksi eksosentrik yang objektif verba + nomina, verba + pronomina berarti suatu pekerjaan atau perbuatan dengan objek langsung.

Contoh :

mengali liang
 menggali lubang
 'menggali lubang'

mengoit tenayan
 membawa talas
 'membawa talas'

menuhun jaku
 membakar ikan
 'membakar ikan'

mengasu tekayu
 memburu rusa
 'memburu rusa'

membetak ranggas nenek
menarik cabang kayu
'menarik cabang kayu'

menora kamin
menginjak kami
'menginjak kami'

menyin eko
menanti kamu
'mananti kamu'

meuyuti eko
memijati kamu
'memijati kamu'

meonii kamin
mengencingi kami
'mengencingi kami'

membengket nyamna
mengangkat anaknya
'mengangkat anaknya'

5.3 Klausa

Klausa adalah suatu bentuk linguistik yang terdiri atas subjek dan predikat (Ramlan, 1976:56). Badudu memberikan batasan bahwa klausa adalah sebuah kalimat yang merupakan bagian dari kalimat yang lebih besar. Dengan perkataan lain, klausa dapat dilepaskan dari rangkaian yang besar itu sehingga kembali kepada wujudnya semula yaitu kalimat (Rusyana, Samsuri, 1976:10).

Berdasarkan distribusi unitnya, klausa dapat diklasifikasikan atas dua macam, yakni klausa bebas dan klausa terikat.

5.3.1 Klausa Bebas

Klausa bebas adalah klausa yang dapat berdiri sendiri sebagai kalimat sempurna. Berdasarkan jenis predikatnya. Klausa bebas dapat pula dibagi atas klausa verbal dan klausa nonverbal (Tarigan, 1977:47).

5.3.1.1 *Klausa Verbal*

Klausa verbal adalah klausa yang berpredikat verbal. Berdasarkan struktur internalnya klausa verbal dapat dibagi atas klausa transitif dan klausa intransitif.

1) *Klausa Transitif*

Klausa transitif adalah klausa yang mengandung verba transitif, yaitu verba yang mempunyai kapasitas memiliki satu atau lebih objek.

Dipandang dari segi sifat hubungan aktor-aksi, maka klausa transitif ini dibedakan atas :

- a) klausa aktif
- b) klausa pasif
- c) klausa medial, dan
- d) klausa resiprokal.

a) *Klausa Aktif*

Klausa aktif adalah klausa yang subjeknya berperan sebagai pelaku atau aktor.

Contoh :

- (1) *Kerajaan Kutai opo mimpin bansa Bosap dalam adaan senonoh*
Kerajaan Kutai telah memimpin suku Bosap dalam keadaan baik.
'Kerajaan Kutai telah memimpin suku Bosap dalam keadaan baik'
- (2) *Selajurnya Pangeran mamıye dudukan ia ditentukan.*
Selanjutnya Pangeran memberi kedudukan yang ditentukan.
'Selanjutnya Pangeran memberi kedudukan yang ditentukan'
- (3) *Tuha-tuha ba Muara Buat bahak uga mengatahui agi menak-menak*
Tetuha di Muara Buat bertugas juga mengetahui dan melihat-lihat
'Tetuha di Muara Buat bertugas juga mengetahui dan melihat-lihat'
ia berempuk kerajaan Kutai.
kepunyaan kerajaan Kutai.
'kepunyaan kerajaan Kutai'
- (4) *Bansa Bosap opo dapat ngatur pambolumna den lohuna*
Suku Bosap sudah dapat mengatur kehidupannya dan rumahnya.
'Suku Bosap sudah sapat mengatur kehidupannya dan rumahnya'

- (5) *Kamin rowit ka Tenggarong nuak narima pangule-pangule*
kami datang ke Tenggarong untuk menerima saran-saran
'kami datang ke Tenggarong untuk menerima saran-saran'
ete kerajaan Kutai
dari Kerajaan Kutai.
'dari Kerajaan Kutai'
- (6) *Tuha-tuha bansa Bosap sake seluruh tubuh nuwa basempakat.*
Tetuhu suku Bosap meminta seluruh masyarakat untuk mengada-
kan perundingan.
'Tetuhu suku Bosap meminta seluruh masyarakat untuk meng-
adakan perundingan'
- (7) *Kamin bulah lohu den bekerja uma*
kami membuat rumah dan bertani.
'kami membuat rumah dan bertani'
- (8) *Raden Aryo rowit ka Muhara Buat mimpin den memiekan*
Raden Aryo datang ke Muara Buat memimpin dan memberikan
'Raden Aryo datang ke Muara Buat memimpin dan memberikan'
pengulek ka iko ulun-ulun tuha.
saran kepada orang-orang tua
'saran kepada orang-orang tua'
- (9) *Mengonak basa, senonoh bansa Bosap ba mau ete Kedang Ipil*
Mengenai bahasa, baik suku dari Jonggon maupun dari Kedang
Ipil
'Mengenai bahasa, baik suku dari Jonggon maupun dari Kedeng
Ipil'
berempuk basa ia sama di bombekah bansa Bosap.
mempunyai bahasa yang sama di namakan bahasa Bosap
'mempunyai bahasa yang sama di namakan bahasa Bosap'
- (10) *Raya mulai maliharakanna salalo timbul insap, sayang ka*
Raja mulai memperhatikannya lalu timbul kesadaran, dan kasih
'Raja mulai memperhatikannya lalu timbul kesadaran, dan kasih'
bansa Bosap
sayang kepada bangsa Bosap
'sayang kepada bangsa Bosap'

b) *Klausu Pasif*

Klausu pasif adalah klausu yang subjeknya berperan sebagai penderita.

Contoh :

- (1) *Lamin maruna bangunan ia ditolong pire kohaq*
Lamin berupa bangunan yang dihuni beberapa keluarga.
'Lamin berupa bangunan yang dihuni beberapa keluarga'
- (2) *Raden Aryo rowit ka Muara Buat pada tempo-tempo kartentu.*
Raden Aryo datang ke Muara Buat pada waktu-waktu tertentu.
'Raden Aryo datang ke Muara Buat pada waktu-waktu tertentu'
- (3) *Kamin disiu bulah kampung, salalo disiu agi tana lawang*
Kami diperintahkan membuat kampung, selalu diperintahkan lagi
'Kami diperintahkan membuat kampung, selalu diperintahkan lagi'
dirontas
tanah rimba dirintis.
'tanah rimba dirintis'
- (4) *Kuman den minumna ditanggunggi oleh kasaluruhan tubuh kampung ro*
Makan dan minumnya ditanggung oleh seluruh masyarakat kampung itu.
'Makan dan minumnya ditanggung oleh seluruh masyarakat kampung itu'
- (5) *Kepala kampung didiye batas tana nuak bakebon den bacucuk.*
Kepala kampung diberi batas-batas tanah untuk berkebun dan bercocok tanam.
'Kepala kampung diberi batas-batas tanah untuk berkebun dan bercocok tanah'
- (6) *Bansa Bosap opo dipimpin ole kerajaan Kutai dalam adaan senonoh.*
Suku Bosap telah dipimpin oleh Kerajaan Kutai dalam keadaan baik.
'Suku Bosap telah dipimpin oleh Kerajaan Kutai dalam keadaan baik'
- (7) *Deya pun bakal-bakal disengkep powing.*
Banyak pohon besar-besar disambar petir.
'Banyak pohon besar-besar disambar petir'
- (8) *Nyamuk ditopap ulun ro*
Anakku ditampar orang itu.
'Anakku ditampar orang itu'

- (9) *Aku mopi didiye konang toluina*
 Aku bermimpi diberi kodok telurnya.
 'Aku bermimpi diberi kodok telurnya'
- (10) *Sasalo apai ro dioray ole kamin*
 Lalu tikar itu diampar oleh kami.
 'Lalu tikar itu diampar oleh kami'

c) *Klausa Medial*

Klausa medial adalah klausa yang subjeknya berperanan, baik sebagai pelaku maupun sebagai penderita.

Contoh :

- (1) *Aku memburay kurisku den bensulutku.*
 Aku mengobati korengku dan bisulku.
 'Aku mengobati korengku dan bisulku'
- (2) *Aku celap kerinesan*
 Aku dingin kehujanan.
 'Aku dingin karena kehujanan'
- (3) *Aku memak-memaki sahaiku ia so*
 Aku memandang-mandangi kukuku yang luka.
 'Aku memandang-mandangi kukuku yang luka'
- (4) *Nyamku membetak-betaki saluarku.*
 Anakku menarik-narik celanaku
 'Anakku menarik-narik celanaku'
- (5) *Bapaq meuyut-uyuti jakarna.*
 Beliau mengurut-urut kakiku.
 'Beliau mengurut-urut kakiku'
- (6) *Dero menjahut-jahuti sumitta.*
 Dia mencabut-cabuti kumisnya.
 'Dia mencabut-cabuti kumisnya'

d) *Klausa Resiprokal*

Klausa resiprokal adalah klausa yang subjek dan objeknya melakukan suatu perbuatan yang berbalas-balasan.

Contoh :

- (1) *Bejaya ro singkep-singkep agi jukut bakal ide.*
Buaya itu sambar-menyambar dengan ikan besar tadi.
'Buaya itu sambar-menyambar dengan ikan besar tadi'
- (2) *Kono oyong-menguyung agi pusa.*
Anjing kejar-mengejar dengan kucing.
'Anjing kejar-mengejar dengan kucing'
- (3) *Nyamku bahembak-hembakkah agi nyamku.*
Anakku saling hambat-menghambat dengan anakmu.
'Anakku saling hambat-menghambat dengan anakmu'
- (4) *Ulun ro banonoh-nonohan bulah.*
Orang tua itu saling hebat-hebatan membuat.
'Orang tua itu saling hebat-hebatan membuat'
lohu agi ulun tuha ini.
rumah dengan orang tua ini.
'rumah dengan orang tua ini'
- (5) *Ulun bohi bangenterit-ngenterit agi ulun deh.*
Orang di sana berteriak-teriak dengan orang itu.
'Orang di sana berteriak-teriak dengan orang itu'

2) Klausa Intransitif

Klausa intransitif adalah klausa yang mengandung verba intransitif, yaitu verba yang tidak memerlukan objek.

Contoh :

- (1) *Pun putiq pukan ka uma.*
Pohon pisang rebah ke sawah.
'Pohon pisang rebah ke sawah'
- (2) *Ulun deya bedaung-daung di lala.*
Orang banyak bermain-main di jalan.
'Orang banyak bermain-main di jalan'
- (3) *Boga endikut agi bonang.*
Ikan kali merumput dengan kodok.
'Ikan kali merumput dengan kodok'
- (4) *Napit aku nde gi rowit ke naih.*
Besok aku tidak datang lagi ke sini.
'Besok aku tidak datang lagi ke sini'

- (5) *Nondo napit bapaq kringan demalan ke limbas.*
Besok aku ingin berjalan ke hilir.
'Besok aku ingin berjalan ke hilir'
- (6) *Sungei Jembayan muhut royas danumna.*
Sungai Jembayan sangat deras airnya.
'Sungai Jembayan sangat deras airnya'
- (7) *Dero bohi beuma agi topuna.*
Dia di sana bersawah dengan mertuanya.
'Dia di sana bersawah dengan mertuanya'
- (8) *Aku mengko nuju keham ia berempu ula ia bakal.*
Aku berangkat menuju riam yang mempunyai pusaran yang banyak.
'Aku berangkat menuju riam yang mempunyai pusaran yang banyak'
- (9) *Opo memeko pengulaku senonoh tingan.*
Sudah bertunas tanamanku baik sekali.
'Tanamanku sudah bertunas, tunasnya baik sekali'
- (10) *Kamin tekoru ete naih nuju ke limbas.*
Kami berlari dari sini menuju ke hulu.
'Kami berlari dari sini menuju ke hulu'

5.3.1.2 *Klausa Nonverbal*

Klausa nonverbal adalah klausa yang berpredikat nomina, adjektiva, atau adverbial.

Klausa nonverbal ini dapat dibagi menjadi klausa statif dan klausa ekuaisional.

1) *Klausa Statif*

Klausa statif adalah klausa yang berpredikat adjektiva atau yang dapat disamakan dengan adjektiva.

Contoh :

- (1) *Aku kepay demalan.*
Aku cape berjalan.
'Aku cape berjalan'

- (2) *Oru sinday kampungnga.*
Sangat jauh kampungnya.
'Sangat jauh kampungnya'
- (3) *Saopoha okan hoti butungku.*
Setelah makan kenyang perutku.
'Setelah makan kenyang perutku'
- (4) *Kona boha botu buana.*
Kena hujan busuk buahnya.
'Kena hujan busuk buahnya'
- (5) *Bansa Bosap nurut ke wakillak kerajaan Kutai.*
Suku Bosap taat kepada Perwakilan Kerajaan Kutai.
'Suku Bosap taat kepada Perwakilan Kerajaan Kutai'
- (6) *Pinggian hila kona danum langat.*
Piring pecah kena air panas.
'Piring pecah karena kena air panas'
- (7) *Nida tingan ulu ro.*
Suka sekali orang itu.
'Suka sekali orang itu'
- (8) *Aku jono lo ni.*
Aku sedih hari ini.
'Aku sedih hari ini'
- (9) *Lo langat kuray ge de boha agi sewe ulan.*
Hari panas betul tak ada hujan lagi sembilan bulan.
'Hari panas betul, tidak ada hujan selama sembilan bulan'
- (10) *Supit tingan lohuna.*
Sempit sekali rumahnya.
'Sempit sekali rumahnya'

2) *Klausa Ekusional.*

Klausa ekusional adalah klausa yang berpredikat nomina.
Contoh :

- (1) *Ori ro pering.*
tiang itu bambu.
'Tiang itu dari bambu'

- (2) *Saluar yo yampit.*
Celana itu kain.
'Celana itu dari kain'
- (3) *Bahui ro matang.*
Babi itu binatang.
'Babi itu adalah binatang'
- (4) *Raden Aryo pemimpin bansa Bosap.*
Raden Aryo pemimpin suku Bosap.
'Raden Aryo adalah pemimpin suku Bosap'
- (5) *Bedeha lohuku ada urang den jukut.*
Di bawah rumahku ada udang dan ikan.
'Di bawah rumahku ada udang dan ikan'

5.3.2 Klausa Terikat

Klausa terikat adalah klausa yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat sempurna, hanya mempunyai potensi sebagai kalimat tak sempurna.

Bila dipandang dari segi fungsinya, klausa terikat dapat pula dibedakan atas :

- a) klausa nominal,
- b) klausa adjektival, dan
- c) klausa adverbial.

5.3.2.1 Klausa nominal

Klausa nominal adalah klausa terikat yang bertindak sebagai nominal.

Contoh :

- (1) *Kampung Jonggon tondonna di bihin sungey Jembayan.*
Kampung Jonggon letaknya di tepi sungai Jembayan.
'Kampung Jonggon letaknya di tepi sungai Jembayan'
- (2) *Sungei Jembayan mahut royas den mahut bekal.*
Sungai Jembayan cukup deras dan cukup besar.
'Sungai Jembayan cukup deras dan cukup besar'
ada ia lebis eray pal lanburra.
ada yang lebih satu kilometer lebarnya.
'ada yang lebih satu kilometer lebarnya'

- (3) *Koko kona tindak lo luak ide.* (subjek)
Anjing kena tombak.
'Anjing kena tombak'
- (4) *Tinna meoray apay.* (Objek)
Ibu menghampar tikar.
'Ibu menghampar tikar'
- (5) *Aku hida tingan menak ulun senonoh ati.*
Aku senang sekali melihat orang yang baik hati.
'Aku senang sekali melihat orang yang baik hati'

5.3.2.2 *Klausa Adjektival*

Klausa adjektival adalah klausa terikat yang bertindak sebagai adjektiva.
Contoh :

- (1) *ulun ia senonoh ati*
Orang yang baik hati.
'Orang yang baik hati'
- (2) *Matan lo ia merang.*
Matahari yang panas.
'Matahari yang panas'
- (3) *Luak ja kleman.*
Malam yang gelap.
'Malam yang gelap'
- (4) *Doyang ni deya tingan menaway*
Senja ini banyak sekali tawon.
'Senja ini banyak sekali tawon'
- (5) *Baya apuy ihi meya tingan.*
Bara api ini merah benar.
'Bara api ini merah benar'
- (6) *Mawasku siram sinday.*
Sandalku hitam sekali.
'Sandalku hitam sekali'
- (7) *Naung ihi celap tingan.*
Tempayan ini dingin sekali.
'Tempayan ini dingin sekali'

- (8) *Anjatku hakay maha.*
Butahku besar saja.
'Butahku besar saja'
- (9) *Boyung ihi ponuh agi duyan.*
Lanjung ini penuh dengan duren.
'Lanjung ini penuh dengan duren'
- (10) *Kerkapang ihi masuk tangan.*
Ani-ani ini tajam sekali.
'Ani-ani ini tajam sekali'

5.3.2.3 *Klausa Adverbial*

Klausa adverbial adalah klausa terikat yang bertindak sebagai adverbial.
Contoh :

- (1) *Napit mulang aku ka Jonggon.*
Besok pulang saya ke Jonggon.
'Besok saya pulang ke Jonggon'
- (2) *Nondo napit kamin bedaung-daung di bihin keham.*
Lusa kami bermain-main di tepi riam.
'Lusa kami akan bermain-main di tepi riam'
- (3) *Lo malan deya ulun bearian di uma pak Leban.*
Kemarin banyak orang gotong royong di sawah Pak leban.
'Kemarin banyak orang gotong royong di sawah Pak Leban'
- (4) *Sesek tingan podang lohu bapaq.*
Sangat compang camping bubungan rumah beliau.
'Sangat compang camping bubungan rumah beliau'
- (5) *Sinyo semonduy kampung kamin wayahni.*
Sunyi senyap kampung kami sekarang.
'Sekarang kampung kami sunyi senyap'
- (6) *Lalo ali mengkilir mendola ulun ro*
lalu-lalang pulang balik orang itu.
'Orang itu lalu-lalang dan bolak-balik'
- (7) *Low Mondo Aku bulah bliku.*
Hari libur aku membuat dapur.
'Hari libur aku membuat dapur'

(8) *Bolum klopa ulun ro deya tingan.*

Bulu ketiak orang itu banyak sekali.

'Bulu ketiak orang itu banyak sekali'

5.4 Kalimat

Kalimat adalah suatu bagian ujaran yang didahului dan diikuti oleh ke-senyapan, sedangkan intonasinya menunjukkan bagian ujaran itu sudah lengkap (Keraf, 1978:156). Kalimat adalah rentetan/rangkaian kata atau kelompok kata yang tidak mempunyai hubungan dengan lain-lain kata atau kelompok kata yang berada di luarnya dan mempunyai kesatuan bunyi yang berdaulat (Wojowasito, 1972: 23).

5.4.1 *Kalimat Dipandang dari segi Jumlah dan Jenis Klausa yang Ter-dapat pada Dasar*

Berdasarkan *jumlah dan jenis klausa*, kalimat dasar dibeda-bedakan atas kalimat tunggal, kalimat bersusun, dan kalimat majemuk.

5.4.1.1 *Kalimat Tunggal*

Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa bebas tanpa klausa terikat.

Contoh :

Tanna mengko ka uma.

Ayah pergi ke ladang.

'Ayah pergi ke ladang'

Toluy eray bolat.

Telur satu biji.

'Telur satu biji'

Tekayu tekoru demalan.

Rusa berlari melompat.

'Rusa berlari melompat'

Apay deya dehak.

Tikar sangat pendek.

'Tikar sangat pendek'

Tokas boyas dalam cangko.

Buat beras dalam panci.

'Masukkan beras ke dalam panci'

Kamin mikat owe.

Kami memotong rotan.

'Kami memotong rotan'

Belongka duyan uhi deya dikuman kunyar.

Mentimun durian ubi banyak dimakan kera.

'Mentimun durian ubi banyak dimakan kera'

Nyamna hoyu eti tiruy.

Anaknya lari dari rumah.

'Anaknya lari dari rumah'

Tinna pilung jukut.

Ibu mencari ikan.

'Ibu mencari ikan'

Nipa ro mbo.

Ular itu panjang.

'Ular itu panjang'

5.4.1.2 Kalimat Bersusun

Kalimat bersusun adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa bebas dan sekurang-kurangnya satu klausa terikat.

Contoh :

- (1) *Kura begantung iko ka jakarku ihi ndak menak.*

Kura-kura bergantung kamu di kakiku ini supaya melihat.

'Kura-kura, bergantunglah kamu di kakiku ini supaya melihat'

Langit nurut apai diioray.

Langit seperti tikar diampar.

'Langit seperti tikar terhampar'

- (2) *Tempo mbey eko ngeton bohu, aku ndak tahu.*

Kapan kamu memegang lukah aku tidak tahu.

'Kapan kamu memegang lukah aku tidak tahu'

- (3) *Hai kura neon puan ke enda lagi bebolo.*

Hai kura-kura mengapa kamu tidak lagi berbulu.

'Hai kura-kura mengapa kamu tidak lagi berbulu'

- (4) *Dero bulum bakarompok de tana ia ditokay Muara.*

Mereka hidup berkelompok di tanah yang disebut Muara.

'Mereka hidup berkelompok di tanah yang disebut Muara'

Buat Sungei Jembayan Simpang Kanan.

Buat Sungai Jembayan Simpang Kanan.

'Buat Sungai Jembayan Simpang Kanan'

- (5) *Mengonak basa, senonoh bansa ba Jonggon mau ete Kedang Ipil.*

Mengenai bahasa, baik suku di Jonggon maupun di Kedang Ipil.

'Mengenai bahasa baik suku di Jonggon maupun di Kedang Ipil'

berempu basa ia sama di bombekah basa Bosap.

mempunyai bahasa yang sama dinamakan bahasa Bosap.

'mempunyai bahasa yang sama yang dinamakan bahasa Bosap'

- (6) *Ia dikehendak agi bansa Bosap dero bohi ada uga turunan.*

Yang dimaksud dengan suku Bosap di sini adalah juga keturunan.

'Yang dimaksud dengan suku Bosap di sini adalah juga keturunan'

ete Jonggon ete sungei Jembayan dalam uga turunan Kedang Ipil.

dari Jonggon di sungai Jembayan dalam juga keturunan Kedang Ipil.

'dari Jonggon di sungai Jembayan dalam juga keturunan Kedang Ipil'

5.4.1.3 *Kalimat Majemuk*

Kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas beberapa klausa bebas.

Contoh :

- (1) *Aku pilung jukut, pilung matang, pilung tekayu.*

Aku mencari ikan, mencari burung, mencari rusa.

'Aku mencari ikan, burung, dan rusa'

- (2) *Bodih kamin nuat, ke duih kamin mengko.*

Di sana kami duduk, ke sana kami pergi.

'Di sana kami duduk, dan ke sana kami pergi'

- (3) *Bodih deya snaring ngali liang, ulah lohu, maulah bohu.*

Di sana banyak orang menggali lubang, membuat rumah membuat lukah.

'Di sana banyak orang menggali lubang, membuat rumah, dan lukah'

- (4) *Nak! kau tokas boyas dalam cangko, kau mili ke sungei.*

Nak kamu buat beras dalam panci kau turun ke sungai.

'Nak kamu buat beras dalam panci kau turun ke sungai'

milung jukut, aku ndak mengko ke uma.
mencari ikan, aku mau pergi ke ladang.
'mencari ikan, aku mau pergi ke ladang'

- (5) *Adik tiruy, tamme milung jukut, tamma ngasu tekayu.*
Adik tidur, ibu mencari ikan, ayah berburu rusa.
'Adik tidur, ibu mencari ikan, ayah berburu rusa'
- (6) *Aku menyipat, diro memitan.*
Aku menyempit dia menjala.
'Aku menyempit dia menjala'
- (7) *Nipa meigut, bejaya menyingkep.*
Ular menggigit buaya menyambar.
'Ular menggigit buaya menyambar'
- (8) *tamma meudut, tamme mbui pinggan.*
Ayah merokok, ibu mencuci piring.
'Ayah merokok dan ibu mencuci piring'
- (9) *Kamin ke saing diro ke daya.*
Kami ke hilir dia ke hulu.
'Kami ke hilir dia ke hulu'
- (10) *Aku ia meneholun manuk ro tamme ia membelepit na.*
Aku yang memelihara ayam itu ibu yang menggulai nya.
'Aku yang memelihara ayam itu ibu yang menggulainya'

5.4.2 Kalimat Dipandang dari Segi Struktur Internal Klausa Utama

Ada dua tipe kalimat apabila kalimat itu dipandang dari segi struktur internal klausa utama yang mendukung, yakni kalimat sempurna dan kalimat tak sempurna.

5.4.2.1 Kalimat Sempurna

Kalimat sempurna adalah kalimat yang dasarnya terdiri atas sebuah klausa bebas. Berdasarkan batasan ini, maka kalimat majemuk dan kalimat bersusun.

a. Kalimat Tunggal

Contoh :

- (1) *Kamin mitan jukut ba keham.*
Kami menjala ikan di riam.
'Kami menjala ikan di riam'
- (2) *Uluu tempong dipepal na.*
Orang tuli dipukul nya.
'Orang tuli dipukulnya'
- (3) *Adi memuliq putiq.*
Adik memetik pisang.
'Adik memetik pisang'
- (4) *Behi ro okan dahin.*
Kambing itu makan daun.
'Kambing itu makan daun'
- (5) *Nyam ku dikrogut nipa.*
Anak ku digigit ular.
'Anakku digigit ular'

b. *Kalimat Majemuk*

Contoh :

- (6) *Pak Holan menohong pun lunang den Pak Baron menuhun uma.*
Pak Holan menebang pohon ulin dan Pak Baron membakar ladang.
'Pak Holan menebang pohon ulin dan Pak Baron membakar ladang'
- (7) *Kamin ngeton bahu den doru menjahut uhi.*
Kami memasang lukah dan dia mencabut ubi.
'Kami memasang lukah dan dia mencabut ubi'
- (8) *Tamme meoray apay den adi tiruy mbonna.*
Ibu menghampar tikar dan adik tidur di atasnya.
'Ibu menghamparkan tikar dan adik tidur di atasnya'

c. *Kalimat Berimbuhan*

Contoh :

- (9) *Pusa agi bliso bekrogut-krogutan mbo bliku.*
Kucing dengan tikus bergigit-gigitan di atas dapur.
'Kucing dengan tikus bergigit-gigitan di atas dapur'

(10) *Aku agi eko ncarang alam lohu.*

Aku dengan dia berbicara dalam rumah.

'Aku dengan dia berbicara di dalam rumah'

5.4.2.2 *Kalimat Tidak Sempurna*

Kalimat tidak sempurna adalah kalimat yang dasarnya hanya terdiri atas sebuah klausa terikat atau sama sekali tidak mengandung struktur klausa. Kalimat tidak sempurna ini mencakup kalimat-kalimat sampingan, elips, tambahan, jawaban, dan seruan, (Tarigan, 1978:46).

a. Kalimat sampingan

Contoh :

Salalo mengko.

lalu pergi.

'lalu pergi'

Disiu Agi.

Diperintahkan lagi.

'Diperintahkan lagi'

Deyak sinday.

Banyak sekali.

'Banyak sekali'

Tidik tingan.

Rendah sekali.

'Rendah sekali'

Oray tidik.

Keras sedikit.

'Keras sedikit'

b. Kalimat elips

Contoh :

Edak 'Tidak'

Senonoh 'Baik'

Beneh 'Betul'

Sala 'Salah'

Apu 'Sudah'

Ketas sungei 'Menyebarangi sungai'
Osik 'ke luar'

c. Kalimat tambahan

Contoh :

agi Jonu.
 dengan sedih.
 'dengan sedih'

agi mangan-mangan.
 dengan malu-malu.
 'dengan malu-malu'

selalo timbel insap.
 selalu timbul kesadaran.
 'selalu timbul kesadaran'

agi ulun limbaq.
 dengan orang hilir.
 'dengan orang hilir'

agi memeluk sawana.
 dengan memeluk istrinya.
 'dengan memeluk istrinya'

d. Kalimat jawaban

Contoh :

Dero enda ade bohi.
 Dia tidak ada di sini.
 'Dia tidak ada di sini'

Aku enda tahu.
 Aku tidak tahu.
 'Aku tidak tahu'

Aku opu mingat.
 Saya sudah bangun.
 'Saya sudah bangun'

Adi opu okan.
 Adi sudah makan.
 'Adi sudah makan'

e. Kalimat seruan

Contoh :

Aduh, Kaloang empe ati eko ngikah awaq gegabes unuk.

Aduh, Kaloung sampai hati kamu meninggalkan aku seorang diri.

'Aduh, Kaloung sampai hati kamu meninggalkan aku seorang diri'

Hai, kura neon puan enda bebolo

Hai, kura-kura mengapa kamu tidak berbulu ?

'Hai, kura-kura mengapa kamu tidak berbulu ?'

5.4.3 Kalimat dipandang dari Segi Jenis Responsi yang Diharapkan

Dipandang dari segi jenis responsi yang diharapkan, kalimat dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yakni, kalimat pernyataan, kalimat interogativa, dan kalimat perintah.

5.4.3.1 Kalimat pernyataan

Kalimat pernyataan adalah kalimat yang dibentuk untuk menyiarkan informasi tanpa mengharapkan responsi tertentu, (Tarigan, 1977:15).

Contoh :

(1) *Lo mi langat maha.*

Hari ini panas sekali.

'Hari ini panas sekali'

(2) *Lahas lohuna kepang.*

Atap rumahnya sirap.

'Atap rumahnya sirap'

(3) *Kokona turo ekoy, siram-siram semuahha.*

'Anjingnya lima ekor, hitam-hitam semuanya'

'Anjingnya lima ekor, hitam-hitam semuanya'

(4) *Bitanku hikat ditokut jukut bakal.*

Kailku putus dipatuk ikan besar.

'Kailku putus dipatuk ikan besar'

(5) *Song ro besumit rubut.*

Orang itu berkumis lebat.

'Orang itu berkumis tebal'

- (6) *Lembahe ro sawanku.*
Perempuan itu istriku.
'Perempuan itu istriku'
- (7) *Sulit tingan bohi demalan nuju ke Jonggon.*
Sulit sekali di sini berjalan menuju ke Jonggon.
'Sulit sekali di sini berjalan menuju ke Jonggon'
- (8) *Bayo rowit setengah jam bohi.*
Baru tiba setengah jam di sini.
'Baru tiba setengah jam di sini'
- (9) *Kamin terongoy ketas sungey.*
Kami berenang menyeberangi sungai.
'Kami berenang menyeberangi sungai'
- (10) *Bolun klopana siram maha.*
Bulu ketiaknya hitam sekali.
'Bulu ketiaknya hitam sekali'

5.4.3.2 Interogatif

Interogatif dibentuk dari kalimat dasar dengan

- (1) menggantikan unsur yang ditanyakan dengan kata tanya;
- (2) menambahkan partikel *ha* 'kah' pada unsur yang ditanyakan; dan
- (3) memberikan lagu kalimat pada kalimat dasar.

a) Interogatif dengan kata tanya.

Kata tanya dalam bahasa Bosap adalah :

<i>ise</i>	'siapa'	<i>pire</i>	'berapa'
<i>mbey</i>	'di sana'; 'mana'	<i>un</i>	'mengapa'
<i>lombey</i>	'apabila'	<i>kumbey</i>	'ke mana'
<i>katey</i>	'dari apa'	<i>tempo</i>	'kapan'
<i>ngon</i>	'kenapa'; 'mengapa'		

Contoh :

- (1) *Ise nda petinggi Jembayan ?*
Siapa nama kepala desa Jembayan ?
'Siapa nama kepala desa Jembayan ?'

- (2) *Pire hargana tolu tolu biji ?*
 Berapa harga telur tiga butir ?
 'Berapa harga telur tiga butir ?'
- (3) *Mbey lohu Pak Muhammad Jabir ?*
 Di mana rumah Pak Muhamad Jabir ?
 'Di mana rumah Pak Muhamad Jabir ?'
- (4) *Mbey nipa ia mbo ro ?*
 Mana ular yang panjang itu ?
 'Mana ular yang panjang itu ?'
- (5) *Un Raden Aryo mengko ke Muara Buat ?*
 Mengapa Raden Aryo pergi ke Muara Buat ?
 'Mengapa Raden Aryo pergi ke Muara Buat?'
- (6) *Lombey eko mengko ke Jitan ?*
 Apabila kamu pergi ke Jitan ?
 'Apabila kamu pergi ke Jitan ?'
- (7) *Ketey apay ro diulah ?*
 Dari apa tikar itu dibuat ?
 'Dari apa tikar itu dibuat ?'
- (8) *Tempo tamme eko rowit ?*
 Kapan ayah kamu datang ?
 'Kapan ayah kamu datang ?'
- (9) *Ngon nipa ro mengrogui ?*
 Kenapa ular itu menggigit ?
 'Kenapa ular itu menggigit ?'
- (10) *Ngon eko mangan-mangan ?*
 Mengapa engkau malu-malu ?
 'Mengapa engkau malu-malu ?'

b) Interogatif dengan partikel *ha*

Contoh :

- (1) *Oruha lohu eko ?*
 Jauhkah rumah kamu ?
 'Jauhkah rumah kamu ?'
- (2) *Jahiha eko ke saing ?*
 Beranikah kamu ke darat?
 'Beranilah kamu ke darat?'

- (3) *Digetamha pari ro ?*
Diketamkah padi itu ?
'Diketamkah padi itu ?'
- (4) *Menjukutha pusong eko ?*
Mencari ikankah nenek kamu ?
'Mencari ikankah nenek kamu ?'
- (5) *Menuhun jakutha tukaq eko ?*
Membakar ikankah kakak kamu ?
'Membakar ikankah kakak kamu ?'
- (6) *Terenahha eko meudut ?*
Pernahkah kamu merokok ?
'Pernahkah kamu merokok ?'
- (7) *Nyekas-nyekasha dada eko ?*
Berdebar-debarkah dada kamu ?
'Berdebar-debarkah dada kamu ?'
- (8) *Nipaha ia menokut adi ?*
Ularkah yang mematuk adik ?
'Ularkah yang mematuk adik ?'
- (9) *Deyaha pun ia disingkep powing ?*
Banyakakah pohon yang disambar petir ?
'Banyakakah pohon yang disambar petir ?'
- (10) *Pun putiqha ia pukan ke uma ?*
Pohon pisangakah yang rebah ke sawah ?
'Pohon pisangakah yang rebah ke sawah ?'

c) Interogativa dengan Lagu Tanya

Lagu kalimat dari konstruksi kalimat dasar adalah naik pada akhir kalimat.

Contoh :

- (1) *Lombahe ro sawan eko ?*
Perempuan itu istri kamu ?
'Perempuan itu istri kamu ?'
- (2) *Dero ulun Bosap ?*
Mereka orang Bosap ?
'Mereka orang Bosap ?'

- (3) *Turuyka dero* ?
 Tidurkah mereka ?
 'Tidurkah mereka ?'
- (4) *Oru sinday kampung eko* ?
 Sangat jauhkah kampung kamu ?
 'Sangat jauhkah kampung kamu ?'
- (5) *Eko tey Jonggon* ?
 Kamu dari Jonggon ?
 'Kamu dari Jonggon ?'
- (6) *Tukaq opo tiruy* ?
 Kakak sudah tidur ?
 'Kakak sudah tidur ?'
- (7) *Eko diturak adi* ?
 Kamu dilempar adik ?
 'Kamu dilempar adik ?'

5.4.3.3 *Kalimat Perintah*

Kalimat perintah adalah kalimat yang dibentuk untuk memancing responsi yang berupa tindakan (Tarigan, 1977:17)

Contoh :

- (1) *Jahuti halalang ro.*
 Cabuti ilalang itu.
 'Cabuti ilalang itu'
- (2) *Rowiti ulun ro.*
 Datangi orang itu.
 'Datangi orang itu'
- (3) *Nak! Kau tokas boyas dalam cangko*
 Nak kau buat beras dalam panci.
 'Nak, masukkan beras ke dalam panci'
- (4) *Mengko eko keduih.*
 Pergi kamu ke sana.
 'Pergi kamu ke sana'
- (5) *Rowit kenaih.*
 Datang ke sini.
 'Datang ke sini'

- (6) *Ayo ringo kuman.*
Ayo cepat makan.
'Ayo cepat makan'
- (7) *Ayo mengko ke uma.*
Ayo pergi ke ladang.
'Ayo pergi ke ladang'
- (8) *Jahut uhi ringo-ringo.*
Cabut ubi cepat-cepat.
'Cabut ubi cepat-cepat'
- (9) *Dehaki tidik mahe.*
Pendekkan sedikit saja.
'Pendekkan sedikit saja'
- (10) *Mateyi bejaya ro.*
Matikan buaya itu.
'Matikan buaya itu'

5.4.4 *Kalimat Dipandang dari Segi Hubungan Aktor-Aksi*

Dengan dasar ini, kalimat dapat dibedakan atas empat jenis, yakni:
kalimat aktif,
kalimat pasif,
kalimat medial, dan
kalimat resiprokal.

5.4.4.1 *Kalimat Aktif*

Kalimat aktif adalah kalimat yang subjeknya berperanan sebagai pelaku atau aktor (Tarigan, 1977:18).

Contoh :

- (1) *Diangsanaku meulah bohu.*
Saudaraku membuat lukah.
'Saudaraku membuat lukah'
- (2) *Biwang bakal amuk.*
Beruang besar mengamuk.
'Beruang besar mengamuk'
- (3) *Timang ro ngakut anakka.*
Harimau itu menerkam anaknya.
'Harimau itu menerkam anaknya'

- (4) *Dea sinday ulun mengaso boruk.*
 Banyak sekali orang berburu buruk.
 'Banyak sekali orang berburu buruk'
- (5) *Dea tingan ulun bahe senonoh menepa boyas.*
 Banyak sekali orang perempuan cantik menumbuk beras.
 'Banyak sekali orang perempuan cantik menumbuk beras'
- (6) *Aku mengko demalan.*
 Aku pergi berjalan.
 'Aku pergi berjalan'
- (7) *Nipa menokut bunang.*
 Ular mematuk kodok.
 'Ular mematuk kodok'
- (8) *Kamin menggali lembong.*
 Kami menggali sumur.
 'Kami menggali sumur'
- (9) *Rame kamin nebas lahalang.*
 Ramai kami menebas ilalang.
 'Ramai kami menebang ilalang'
- (10) *Behe pelong anakka.*
 Kambing mencari anaknya.
 'Kambing mencari anaknya'

5.4.4.2 *Kalimat Pasif*

Kalimat pasif adalah kalimat yang subjeknya berperan sebagai penderita (Tarigan, 1977:19).

Contoh :

- (1) *Botung tinna diuyut bebutung*
 Perut ibu diurut bidan.
 'Perut ibu diurut bidan'
- (2) *Nipa dipepal tua.*
 Ular dipukul paman.
 'Ular dipukul paman'
- (3) *Luang ditebang amma eray bagi.*
 Ulin ditebang ayah separuh.
 'Ulin ditebang ayah separuh'

- (4) *Boyas tingan dialap adi.*
Beras ketan diambil adik.
'Beras ketan diambil adik'
- (5) *Adina dikrogut nipa.*
Adiknya digigit ular.
'Adiknya digigit ular'
- (6) *Bebeqna betolui sewe bolat.*
Itiknya bertelur sembilan biji.
'Itiknya bertelur sembilan biji'
- (7) *Kamin dionii ulun bongul.*
Kami dikemii orang bodoh.
'Kami dikemii orang bodoh'
- (8) *Bahuy dimangang koyo.*
Babi disalang anjing.
'Babi disalang anjing'
- (9) *Manuk diholum tinna.*
Ayam dipelihara ibu.
'Ayam dipelihara ibu'
- (10) *Uma dipenduk tamma.*
Ladang dibakar ayah.
'Ladang dibakar ayah'

5.4.4.3 *Kalimat Medial*

Kalimat medial adalah kalimat yang subjeknya berperan baik sebagai pelaku maupun sebagai penderita.

Contoh :

- (1) *Aku menak-menaki urungku ia bedaya*
Aku melihat-lihati hidungku yang berdarah.
'Aku memperhatikan hidungku yang berdarah'
- (2) *Ulun ro memburay sona.*
Orang itu mengobati lukanya.
'Orang itu mengobati lukanya'
- (3) *Dero menjahuti balona baabis.*
Dia mencabuti rambutnya hingga habis.
'Dia mencabuti rambutnya hingga habis'

- (4) *Tamma pepali puana.*
Ayah memukuli kepalanya.
'Ayah memukuli kepalanya'
- (5) *Tinna tengkahakan awama ke tana.*
Ibu menjatuhkan badannya ke tanah.
'Ibu menjatuhkan badannya ke tanah'
- (6) *Aku nopi jakarku tekelesek.*
Aku bermimpi kakiku terpeleset.
'Aku bermimpi kakiku terpeleset'
- (7) *Kamin menengkolu awaq kamin dasay lohu.*
Kami menelungkupkan badan kami ke lantai rumah.
'Kami menelungkupkan badan kami ke lantai rumah'
- (8) *Tupuku sumitta.*
Mertuaku memotong kumisnya.
'Mertuaku memotong kumisnya'

5.4.4.4 *Kalimat Resiprokal*

Kalimat resiprokal adalah kalimat yang subjek dan objeknya melakukan suatu perbuatan yang berbalas-balasan.

Contoh :

- (1) *Ulu ro sitopus-sitopusan agi binantuna.*
Orang itu berludah-ludahan dengan anak menantunya.
'Orang itu berludah-ludahan dengan anak menantunya'
- (2) *Nyamku bailung-ilungan agi nyammu.*
Anakku mencari-carian dengan anakmu.
'Anakku mencari-carian dengan anakmu'
- (3) *Ulu bahe agi ulu song bepelu-pelu.*
Orang perempuan dengan orang laki-laki berpeluk-pelukan.
'Orang perempuan dengan orang laki-laki berpeluk-pelukan'
- (4) *Tuka? ku agi opone ro temurak-temurakan.*
Kakakku dengan cucu orang itu berbanting-bantingan.
'Kakakku dengan cucu orang itu berbanting-bantingan'
- (5) *Tupu agi binantuna baokan-okanan di uma.*
Mertua dan menantunya makan-makan di sawah.
'Mertua dan menantunya makan-makan di sawah'

- (6) *Ulun di agi ulun di bedaung-daungan.*
Orang di hulu dan orang di hilir bermain-mainan.
'Orang di hulu dan orang di hilir bermain-mainan'
- (7) *Tamma agi tinna betopap-topapan.*
Ibu dan ayah bertampar-tamparan.
'Ibu dan ayah bertampar-tamparan'
- (8) *Koko den pusa beoyung-oyungan di tana.*
Anjing dan kucing berkejar-kejaran di tanah.
'Anjing dan kucing berkejar-kejaran di tanah'

BAB VI KESIMPULAN, HAMBATAN, DAN SARAN

Setelah penelitian ini melalui proses pengumpulan data, pengklasifikasi data, dan penganalisisan data, sampailah kami kepada pemerian mengenai sosial budaya suku Bosap dan struktur bahasa Bosap yang dapat disimpulkan sebagai berikut.

6.1 Kesimpulan

- 1) Bahasa Bosap yang dijadikan objek penelitian ini adalah bahasa daerah yang hidup dan dipakai oleh penutur aslinya di wilayah Kecamatan Loa Kulu, Kabupaten Kutai, Kalimantan Timur. Dari segi variasi dialektis, bahasa Bosap mengenal tiga dialek, yaitu dialek Jitan, dialek Jonggon, dan dialek Jembayan.
- 2) Bahasa Bosap berperan dan mempunyai kedudukan tersendiri di kalangan suku Bosap, yaitu sebagai bahasa pendukung kebudayaan, adat istiadat, dan agama. Masyarakat Bosap adalah multibahasawan, karena di samping memahami bahasa ibunya, mereka dapat juga berbahasa Kutai dan Banjar. Sikap masyarakat Bosap terhadap bahasanya cukup positif, hanya berdasarkan pertimbangan sosial ekonomi banyak rumah tangga yang menggunakan bahasa Kutai dan bahasa Banjar dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Tim peneliti bahasa Bosap sama sekali tidak mendapat informasi mengenai sastra tulisan. Di samping itu, data-data mengenai sastra lisan sedikit sekali ditemukan.

- 4) Bahasa Bosap memiliki 18 konsonan, 6 vokal, dan 6 diftong dengan perinciannya sebagai berikut.
- Konsonan : /p/, /b/, /t/, /d/, /j/, /c/, /k/, /g/, /s/, /m/, /n/, /ny/, /ng/, /l/, /r/, /w/, /y/, dan /h/.
 - Vokal : /a/, /i/, /u/, /e/, /e/, dan /o/.
 - Diftong : /ay/, /aw/, /ow/, /oy/, /uy/, dan /ey/.

5) Distribusi fonem adalah sebagai berikut.

- Pada umumnya fonem bahasa Bosap dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir.
- Konsonan yang tidak dapat menempati posisi akhir adalah : /b/, /d/, /c/, /j/, /g/, dan /ny/.
- Semua vokal dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir, kecuali vokal e pepet tidak dapat menempati posisi akhir.
- Diftong hanya dapat menempati posisi akhir.
- Morfem dasar multisuku sangat terbatas frekuensinya dalam bahasa Bosap.
- Fonem suprasegmental tidak dijumpai dalam bahasa Bosap.

6) *Pembentukan Kata*

- Pembentukan kata dalam bahasa Bosap meliputi afiksasi, duplikasi, dan komposisi.
- Afiksasi dalam bahasa Bosap hanya terdiri atas prefiks, sufiks, dan konfiks. Prefiks terdiri atas *meN-*, *peN-*, *te-*, *se-*, *ke-*, dan *di-*; sufiks terdiri atas *-an*, *-kan*, *-i*, *-na*, dan *-ha*; dan konfiks terdiri atas *ke-...-an*, *pe-...-an*, *be-...-na*, *be-...-an*, *te-...-an*, *di-...-kan*, *di-...-i*, *se-...-an*, dan *meN...-i*. Di samping itu, terdapat juga gabungan prefiks *te + ke*.
- Pembentukan morfologi dengan afiks dalam bahasa Bosap menimbulkan proses morfonomemik sebagai berikut.

..... mem- + b dan p (p, luluh)

..... men- + t dan d (t, luluh)

(1) meN- me + vokal, m, n, r, w, l, dan y

..... meng- + k, g, dan h (k, luluh)

..... meny- + c, j, dan s (s, luluh)

- pem- + b dan p (p, luluh)
 pen- + t dan d (t, luluh)
 (2) peN- pe- + vokal, m, n, r, w, l, dan y
 peng- + k, g, dan h (k, luluh)
 peny- + c, j, dan s (s, luluh)

(3) Sufiks *-na* mengalami perubahan bentuk menjadi *-a* apabila sufiks *-na* melekat pada bentuk dasar yang berakhiran dengan konsonan.

- 7) Reduplikasi dalam bahasa Bosap terdiri atas reduplikasi sempurna, reduplikasi tidak sempurna, dan reduplikasi berimbuhan.
- 8) Komposisi dalam bahasa Bosap dapat digolongkan atas lima kelompok atau pasangan kelas kata, yaitu :
- N + N,
 - N + A,
 - Adj + N,
 - Adj + Adj, dan
 - Num + N.
- 9) Pemberian tataran sintaksis dalam bahasa Bosap meliputi frase, klausa, dan kalimat.
- Frase dalam bahasa Bosap dari segi tipenya terdiri atas tipe frase konstruksi endosentrik dan frase konstruksi eksosentrik. Dari segi strukturnya, frase bahasa Bosap terdiri atas frase nominal (N), frase Adjektival (Adj), dan frase verbal (V).
 - Berdasarkan distribusi unit, klausa dalam bahasa Bosap terdiri atas klausa bebas dan klausa terikat. Berdasarkan jenis predikatnya, klausa bebas dapat pula dibagi atas klausa verbal dan klausa nonverbal. Dipandang dari segi fungsinya, klausa terikat dapat dibedakan atas klausa nominal, klausa adjektival, dan klausa adverbial.
 - Berdasarkan jumlah dan jenis klausa, kalimat dalam bahasa Bosap terdiri atas kalimat tunggal, kalimat bersusun, dan kalimat majemuk. Berdasarkan struktur internal klausa utama, kalimat bahasa Bosap terdiri atas kalimat sempurna dan kalimat tak sempurna. Dipandang dari segi jenis responsi yang diharapkan, kalimat bahasa Bosap dibedakan atas kalimat pernyataan, interogativa, dan kalimat perintah. Akhirnya, dari segi aktor-aksi, kalimat bahasa Bosap terdiri atas jenis kalimat aktif, kalimat pasif, kalimat medial, dan kalimat resiprokal.

6.2 Hambatan

Hambatan yang terutama dialami oleh tim peneliti dalam melaksanakan penelitian "Struktur Bahasa Bosap" adalah dalam tahap pengumpulan data di lapangan. Penduduk atau para informan sangat sulit dihubungi pada siang hari karena umumnya penduduk, pada waktu itu, berada di ladang, sedangkan pada malam hari mereka dalam keadaan beristirahat. Hambatan lain yang dialami adalah kurangnya kepustakaan atau buku acuan yang lengkap dan kurangnya pengetahuan linguistik para peneliti.

6.3 Saran

- a. Penelitian bahasa Bosap ini masih dalam taraf permulaan. Dengan kata lain penelitian ini masih merupakan penelitian pendahuluan atau penelitian dasar. Oleh karena itu, seyogianyalah pada masa mendatang dapat dilanjutkan dengan penelitian yang lebih khusus dan lebih mendalam, misalnya dalam bidang morfosintaksis, sistem morfologi verba, dan penyusunan kamus bahasa Bosap.
- b. Perlu diterbitkan sebuah acuan bidang struktur bahasa yang lebih lengkap dan terperinci untuk menambah wawasan peneliti dalam melaksanakan tugasnya.
- c. Biaya penelitian untuk masa mendatang dapat kiranya diperbesar jumlahnya sehingga masalah biaya tidak merupakan salah satu hambatan dalam melaksanakan penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asfandi, Adul M. *et al* 1981. *Struktur Bahasa Bulungan*.
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Alisyahbana, Sutan Takdir, 1968. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*.
Jilid I dan II.
Jakarta : Dian Rakyat.
- Bloomfield, Leonard. 1958. *Language*. London: George Allen & Unwen.
- Cence, A.A. dan E.M. Uhlenbeck. 1958. *Languages of Borneo Critical Survey of Studies on the Languages of Borneo*. The Hague: S-Gravenhage Martinus Nijhoff.
- Cook, S.J. Walter A. 1971. *Introduction to Tegment Analysis*.
London : Holt, Rinehar & Winston.
- Effendi, S. Editor. 1979. *Pedoman Penelitian Laporan Penelitian*.
Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Francis, W. Nelson. 1958. *The Structure of American English*.
New York : The Ronald Press Company.
- Gleason, H.A. 1961. *An Introduction to Descriptive Linguistics*.
New York : Holt, Rinehart and Winston.
- Hudson, Alfred B. 1967. *The Barito Isolects of Borneo*. Ithaca.
New York : Cornel University.
- Ibrahim, Sjahrial *et al*. 1979. *Bahasa Bakumpai*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Keraf, Gorys. 1975. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Mallinckrodt, J. 1928. *Het Adatrecht van Borneo*. Leiden.

- Nida, Eugene Albert. 1949. *Morphology. The Descriptive Analysis of Words*. New York : The University of Michigan Press.
- Parera, Yos Daniel. 1980. *Pengantar Linguistik Umum Bidang Morfologi, Seri B. Ende-Flores* : Nusa Indah.
- 1977. *Pengantar Linguistik Umum Bidang Sintaksis, Seri C* Ende - Flores : Nusa Indah.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1975/1976. "Petunjuk Penelitian Bahasa dan Sastra, Buku II". Jakarta.
- Ramlan, M. 1977. *Morfologi : Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta : U.P. Indonesia.
- 1978. *Morfologi*. Yogyakarta : U.B. Karyono.
- Rusyana, Yus, dan Samsuri. Editor. 1976. *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Samsuri, 1978. *Analisa Bahasa*. Jakarta : Erlangga.
- Spaan, T.A.G. 1904. *De Kroniek van Braoe*. Koninklijk Instituut voor Taal-Land-en Volkunde.
- Tarigan, Henry Guntur. 1977. *Sintaksis Bahasa Simalungun*". Bandung : Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FKSS- IKIP.

LAMPIRAN I

REKAMAN CERITA RAKYAT KESAH TURUNAN BANSA BOSAP 'KISAH KETURUNAN BANGSA BOSAP'

Iya dikehendak agik bansa bosap dero bohik ada uga turunan ete daerah jonggon ete sunge jembayan dalam.

'Yang dimaksud dengan suku Bosap di sini adalah keturunan dari daerah Jonggon di sungai Jembayan Dalam'.

Uga ete turunan kedang ipil kecamatan kota bangun.

'Juga dari keturunan Kedang Ipil Kecamatan Kota Bangun'.

Mengonak basa, senonoh bansa ba jonggon mauk ete kedang ipil berempuk basa ia sama dibombekan basa bosap.

'Mengenai bahasa, baik suku di Jonggon maupun di Kedang Ipil mempunyai bahasa yang sama, yaitu dinamakan bahasa Bosap'.

Diandaikan bansa bosap dero enda berempuk tondo nondo iya tetap dero nondo bombe gawa nurut senang agak mengonak pengokan on gaea iya dikehendak diokan nak.

'Dinamakan suku Bosap karena tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap; mereka tinggal di mana saja menurut kesenangannya; mengenai makanan, apa saja yang disenangi dimakannya'.

Opo menak butina pembolun ma bansa bosap salalo pemerintah kerajaan kutai mulaik melahirkannak salalo timbul insap pa dan sayang ngak ka bansa bosap.

'Setelah melihat kenyataan kehidupan suku Bosap, Pemerintah Kerajaan Kutai mulai memperhatikannya timbul kesadaran dan kasih sayang kepada suku Bosap'.

Kerajaan kutai nujuk wakil lak menuju ke lalanak bansa bosap ba jembayan dalam.

'Kerajaan Kutai menunjuk wakilnya mengunjungi tokoh-tokoh suku Bosap di Jembayan Dalam'.

perwakilan nak kerajaan kutai menonguksadean na tubuh selalo kelana kepalana bansa bosap ia temakai dalam lawang dalam seluruh hak penondo ia opo ditentu akan.

'Perwakilan kerajaan Kutai memanggil masyarakat dan tokoh-tokoh suku Bosap yang menjelatan di dalam hutan di suatu tempat yang telah ditentukan'.

Ia samiu aro baendai pangeran mangku ete kerajaan kutai den, iya de wakil lak dokun kukcarang agik bansa bosap baendai radenikuri.

'Yang memerintahkan itu bernama Pangeran Mangku di Kerajaan Kutai dan yang mewakilinya untuk menghubungi suku Bosap bernama Raden Kuri'. Raden kuri mingko kebansa bosap nuak ngatur miye ken pangulek pangule. 'Raden Kuri mendatangi suku Bosap untuk mengatur, mengurus, serta memberikan petunjuk-petunjuk dan keterangan-keterangan'.

Opo ro timbul ha kaninsap bansa bosap kerna dero jeman pona kala bulum menderita de dalam lawang de oro-oro, bombe-bombe.

'Sesudah itu timbullah keinsafan suku Bosap karena mereka sejak zaman dulu kala hidup *menjelatan* di dalam hutan, di rimba-rimba dan di mana-mana'.

Bansa Bosap nurut dan tunduk, percayak den percayak ke wakillak kerajaan kutai.

"Suku Bosap taat dan tunduk serta yakin dan percaya kepada perwakilan Kerajaan Kutai".

Dero sanggup bakarompo baumak dan baula ngatur pembolum sama agi pangule-pangule iya dero terima ete kerajaan kutai.

"Mereka sanggup berkelompok bertani dan bercocok tanam serta mengatur kehidupan sesuai dengan saran-saran yang mereka terima dari Kerajaan Kutai".

Dero bolum bakarompo de tana iya di tokai muharan sunge buat, sunge jembayan pakang suwanan.

"Mereka hidup berkelompok di tanah yang disebut Muara Sungai Buat dan Sungai Jembayan Simpang Kanan'.

Saopo dalam jangka eray taun pemerintah kutai samiukan bulah tondo den lohu.

"Setelah dalam jangka satu tahun, Pemerintah Kutai memerintahkan membangun tempat dan rumah".

Tondo den lohu di andai kan lamin.

"Tempat dan rumah dinamakan lamin".

Lamin marupa bangunan iya di tolung pire kohak.

"Lamin berupa bangunan yang dihuni oleh beberapa keluarga".

Peli-peli bakula berampu bohannawang dan dapur sendiri.

"Tiap-tiap keluarga mempunyai pintu dan dapur sendiri".

Bansa bosap opo mulaik barempuk pebolum den penondo iya tetap cucuk ulak baumak den pengokana opo diatur pengokan bansa-bansa lain na.

"Suku Bosap telah mulai mempunyai kedudukan dan tempat tinggal yang

tetap bercocok tanam bertani dan makanannya telah diatur seperti makanan suku-suku lainnya”.

Saopo ha pire-pire ola kerajaan kutai samiukan bansa bosap bulah kampung ba muran buat de kampung jembayan sekarang.

“Setelah beberapa lama, Kerajaan Kutai memerintahkan suku Bosap membangun kampung di Muara Sungai Buat, di Desa Jembayan sekarang”.

Opo na di siu bulah kampung, salalo di siu ha den dirontas serta dibagi awak ditentuk akan sepat nyak.

“Setelah diperintahkan membuat kampung, lalu diperintahkan dan dirintis serta dibagi atau ditentukan batasnya”.

Wakil kepala kerajaan kutai sindai-sindai roit ke muara buat, kuman dan minum nyak ditanggungik olah keseluruhkak tubuh kan pitis ro.

“Perwakilan Kerajaan Kutai sekali-sekali datang ke Muara Buat, makan dan minumannya dijamin oleh masyarakat kampung itu”.

Pangeran mangku digantikan agi sastronegoro den kapalanak baendai raden ariyo”.

“Pangeran Mangku digantikan oleh Sastronegoro, dan wakilnya bernama Raden Ariyo”.

Raden ariyo roit ka maharam buat padahal tempo-tempo kartentuknuak, mimpin de mie kan pengulek den penguleka kaiko kepala kampung suku bosap.

“Raden Ariyo datang ke Muara Buat pada waktu-waktu tertentu untuk memimpin dan memberikan saran dan petunjuk kepada kepala kampung suku Bosap”.

Saolana ete dihan pimpinan raden ariyo, suku bosap batambah surung batambah taat, den batambah senonoh, kampung batambah taatur.

“Selama di bawah pimpinan Raden Ariyo, suku bosap bertambah maju, bertambah taat, bertambah baik, dan kampung bertambah teratur”.

Pangeran sastranegoro temekai kan awa kamin kerajaan kutai.

“Pangeran Sastranegoro mengatakan bahwa kami, Kerajaan Kutai, telah memimpin suku Bosap dalam keadaan baik”.

Selanjutnya miye kedudukan iya ditentukan.

“Selanjutnya memberi kedudukan yang ditentukan”.

Kerajaan kutai enda miye kan bansa bosap kale ete jembayan dalam di muran buat kedaerah iya lain ro untuk daerah iya nompok de bombe-bombe.

“Kerajaan Kutai tidak mengizinkan suku Bosap pindah dari Jembayan Dalam di Muara Buat ke daerah yang lain atau ke daerah yang terpencil di mana-mana”.

Bansa bosap andakhak tetap nondo de jembayan dalam kampung muara buat supaya dapat menjaga ngatahui, tana dan asil la kerajaan kutai de jembayan. "Suku Bosap hendaklah tetap berdiam di Jembayan Dalam, Kampung Muara Buat supaya dapat menjaga, mengetahui tanah, penghasilan kerajaan Kutai, dan sebagainya di daerah Jembayan.

Kapalan kampung didiye batas-batashak tanah nuak bakebon dan bacucuk, bulakiya beparakan agik kampung ete ketetapan.

"Kepala Kampung diberikan batas-batas tanah untuk berkebun dan bercocok tanam yang berdekatan dengan kampung atau tempat tinggal".

Kalimbas didiye, sepat ate muaran jitan kampung sunge payang sekarang ihih, kadayak didiye watas hak sempang duak (sempang sewik suwana).

"Sebelah Hilir diberi batas di Muara Jitan, Desa Sungai Payang sekarang dan sebelah hulunya diberi batas di simpang dua (simpang kiri kanan)".

De tiap watas diton pelang, ihih hakwatas de muaran jitan agik panglima margasari ba sakadua, malalowik ihik tana iya lahe iya berempuk kerajaan kutai.

"Di setiap batas itu dipasang tanda, inilah perbatasan di Muara Jitan dengan panglima Margasari di Muara Jembayan".

Badayak didiyekan pelang, ba sakadua, malalowik ihik tana iya lahe iya berempuk kerajaan kutai.

"Di hulu diberikan tanda, di saka dua, melalui inilah tanah kosong kepunyaan Kerajaan Kutai".

Kepalan Kampung ba muaran buat bahak uga mangatahuik agik menak-menak iya berempuk kerajaan kutai sabagiayak iya mawakililik.

"Kepala Kampung di Muara Buat bertugas juga mengetahui dan melihat-lihat kepunyaan Kerajaan Kutai sebagai yang mewakilinya".

Salanjutnya bansa bosap opo dapat ngatur pambolumaa.

"Selanjutnya suku Bosap telah dapat mengatur kehidupannya".

Pangus ete kerajaan kutai enda terenah lagik.

"Wakil dari kerajaan Kutai tidak datang lagi".

Sindai dalam bulan kapalan kampung royit ke tenggarung nuak narima pangulok-pangulek ete kerajaan kutai.

"Sekali dalam sebulan kepala kampung datang ke Tenggarong untuk menerima saran dan petunjuk-petunjuk dari Kerajaan Kutai".

Abis ha sampai dalam zaman Indonesia iya aman.

"Akhirnya sampailah dalam zaman Indonesia merdeka'.

Tempo zaman bansa Bosap mulayik bagerak kale ete kampung muaran buat sunge jembayan, iya baendai kampung jonggon.

"Pada zaman merdeka suku Bosap mulai bergerak pindah dari kampung Muara Buat ke Muara Sungai Jembayan, di Desa Jembayan".

Kepala kampung sake seluruh tubuh nuwa basempakat di sake katentuannak supayak di kale sunge jonggon nuwak bulah kampung sanonoh nonoha.

"Kepala Kampung meminta masyarakat untuk mengadakan perundingan, diminta ketentuan supaya dipindahkan ke sungai Jonggon untuk membuat kampung sebaik-baiknya".

Mulaik bulah lahu opo bulah lohu bakerja umak, sampai jadik bangunan iya disatujuwik ba pamerintah dan dibantu ete pamerintah sampai nihik.

"Mulailah dibuat rumah, pondok-pondok, dan mengerjakan ladang sampai menjadi bangunan yang disetujui oleh Pemerintah dan dibantu oleh Pemerintah sampai sekarang".

B. KALOANG HURIP LIE KALOANG HIDUP LAGI

Di eray duson hurip gegales upo tuha.

"Di suatu dusun hidup (lah) orang tua seorang diri"

Eray-eray bitana iyairo eray ekoy koko tuha bearan Kaloang.

'Satu-satu (nya) teman (nya) ialah seekor anjing tua bernama Kaloang'.

Kede eray lo koko ihe rukoy pelos saq usang uli pelos matoy.

'Pada suatu hari anjing itu sakit, tak lama kemudian lalu mati'.

Ulun tuha iro kuray jonuq.

'Orang tua itu sangat sedih'.

Diro saq mau eman ali inum.

'Dia tak mau makan dan minum'.

Nelang ngetongoy dio ncarang: "Kakayah Kaloang empe ati eko ngikah awaq awaq gegales unuk.

"Sambil menangis dia berkata, Aduh Kaloang, sampai hati kamu meninggalkan aku seorang diri (sebatang kayu)'.

Isey nende ngawat awaq ngasuq? Isey nende nduku lepo pare di huma?

'Siapa nanti yang menolong aku berburu? Siapa nanti menunggu lumbung padi di ladang?'

Ngonro ulun tuha ihe ngedodoy kokona nongku lo.

'Demikianlah orang tua itu menangisi anjingnya sepanjang hari'.

Di alemna ulun tuha iro ngupi.

'Malamnya orang tua itu bermimpi'

Hoang upina diro bajumpe ali eray upo tuha kuray.

'Dalam mimpinya dia berjumpa dengan seseorang yang sangat tua'.

Ulun tuha iro ncarang tong diro:

'Orang tua itu berkata kepadanya'

'Ngon eko jonuq? Akaq eko kekan kehe kokoko bolum lie ulahna tempatung ali pe lapa niuy.

'Mengapa kamu sedih? Kalau kamu ingin anjingmu hidup lagi, buatlah patung (anjing) dari pelepah kelapa'.

Pelos eko suruq empe jaji bodur.

Lalu patung itu kamu bakar hingga jadi abu'

Letep bodur iro hoang suang undus.

'Masukkan abu itu ke dalam minyak kelapa'

Birik undus bodur iro di pala kokoko. Himat kokoko bolum lie.

'Percikkanlah minyak kelapa bercampur abu itu ke kepala anjingmu.

Pastilah anjingmu hidup lagi'.

Upo iro ulun tuha roku.

'Sesudah itu, orang tua (itu) terbangun'.

Lekah diulahna kya ngupina iro.

'Segera dibuatnya seperti isi mimpinya itu'.

Beneh ngek upina.

'Benar seperti mimpinya'.

Kaloang lekeh hingkat pelos ngejilat-jilat kami ampuna.

'Kaloang lalu berdiri dan menjilat-jilat tangan tuannya'.

Ulun tuha iro kuray hidaq.

'Orang tua itu sangat gembira'.

LAMPIRAN 2

DAFTAR KOSA KATA DASAR

A		B	
<i>ade</i>	'ada'	<i>ba</i>	'di'
<i>adi</i>	'adik'	<i>bagagah</i>	'nyanyi, bernyanyi'
<i>agi</i>	'lagi, dengan'	<i>bahe</i>	'perempuan'
<i>aku</i>	'aku'	<i>bahui</i>	'babi'
<i>alam</i>	'dalam'	<i>baju</i>	'baju'
<i>alap</i>	'ambil'	<i>bakal</i>	'besar'
<i>alus</i>	'halus'	<i>bakal nenak</i>	'besar kecil'
<i>amma</i>	'bapak'	<i>balo</i>	'rambut'
<i>amme</i>	'ibu'	<i>balow</i>	'rambut'
<i>ampit</i>	'kain'	<i>bambo</i>	'di atas'
<i>amun</i>	'kalau'	<i>baneh</i>	'benar'
<i>an</i>	'ada'	<i>bansa</i>	'suku, bangsa'
<i>andak</i>	'hendak'	<i>basa</i>	'bahasa'
<i>anjat</i>	'butah (?)'	<i>batas</i>	'akhir'
<i>anu</i>	'anu'	<i>baya</i>	'bara'
<i>apay</i>	'tikar'	<i>bayu</i>	'baru'
<i>apui</i>	'api'	<i>bebe?</i>	'itik'
<i>ara</i>	'itu'	<i>bebutung</i>	'bunting'
<i>arian</i>	'gotong royong'	<i>bedangkang</i>	'merangkak'
<i>asil</i>	'hasil'	<i>keduku</i>	'bertemu'
<i>atey</i>	'atau'	<i>behi</i>	'kambing'
<i>ati</i>	'hati'	<i>bejaba</i>	'di luar'
<i>awa</i>	'bahwa'	<i>bejaya</i>	'buaya'
<i>belacan</i>	'acan'	<i>boha</i>	'hujan'
<i>belawai</i>	'telanjang'	<i>boha</i>	'mulut'
<i>belepit</i>	'gulai'	<i>bohi</i>	'di situ, di sini'
<i>benih</i>	'bibit padi'	<i>bohu</i>	'lukah'
<i>bengka?</i>	'bengkak'	<i>bokem</i>	'hidup'
<i>benia</i>	'elang'	<i>bolat</i>	'biji'
<i>berengka</i>	'bungkal ubi'	<i>bombegawa</i>	'di mana saja'
<i>beneh</i>	'benar'	<i>bonang</i>	'kodok'
<i>bensulut</i>	'bisul'	<i>bonul</i>	'abu'

<i>bese</i>	'besar'	<i>boru mbey</i>	'bagaimana'
<i>betak</i>	'tarik'	<i>boruk</i>	'beruk'
<i>betis</i>	'kaki'	<i>bot</i>	'buang'
<i>beulah</i>	'membuat'	<i>botu</i>	'busuk'
<i>bigi</i>	'biji'	<i>boyas</i>	'beras'
<i>bihin</i>	'tepi'	<i>boyung</i>	'lanjung'
<i>binantu</i>	'menantu'	<i>bua</i>	'buah'
<i>bingkang</i>	'samping'	<i>bua ati</i>	'buah hati'
<i>bitim</i>	'kawan'	<i>buki</i>	'buka'
<i>bitir</i>	'biji'	<i>buku</i>	'buku'
<i>biung</i>	'leher'	<i>bulah</i>	'membuat'
<i>biwang</i>	'beruang'	<i>bulu</i>	'rambut'
<i>bliku</i>	'dapur'	<i>butung</i>	'perut'
<i>bliso</i>	'tikus'	C	
<i>bodi</i>	'di situ'	<i>cabe</i>	'lombok'
<i>bodih</i>	'di sana'	<i>cangko</i>	'panci'
<i>boga</i>	'ikan kali'	<i>cangkul</i>	'cangkul'
<i>carang</i>	'bicara'	<i>dora</i>	'injak'
<i>cari</i>	'robek'	<i>doru deyak</i>	'mereka'
<i>celap</i>	'dingin'	<i>dowang</i>	'rakit'
<i>colu</i>	'korek'	<i>doyang</i>	'sore, senja'
D		<i>dua</i>	'dua'
<i>dahen</i>	'dahan'	<i>dui, duwi</i>	'duri'
<i>dahin</i>	'daun'	<i>duih</i>	'sana'
<i>dai</i>	'dahi'	<i>keduih</i>	'ke sana'
<i>danum</i>	'air'	<i>duku, beduku</i>	'bertemu'
<i>dasai</i>	'lantai'	<i>duyan</i>	'durian'
<i>daung-daung</i>	'main-main'	E	
<i>de</i>	'di'	<i>eko, ko</i>	'dia, kamu'
<i>deha</i>	'bawah'	<i>ekoy</i>	'ekor'
<i>den</i>	'dan'	<i>embey</i>	'mana'
<i>dehak</i>	'pendek'	<i>empu</i>	'punya'
<i>deoro-oro</i>	'di rimba-rimba'	<i>enday</i>	'nama'
<i>dero</i>	'dia, mereka'	<i>eray</i>	'satu'
<i>dero bohi</i>	'di sini'	<i>etey</i>	'dari'
<i>dihan</i>	'di bawah'	<i>eya</i>	'keras'
<i>diangsanak</i>	'saudara'	G	
<i>diri</i>	'saya'	<i>gagah</i>	'kuat'

diye
dodongan
dolak
dongai
dopa
gerigi
getam
gi
gubang
guru

H

ha
hakai
hali
halo
hancur hana
handak
hangat
hargan
hembak
hida
hila
holan
holum
hoti
hoyu
huma

I

ia
ide
ihai
ihi

K

kaiko
kale
kali

'beri'
 'sakit-sakitan'
 'angin'
 'dengar'
 'depa'
 'jeriji'
 'ketam'
 'dan'
 'perahu'
 'guru'

'kan'
 'akar'
 'bodoh'
 'delapan'
 'hancur lebur'
 'hendak'
 'hangat'
 'harga'
 'hambat'
 'suka'
 'pecah'
 'hidup'
 'pelihara'
 'kenyang'
 'lari'
 'ladang'

'yang'
 'tadi'
 'lidah'
 'ini'

gala
garis
gawa
gedang
gendala
ikam
ikat
iko
ikoi
ilung
inum
isau
isey
isi

J

jaba
jadi
jahun
jahut
jakar
jamur
jani
japa bebutung
jawan
jawang
jeman
jenak
jeje
jerinjing kayu
jokal
jukut
jonu

'galah'
 'buru'
 'juga'
 'pepaya'
 'pendek'
 'kita'
 'ikat'
 'kamu'
 'buntut'
 'cari'
 'minum'
 'pisau'
 'siapa'
 'daging'

'luar'
 'subur'
 'awan'
 'cabut'
 'landau(?)'
 'jemur'
 'hipnotis'
 'banting'
 'enam'
 'udara'
 'jaman'
 'nyenyak'
 'jajan'
 'ranting'
 'jengkel'
 'ikan'
 'sedih'

ketay umu
klema
kleman

'dari huma'
 'demam'
 'gelap'

<i>kaliy</i>	'pindah'	<i>klikir</i>	'kerikil'
<i>kamai</i>	'tangan'	<i>ko</i>	'kamu'
<i>kamar mendu</i>	'kamar mandi'	<i>koko</i>	'anjing'
<i>karu</i>	'situ'	<i>kola</i>	'keluarga'
<i>karu-karu</i>	'situ-situ'	<i>kolit</i>	'kulit'
<i>kay</i>	'engkau, kau'	<i>kona</i>	'kena'
<i>keam</i>	'riam'	<i>koyo</i>	'anjing'
<i>keduih</i>	'ke sana'	<i>kerompa</i>	'kelompok'
<i>kehe</i>	' segar'	<i>kringan</i>	'kepingin'
<i>kejaba</i>	'beranak'	<i>krogut</i>	'gigit'
<i>kelahi</i>	'bedawang'	<i>kubeng</i>	'sarung'
<i>kenaih</i>	'ke sini'	<i>kukus</i>	'asap'
<i>kenceng</i>	'kuali'	<i>kukut</i>	'gigit'
<i>kendeng</i>	'kaki'	<i>kula</i>	'kamu'
<i>kendengakamai</i>	'kaki tangan'	<i>kuman</i>	'makan'
<i>kengkepi</i>	'menggetar'	<i>kumbey</i>	'ke mana'
<i>kenja</i>	'pincang'	<i>kunyar</i>	'kera'
<i>kerbau</i>	'kerbau'	<i>kurai</i>	'sangat, keras'
<i>kereng</i>	'kering'	<i>kuris</i>	'koreng'
<i>kersik</i>	'pasir'	<i>kuwitan</i>	'orang tua'
<i>kesaing</i>	'ke darat'	<i>kuyut</i>	'pijit'
<i>ketari</i>	'baik'		
<i>ketalah</i>	'pedih'	<i>luak</i>	
L			
<i>lahalang</i>	'ilalang'	<i>maseh</i>	'masih'
<i>lain</i>	'bukan'	<i>masuk</i>	'tajam'
<i>lambur</i>	'lembar'	<i>mata masuk</i>	'mata tajam'
<i>langat</i>	'hangat'	<i>matan lo</i>	'mata hari'
<i>lara</i>	'sakit'	<i>matey</i>	'mati'
<i>lara butung</i>	'sakit perut'	<i>mbey</i>	'mana'
<i>latat</i>	'lapar'	<i>mboi</i>	'panjang'
<i>lebeh</i>	'lebih'	<i>mbo kamsi</i>	'panjang tangan'
<i>lehang</i>	'niru'	<i>mbon</i>	'di atas'
<i>lehoyu</i>	'sei besar'	<i>mbui pinggan</i>	'mencuci piring'
<i>lembong</i>	'sumur'	<i>me</i>	'ibu'
<i>lipis</i>	'tipis'	<i>menak</i>	'lihat'
<i>lohu sakit</i>	'rumah sakit'	<i>mendi</i>	'buang air'

<i>lola</i>	'lidah'	<i>mendala</i>	'telentang'
<i>lo malam</i>	'kemarin'	<i>menu</i>	'mandi'
<i>lombeng</i>	'apabila'	<i>mengko</i>	'pergi, mendatangi'
<i>luak</i>	'malam'	<i>mengonak</i>	'mengenai'
M		<i>meni</i>	'buang air kecil' (kencing)
<i>maha</i>	'saja'	<i>meja kuman</i>	'meja makan'
<i>makes</i>	'buas'	<i>meko</i>	'tunas'
<i>malam</i>	'kemarin'	<i>meret</i>	'naik'
<i>mangan</i>	'malu'	<i>mesing</i>	'asin'
<i>mangang</i>	'menyalak'	<i>meya</i>	'merah'
<i>manuk</i>	'ayam'	<i>mikat</i>	'memutus'
<i>masa ?</i>	'separuh'	<i>mina?</i>	'melihat'
<i>mie</i>	'beri'	<i>netey</i>	'gunung'
<i>mili</i>	'turun'	<i>neholum</i>	'peliharaan'
<i>mingat</i>	'bangun'	<i>ngalap</i>	'mengambil'
<i>mitan</i>	'lunta (?)'	<i>ngali</i>	'gali'
<i>moha</i>	'muara'	<i>ngantas</i>	'memintas'
<i>mondi</i>	'berdiam'	<i>ngasu</i>	'berburu'
<i>mrebus</i>	'merebus'	<i>ngedap</i>	'kunyah'
<i>mrepek</i>	'banjir'	<i>ngedodoi</i>	'meraung'
<i>mrota</i>	'kotor'	<i>ngentrit</i>	'teriak'
<i>molang</i>	'pulang'	<i>ngepung</i>	'mengepung'
<i>muli</i>	'pulang'	<i>ngeri</i>	'kemudi'
<i>mutis</i>	'lepas'	<i>ngeton</i>	'pasang'
N		<i>nggalung</i>	'kalung'
<i>na</i>	'nenas'	<i>ngia</i>	'ini, itu'
<i>nahan</i>	'pasang	<i>ngeit</i>	'angkat, bawa'
<i>nai</i>	'naik'	<i>ngotam</i>	'mengetam'
<i>naih</i>	'sini'	<i>ngudut</i>	'merokok'
<i>napit</i>	'besok'	<i>nihi</i>	'sekarang'
<i>nari</i>	'tari'	<i>nihi</i>	'ini'
<i>natang</i>	'binatang'	<i>nipa</i>	'ular'
<i>ncarang</i>	'bicara'	<i>niruy</i>	'menidurkan'
<i>ndak</i>	'tidak'	<i>niuy</i>	'kelapa'
<i>ndak</i>	'hendak'	<i>nompo</i>	'terpencil'
<i>ndongoi</i>	'mendengar'	<i>nondo</i>	'tinggal'
<i>ndowo</i>	'dahulu, ke hulu kala'	<i>nondo napit</i>	'luasa'

<i>nengkulo</i>	'tiarap'	<i>nondu</i>	'linur'
<i>nonguh</i>	'panggil'	<i>opuha</i>	'setelah'
<i>nonguk</i>	'memanggil'	<i>opu lo</i>	'sudah siang'
<i>nonoh</i>	'hebat'	<i>orai</i>	'keras'
<i>nopi</i>	'mimpi'	<i>orai ati</i>	'keras hati'
<i>nyakat</i>	'berdiri'	<i>ori</i>	'tiang'
<i>nyam</i>	'anak'	<i>oru</i>	'jauh'
<i>nyangga</i>	'goreng'	<i>oru luak</i>	'jauh malan'
<i>nuak</i>	'untuk'	<i>osey</i>	'siput'
<i>nuat</i>	'duduk'	<i>osik</i>	'ke luar'
<i>nuhun</i>	'bakar'	<i>owe</i>	'rotan'
<i>nuju</i>	'pergi'	<i>oyung</i>	'kejar'
<i>nunan</i>	'bantal'	P	
<i>nurut</i>	'seperti'	<i>pait</i>	'pahit'
<i>nyawa</i>	'aku'	<i>pakang</i>	'dahan, cabang'
<i>nyekes-nyekes</i>	'debar-debar'	<i>pala</i>	'kepala'
<i>nyelukut</i>	'bakar'	<i>pangus</i>	'wakil'
<i>nyetapi</i>	'bersabung'	<i>pangule-pangule</i>	'saran-saran'
<i>nyin</i>	'nanti'	<i>pangkulung</i>	'lutut'
<i>nyunta</i>	'muntah'	<i>parak</i>	'dekat'
<i>okan</i>	'makan'	<i>pari</i>	'padi'
<i>ola</i>	'lama'	<i>patarihi</i>	'dari sini'
<i>opa</i>	'setelah'	<i>paya</i>	'rawa-rawa'
<i>opak</i>	'setelah'	<i>pedis</i>	'pedih'
<i>opat</i>	'empat'	<i>pegat</i>	'putus'
<i>opo ro</i>	'sesudah itu'	<i>pegi</i>	'pergi'
<i>opu</i>	'sudah'	<i>pelang</i>	'mencari'
<i>pelempang</i>	'halang'	<i>ponuh</i>	'penuh'
<i>pelu</i>	'peluk'	<i>posung</i>	'bibit'
<i>penako</i>	'suka mencuri'	<i>pua</i>	'kepala'
<i>penguling</i>	'bidan beranak'	<i>pukan</i>	'rebah'
<i>pelal</i>	'pukul'	<i>pukang</i>	'tupai'
<i>pepulu</i>	'burung'	<i>puli</i>	'membeli'
<i>perai</i>	'cerai'	<i>pulut</i>	'ketan'
<i>pering</i>	'bambu'	<i>pun</i>	'pohon'
<i>perit</i>	'naik'	<i>pusa</i>	'kucing'
<i>pehoting</i>	'kenyang'	<i>puti ?</i>	'pisang'
<i>pendam</i>	'diam'		

R

<i>pesak</i>	'menanak'	<i>rame-rame</i>	'ramai'
<i>petinggi</i>	'kepala desa'	<i>ranggas</i>	'ranting'
<i>pike</i>	'parang'	<i>reban</i>	'kandang'
<i>piling</i>	'golong'	<i>remaw</i>	'harimau'
<i>pilong</i>	'mencari'	<i>rines</i>	'hujan rintik-rintik'
<i>pire</i>	'berapa'	<i>ringo</i>	'cepat'
<i>pire-pire</i>	'tiap-tiap'	<i>ro</i>	'itu, sana'
<i>plita</i>	'lampu'	<i>rokui</i>	'sakit'
<i>pluka</i>	'bahu'	<i>rokui maha</i>	'sakit benar'
<i>petis</i>	'leang (?)'	<i>rondeng</i>	'runding'
<i>po</i>	'paha'	<i>rontas</i>	'rintis'
<i>poing</i>	'petir'	<i>rowit</i>	'datang'
<i>pona kala</i>	'dahulu kala'	<i>royas</i>	'deras'
<i>ponak</i>	'dulu'	<i>rubut</i>	'lebat'
<i>pona?</i>	'lama'		

S

<i>sadena</i>	'seluruh'	<i>singkep</i>	'sambar'
<i>sakat</i>	'berdiri'	<i>sipat</i>	'sumpit'
<i>sake</i>	'minta'	<i>siram</i>	'hitam'
<i>sala</i>	'salah'	<i>siu</i>	'perintah'
<i>salalo</i>	'lalu'	<i>siwi</i>	'kiri'
<i>saluar</i>	'celana'	<i>so</i>	'luka'
<i>sapa</i>	'siapa'	<i>sobut</i>	'kelambu'
<i>saping</i>	'babi'	<i>sogun</i>	'rinjing'
<i>sawa?</i>	'istri'	<i>soha</i>	'tongkat'
<i>sekin</i>	'susah'	<i>soki</i>	'tongkat'
<i>sekong</i>	'seorang'	<i>song</i>	'laki-laki'
<i>sema-sema</i>	'flu'	<i>song bahe</i>	'laki bini'
<i>semat</i>	'kecil'	<i>spelim</i>	'sembunyi-sembunyi'
<i>sempaya</i>	'umpama'	<i>suaring</i>	'orang'
<i>sending</i>	'bersaudara'	<i>sudu</i>	'sendok'
<i>sengeli</i>	'kelahi'	<i>sumit</i>	'tumit, kumis'
<i>senget</i>	'condong, miring'	<i>sungei</i>	'sungai'
<i>senonoh</i>	'baik'	<i>supit</i>	'sempit'
<i>sepat</i>	'batas'	<i>surung</i>	'maju'
<i>sesek</i>	'compang-camping'	<i>surut</i>	'dangkal'
<i>sihai</i>	'kuku'		

W

*wayahni**wakel*

Y

*ya**yaihi**yampit**yaoning**yo*

'sekarang'

'wakil'

'yang'

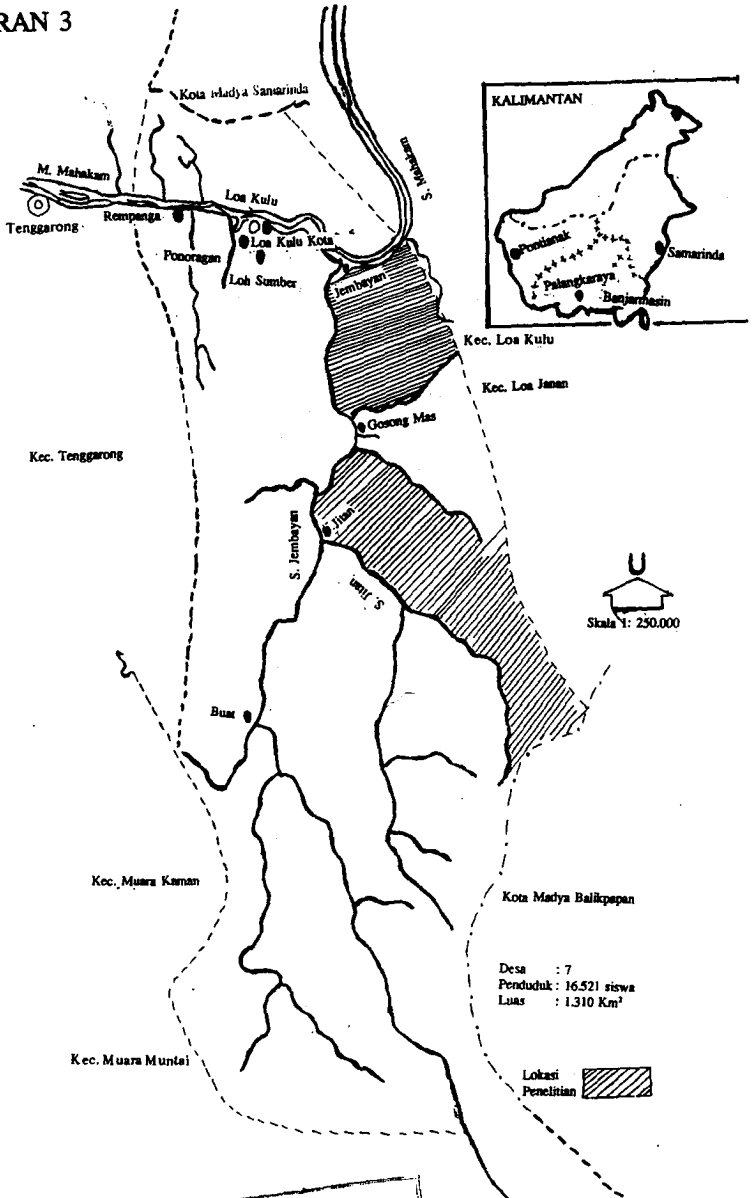
'yaitu'

'kain'

'semua'

'ya'

LAMPIRAN 3



URUTAN

9	1	-	9662
---	---	---	------